



**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAERAH RIAU
(KASUS DESA DOMPAK KABUPATEN KEPULAUAN RIAU)**

an Direktorat
Kebudayaan

40814

UA

d

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUM



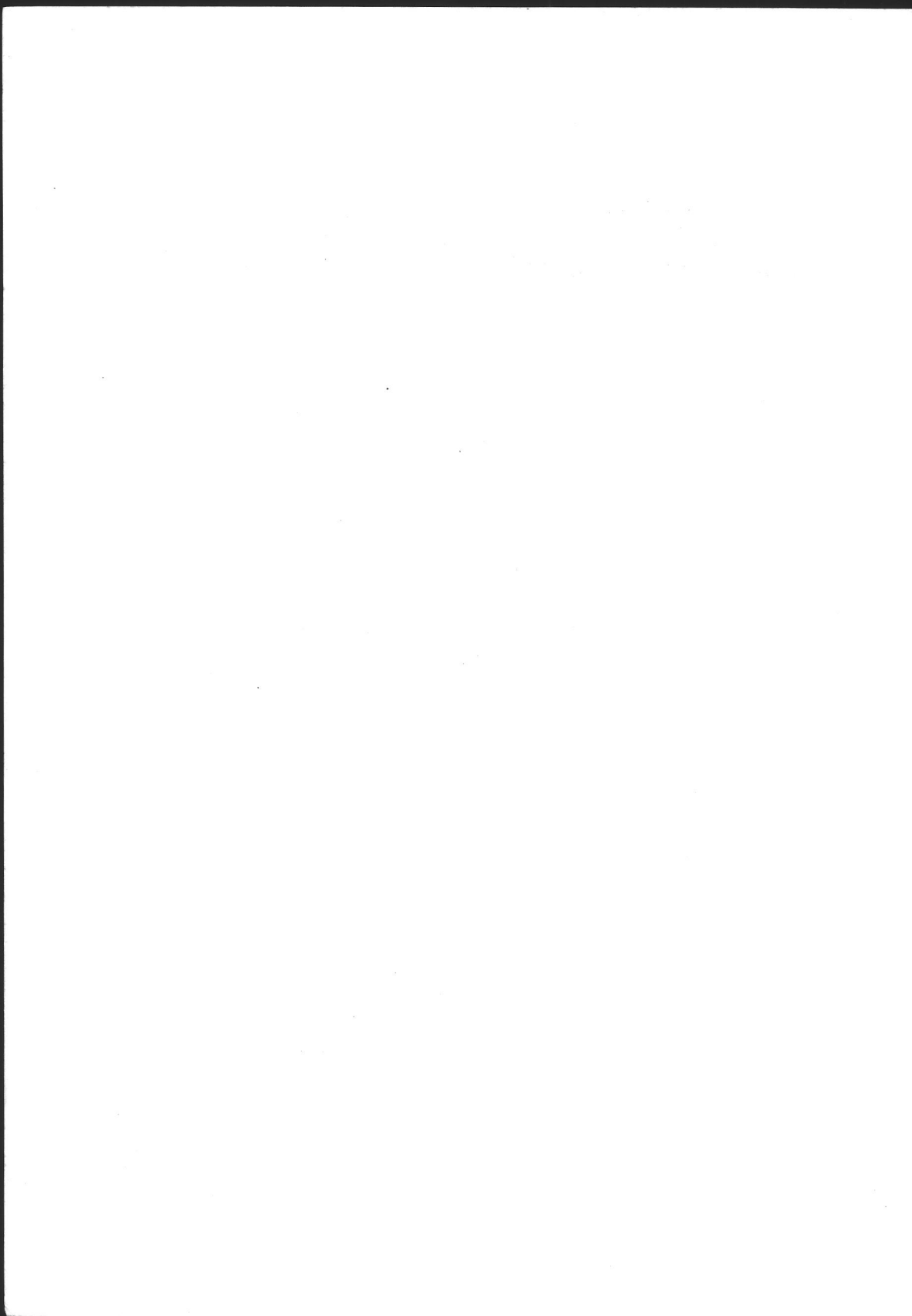
**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAERAH RIAU
(KASUS DESA DOMPAK KABUPATEN KEPULAUAN RIAU)**

Tim Peneliti/Penulis

- | | |
|-----------------------------|---------|
| 1. Drs. Suarman | Ketua |
| 2. Drs. Syahrial De Saputra | Anggota |
| 3. Drs. Sindu Galba | Anggota |
| 4. Drs. Dahsyat Gafnesia | Anggota |

Editor Drs. Gatot Winoto

**Diterbitkan oleh
Proyek Pengkajian Dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Riau
T.A 1995/1996**



KATA PENGANTAR

Pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian aspek kebudayaan merupakan salah satu kegiatan proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) yang pada prinsipnya merupakan kegiatan penyebarluasan informasi tentang nilai-nilai budaya daerah. Dalam konteks ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa di Indonesia, seperti yang telah dislogankan dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika. Adanya sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya suku bangsa tentu akan menjadi penguat landasan bagi usaha meningkatkan ketahanan nasional dibidang sosial budaya.

Untuk tahun anggaran 1995/1996, proyek P2NB Riau mendapat kesempatan mencetak dan menyebarkan 4 (empat) judul naskah yang berisi tentang sistem budaya masyarakat budaya Melayu daerah Riau. Salah satu diantaranya berjudul: *Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Daerah Riau*. Secara garis besar buku ini mengungkapkan bagaimana pembangunan pendidikan telah membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial di daerah Riau, antara lain dapat dilihat dari kenyataan: berkurangnya perkawinan di usia muda, berkurangnya tenaga kerja anak-anak, meningkatnya kualitas sumber daya manusia, semakin meningkatnya jumlah wanita karir dan lain-lain.

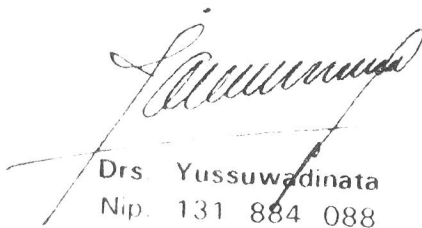
Kemudian, mengingat terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya kalau kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut

mewujudkan terbitnya buku ini.

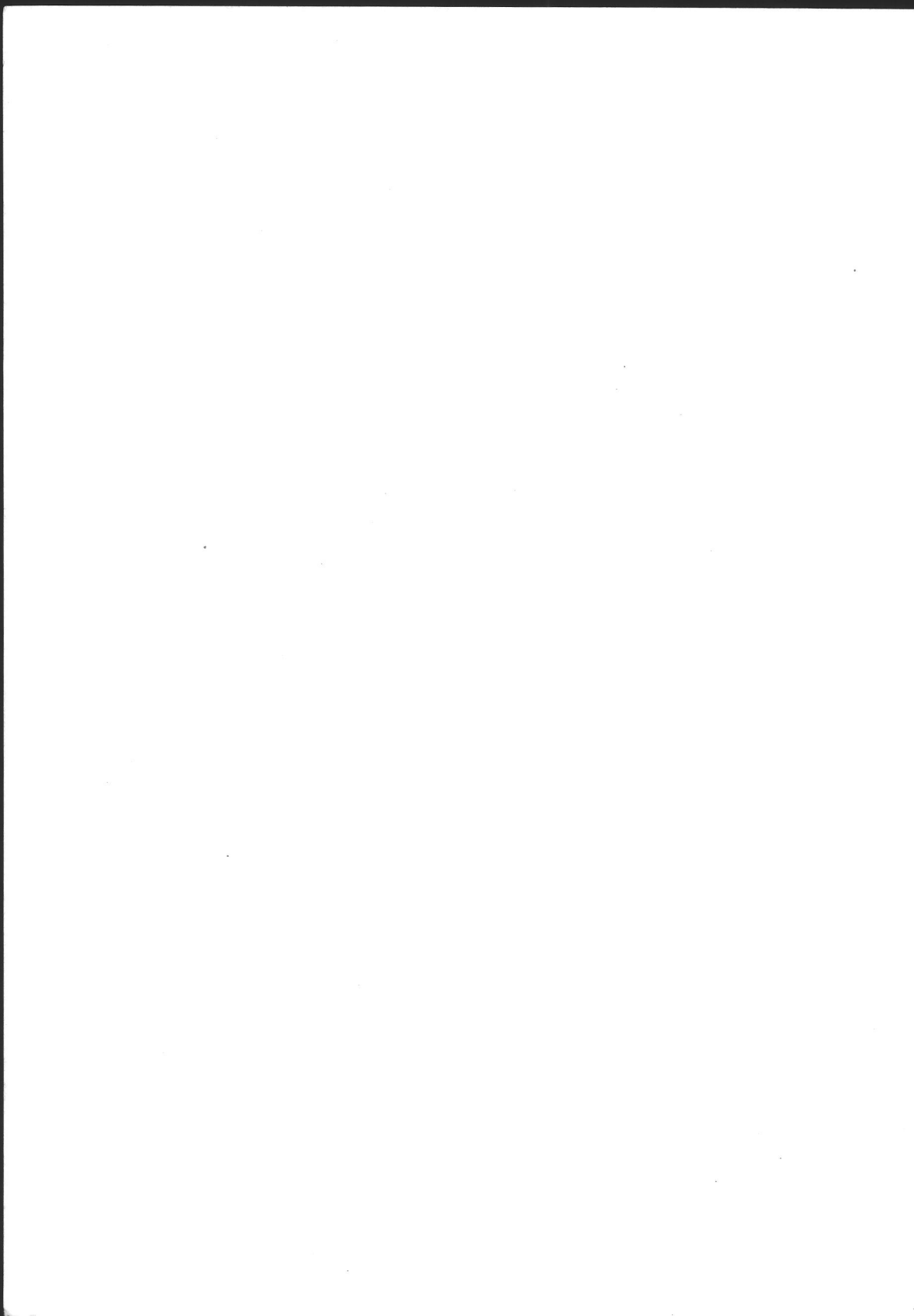
Selanjutnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih memerlukan langkah-langkah penyempurnaan, namun buku ini cukup penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Riau. Semoga buku ini bermanfaat, tidak saja bagi pembinaan dan pengembangan budaya daerah tetapi juga dapat menjadi bahan bagi pembinaan dan pengembangan budaya nasional.

Tanjungpinang, Juni 1995

Proyek P2NB Riau
Pemimpin,



Drs. Yussuwadinata
Nip. 131 884 088



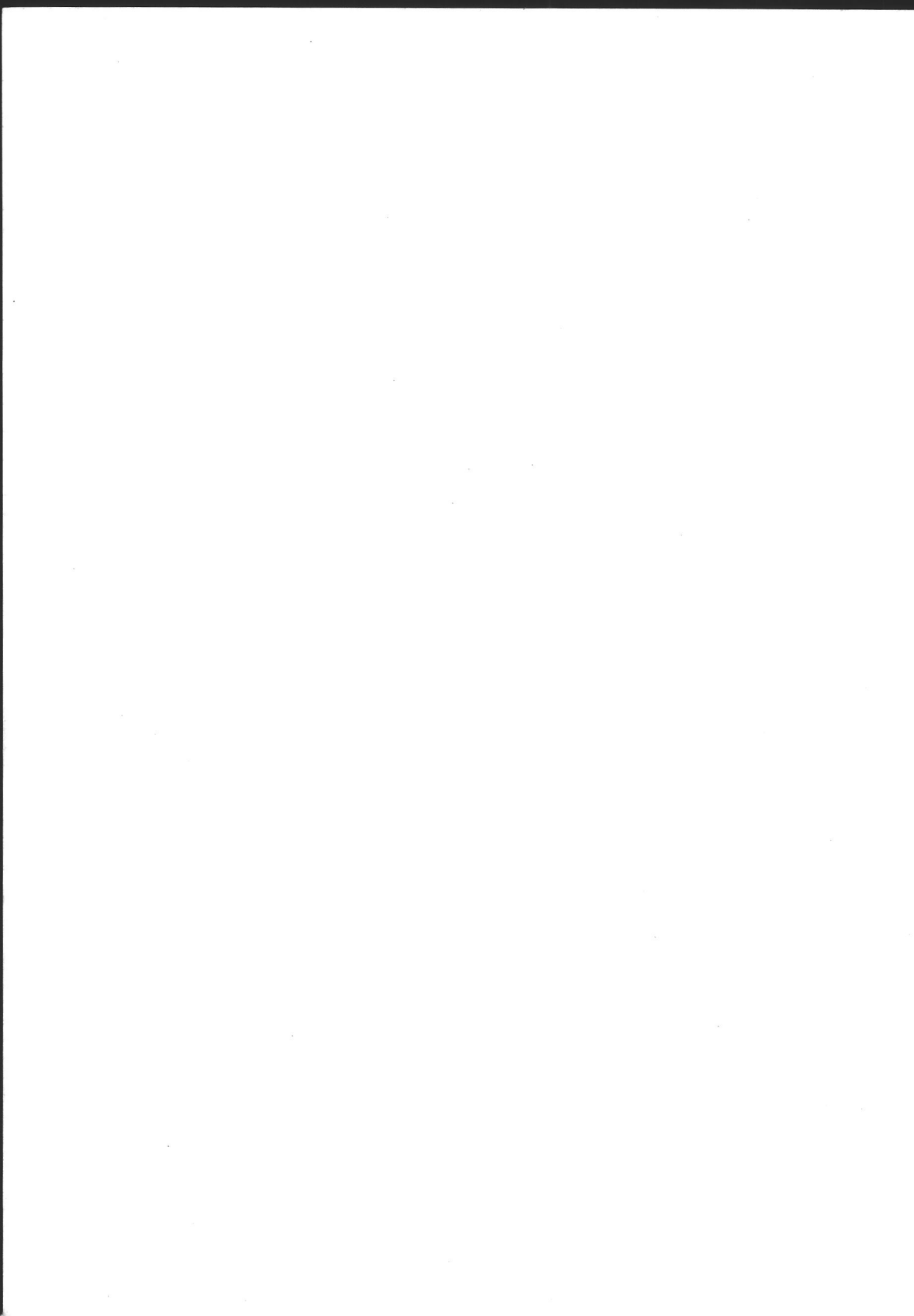
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI RIAU

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, Pasal 31 Ayat (1) menetapkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Untuk maksud itu, sebagaimana yang dijelaskan pada Pasal 31 Ayat (2), pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur undang-undang.

Pembangunan di bidang pendidikan yang mengacu pada Pembukaan dan pasal serta ayat-ayat tersebut diatas tidak dapat dipungkiri telah menunjukkan keberhasilannya. Namun demikian, sampai sejauh mana faktor pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan atau masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan tampaknya perlu diteliti secara mendalam demi pembinaan dan pengembangan pendidikan itu sendiri. Dalam kaitan inilah, maka buku yang berisi data dan informasi mengenai pendidikan dan dampaknya terhadap struktur dan komposisi keluarga, pemilihan jodoh, usia dan kematangan perkawinan, pola menetap setelah kawin, variasi lapangan pekerjaan, pandangan terhadap kesehatan dan pendidikan itu sendiri, serta orientasi masyarakat ini menjadi sangat penting. Berkenaan dengan itu, saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul :

"Dampak Pembangunan Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Riau" ini.

Buku yang disusun oleh Tim Peneliti Balai Kajian Sejarah dan

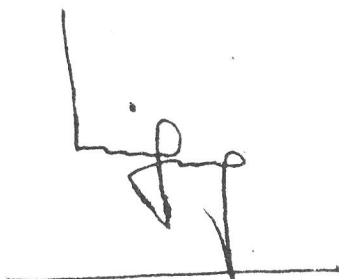


Nilai Tradisional Tanjungpinang melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau ini terwujud berkat kerjasama berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, sudah sepatutnya kalau kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

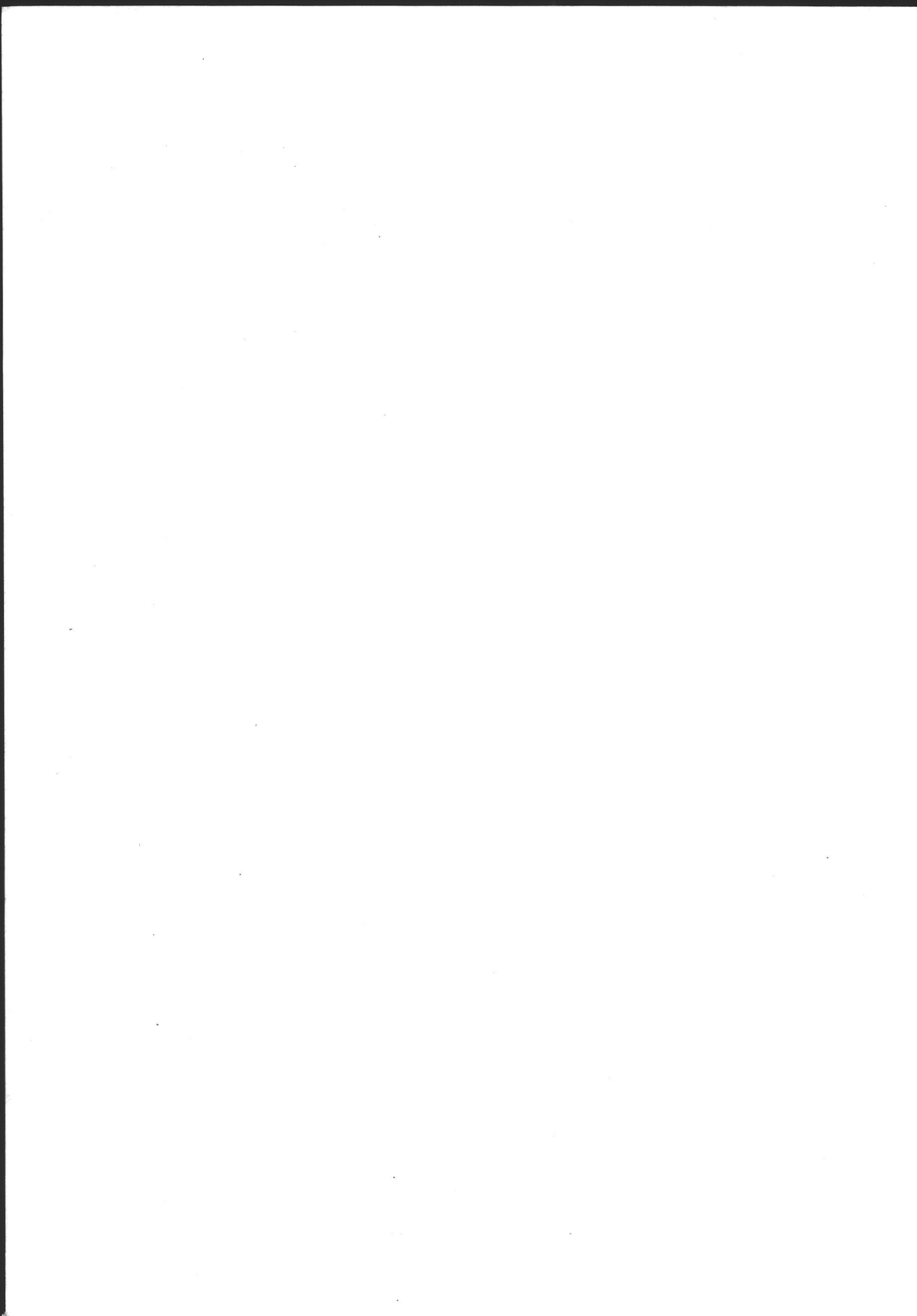
Akhirnya, "*Tak ada gading yang tak retak*". Namun demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional.

Tanjungpinang, Juni 1995

Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Riau

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned above a horizontal line.

O.K. NIZAMI JAMIL
NIP. 130202304



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	I
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU ...	III
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	3
3. Tujuan	3
4. Ruang Lingkup	3
5. Metode Penelitian	5
6. Sistematika Pelaporan	5
7. Jadwal Kegiatan	6
8. Gambaran Umum Daerah Penelitian	7
BAB I. SEJARAH PENDIDIKAN DIDESA DOMPAK	18
1.1 Pendidikan Informal	18
1.2 Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Didesa Dompak	20
1.3 Lembaga Pendidikan Formal	22
1.4 Lembaga Pendidikan Non Formal	24
BAB II. DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DIDAERAH RIAU	27
2.1 Struktur dan Komposisi Keluarga	27
2.2 Pemilihan Jodoh	32
2.3 Usia Kawin dan Kematangan Perkawinan	37
2.4 Pola Menetap Setelah Kawin	43
2.5 Variasi Lapangan Pekerjaan	46
2.5.1 Nelayan	48
2.5.2 Berkebun	50
2.5.3 Buruh dan Tukang	51
2.5.4 Pegawai Negeri	52
2.5.5 Pegawai Swasta	52
2.5.6 Wiraswasta	53
2.6 Pandangan Terhadap Kesehatan dan Pendidikan	54
2.6.1 Pandangan Terhadap Kesehatan	54
2.6.2 Pandangan Terhadap Pendidikan	60
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	74
3.1 Kesimpulan	74
3.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
FOTO - FOTO	
SUSUNAN PETA	

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebelum kita mengenal lembaga pendidikan moderen, sebenarnya kita sudah lama mengenal lembaga pendidikan tradisional. Lembaga itu ialah *pesantren*¹. Sistem pengajaran yang diterapkan cukup unik, yaitu murid (baca santri) umumnya tinggal di lingkungan pesantren untuk beberapa lama bergantung pada kemampuannya. Malahan, ada yang seterusnya tinggal di lingkungan pesantren karena ditunjuk oleh sang kyai sebagai penggantinya. Kalau dahulu apa yang diajarkan lebih dititikberatkan pada soal agama, maka sekarang sudah mulai diajarkan ilmu pengetahuan umum. Beberapa diantaranya malahan sudah memproklamirkan sebagai *pesantren moderen* (pondok moderen Gontor yang berada di Jawa Timur).

Sistem sekolah (murid mengikuti pelajaran di kelas, kemudian pulang kerumah masing-masing) baru dikenal ketika Belanda menjajah kita. Sekolah dengan berbagai jenjang yang didirikan oleh Belanda ini sebenarnya bukan semata-mata untuk meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia, tetapi untuk pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan anak-anak orang Indonesia dibatasi. Dan, ini tampaknya memang disengaja oleh penjajah agar di kemudian hari tidak menjadi bumerang dan sekaligus berusaha memperluas jaringan pemerintahannya dengan tenaga kerja yang murah. Jadi, anak-anak

1. *Pesantren*, berasal dari kata *santri* yaitu orang-orang yang taat terhadap ajaran agamanya (Islam). Jadi, *pesantren* dapat diartikan sebagai daerah atau tempat berkelompoknya para *santri*. Oleh karena itu, pesantren dapat disebut sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Indonesia yang telah lulus dijadikan sebagai pegawai rendahan dalam bidang administrasi.

Di zaman kemerdekaan, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, semua anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan atau pengajaran Untuk itu pemerintah dengan berbagai upaya memperbanyak jumlah lembaga pendidikan dari berbagai jenjang, baik yang bersifat umum maupun kejuruan. Bagi masyarakat luas, juga diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan atau pengajaran melalui berbagai paket yang kita kenal dengan kelompok belajar (kejar) Paket A B dan C

Pada awal pembangunan pendidikan, kebijakan yang digariskan oleh pemerintah adalah kuantitas. Artinya, pemerintah menitikberatkan pada kelulusan yang sebanyak-banyaknya. Namun, se-iring dengan kemajuan zaman — apalagi tuntutan globalisasi dalam segala bidang yang tidak mungkin kita elakkan — maka mau tidak mau sangat diperlukan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas agar dapat menanggapi tantangan itu secara kreatif, tetapi tanpa meninggalkan kepribadian bangsa Indonesia yang khas. Menyadari hal itu, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai penelitian dan uji coba dalam rangka penyesuaian dan atau penerapan kurikulum dilakukan Peraturan pemerintah No.28/1990 tentang Pendidikan Dasar—landasan untuk mewujudkan wajib belajar 9 tahun² (Fuad Hassan. 1992/1993: 3). Program tersebut mulai dilaksanakan pada PJP II Tujuannya adalah sedini mungkin mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, berdisiplin, kreatif, produktif, dan profesional, seperti yang diamanatkan oleh GBHN 1993-1998

Secara umum pembangunan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah sudah menunjukkan hasil yang berarti, namun dari segi kualitasnya masih harus ditingkatkan. Hal itu terbukti tidak hanya tesaerapnya sebagian besar tenaga terdidik dalam proses pembangunan, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah

2. Pendidikan dibagi dalam tiga kategori yakni pendidikan : Dasar, Menengah, dan Tinggi. Atas dasar itu, pendidikan Dasar 9 tahun bukan sama dengan Sekolah Dasar (SD) 9 tahun, tetapi SD 6 tahun tambah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Namun, satu hal yang perlu diingat, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal, semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhinya, baik yang menyangkut ekonomi, sosial maupun budaya.

2. Masalah

Pembangunan sebagaimana kita ketahui, adalah suatu proses yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan perkataan lain, pembangunan adalah perubahan yang direncanakan. Beberapa peristiwa yang menyebabkan — perubahan dalam sejarah kebudayaan manusia ialah — perkembangan ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1974: 133) Faktor ini paling mendasari pembangunan dalam rangka mencapai kemajuan hidup bangsa Indonesia.

Pembangunan dalam aspek apapun (termasuk pendidikan), dalam realisasinya berperan penting mentransformasikan kehidupan bangsa mencapai kemajuan. Pembangunan — sudah dirasakan oleh rakyat, namun dampaknya dirasakan pula terutama dalam sosial-budaya (Suwardi, 1988: 24). Pendidikan salah satu aspek penting yang mendasari pembangunan nasional. Dalam perwujudannya, pendidikan sebagai aspek pembangunan sudah barang tentu akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat baik dalam bentuk positif maupun negatif. Sehubungan dengan itu, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sampai seberapa jauh dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat daerah Riau.

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh dampak pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan formal terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat suatu daerah. Data dan Informasi dari penelitian ini tidak saja penting untuk bahan masukan dalam rangka pengambilan kebijaksanaan pendidikan, tetapi juga dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

4. Ruang Lingkup

Dampak mengandung pengertian, benturan, atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 183). Begitu pula dalam pelaksana

pembangunan pendidikan berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat kita.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini akan melihat beberapa dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat daerah dalam waktu sepuluh (10) tahun, meliputi:

- (1) struktur dan komposisi keluarga;
- (2) pemilihan jodoh;
- (3) usia kawin dan kematangan perkawinan;
- (4) pola menetap setelah kawin;
- (5) variasi lapangan pekerjaan;
- (6) pandangan terhadap kesehatan dan pendidikan; serta
- (7) orientasi kemasyarakatan.

Sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah pada desa swasembada, yaitu Desa Dompok, Kecamatan Tanjungpinang Timur Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau. Desa ini dalam pemerintahannya telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang ada berfungsi mengorganisasikan dan menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam membangun desa. Ketentraman dan ketertiban dapat terpelihara dan terselenggara dengan baik dan masih banyak lagi kriteria lainnya yang dimiliki desa setempat, sehingga oleh Pemda Tk. II Kepulauan Riau Desa Dompok dikategorikan sebagai Desa Swasembada.

Selain berstatus Desa Swasembada, alasan lain memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian:

- (1) penduduk aslinya masyarakat melayu Riau;
- (2) di desa setempat banyak terdapat lembaga pendidikan formal dan non-formal daripada desa-desa lain di wilayah kota Administratif Tanjungpinang;
- (3) Kalangan berpendidikan banyak yang bermukim di desa tersebut; dan
- (4) dampak pembangunan pendidikannya mewarnai kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

5. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Sebelum melaksanakan penelitian lapangan (field work) terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan. Hal itu untuk memperoleh konsep-konsep dan teori-teori yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Untuk mengumpulkan data lapangan menggunakan metode wawancara dan pengamatan. Dalam wawancara berpedoman kepada instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana dampak pembangunan pendidikan mewarnai kehidupan sosial budaya masyarakat yang diteliti. Dari hasil pengamatan ini akan dimanfaatkan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara, dengan kata lain hasil pengamatan dijadikan sumber untuk melengkapi data yang didapatkan melalui wawancara.

6. Sistematika Pelaporan

Laporan mengenai penelitian Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Melayu Daerah Riau ini terdiri atas Pendahuluan dan 3 bab.

Pendahuluan berisi pemikiran mengenai pentingnya penelitian dan proses penelitian itu sendiri serta lokasinya, terangkum dalam: latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode, jadwal penelitian, dan gambaran umum daerah penelitian.

Bab I berisi uraian tentang: sejarah pendidikan, pendidikan informal, dan lembaga-lembaga pendidikan, baik non-formal maupun formal yang terdapat di desa penelitian.

Bab II berisi uraian mengenai: dampak pembangunan pendidikan terhadap struktur dan komposisi keluarga, sistem pemilihan jodoh, usia kawin dan kematangan perkawinan, pola menetap setelah kawin, variasi lapangan pekerjaan, pandangan terhadap kesehatan dan pendidikan, serta orientasi kemasyarakatan masyarakat yang diteliti.

Bab III akhir dari laporan ini berupa kesimpulan dan saran. Pada bab ini dikemukakan inti sari dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diteliti. Selanjutnya dalam laporan ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar informan, pedoman wawancara, peta, dan photo.

Mengenai tim peneliti dalam penelitian **Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Daerah Riau**, sebagai berikut:

Penanggungjawab : Drs. Sindu Galba (Kepala Balai Kajian
Jarahnitra Riau di Tanjungpinang)
Ketua Tim : Drs. Suarman
Anggota : Drs. Syahrial Desa Putra T
Drs. Sindu Galba
Drs. Dahsyat Gafnesia

7 Jadwal Kegiatan

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni tahun 1993 sampai dengan Januari 1994. Tahap awal proses penelitian ini adalah mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Pertama, adalah studi pustaka yang dijadikan kerangka acuan penelitian. Selanjutnya mengurus perizinan, dilakukan pada bulan Juli 1993.

Tahap kedua melakukan pra survei ke desa penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama bulan Agustus 1993. Setelah itu melakukan pengumpulan data lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari minggu kedua bulan Agustus 1993 sampai dengan September 1993.

Tahap ketiga adalah pengolahan data yang dilaksanakan mulai dari bulan Oktober sampai dengan Nopember 1993. Selanjutnya dilakukan penulisan laporan penelitian, dan hasil ini diharapkan selesai bulan Januari 1994. Untuk lebih jelasnya tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I.1

**JADWAL KEGIATAN PENELITIAN DAMPAK PEMBANGUNAN
PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAERAH RIAU
(KASUS DESA DAMPAK KEPULAUAN RIAU)**

No. Kegiatan	Waktu	Keterangan
1. Persiapan	Juni s/d Juli 1993	- mempersiapkan literatur (studi pustaka)

		- penentuan lokasi - mengurus perizinan - pembuatan pedoman wawancara - penentuan informan - pembagian tugas.
2. Pra Survei	Agustus 1993	- peninjauan lokasi - pendekatan kepada aparat pemerintah daerah di tempat penelitian - pengumpulan data sekunder
3. Pengumpulan Data	Agustus s/d September 1993	- pengumpulan data - pengamatan - pengambilan gambar
4. Pengolahan data	Oktober s/d Nopember 1993	- mengklasifikasikan data - penyusunan data
5. Penulisan Laporan dan Perbanyakkan naskah bulan Desember s/d Januari 1994		- analisa data - pengetikan - editing - finishing - perbanyakkan naskah

8. Gambaran Umum Daerah Penelitian

8.1 Letak dan Keadaan Alam

Secara administratif Desa Dompok terdapat dalam wilayah Kecamatan Tanjungpinang timur, Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau. Luas wilayah desa tersebut 9.800 Hektar dengan klasifikasi 2/3 lautan dan 1/3 daratan. Jarak Desa Dompok dengan ibukota kecamatan

4 Km dan dengan Ibukota Kabupaten (Kota Tanjungpinang) 2 Km.

Desa Dompok terletak di sebelah timur kota Tanjungpinang. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Piring dan Desa Batu Sembilan. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjungpinang Timur dan Kelurahan Kota Piring. Dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mantang Timur (Kecamatan Bintan timur).

Keadaan geografisnya bergelombang berbukit-bukit, berawa dan daerah pantal. Berdasarkan keadaan tersebut, dataran tinggi desa ini berada di perbukitan. Sedangkan dataran rendahnya terdapat di pinggiran pantai dan di antara perbukitan. Keadaan dataran rendahnya kering dan berawa-rawa.

Daerah perbukitan pada umumnya mengandung boksit dan tanahnya tidak subur, karena miskin hara tanah (lactical). Karena keadaannya seperti itu maka tidak dijadikan lahan perkebunan oleh masyarakat. Sedangkan tanah di dataran rendah pada umumnya subur, kaya akan hara tanah (andosol) dan sebagian besar terus mengalami endapan lumpur (alivial). Endapan terjadi karena erosi, yakni tanah dan sampah-sampah yang terdapat di perbukitan dibawa arus air hujan ke daerah tersebut, disamping karena air laut *pasang* atau naik. Pada saat laut pasang membawa lumpur dan sampah ke pinggir pantai, sedangkan pada saat laut surut atau *impas*, lumpur termasuk sampah tinggal dan mengendap. Karena tanahnya subur daratan tersebut dijadikan lahan pertanian dan tempat pemukiman.

Di desa setempat terdapat sungai di antaranya Sungai Jang. Sungai ini berhulu dan bermuara di laut. Sumber airnya berasal dari daratan (mata air dari kaki bukit) sehingga tidak pernah kering. Kedalaman dan kedangkalannya tergantung kepada proses pasang (*naik*) dan surut (*impas*) air laut. Apabila air laut naik sungai menjadi dalam, dan apabila air laut surut sungai tersebut menjadi dangkal sehingga tidak dapat dilalui oleh sampan, yang merupakan salah satu alat transportasi masyarakat setempat.

Desa Dompok beriklim tropis dengan temperatur udara (suhu) terendah 28°C dan tertinggi 32°C, mengalami musim kemarau dan musim hujan. Kemarau terjadi pada musim hujan April sampai Agustus. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan September sampai Maret. Curah hujan di desa setempat 30.000 meli meter (mm) per tahun.

Tumbuh-tumbuhan yang dijumpai di daratan dan lautan desa ini beraneka ragam jenisnya. Khususnya di daratan, tumbuh-tumbuhan pada umumnya tumbuh secara alami, dan sebagian ditanam masyarakat. Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara alami, yakni : kayu bakau, akasia, keremunting, lalang, senduduk, resam, jambu mente, setiup, medang, pelawan, sesop dan lain sebagainya. Sedangkan yang ditanam, yakni: 1) tanaman pangan (ubi kayu, ubi rambat, jagung, talas dan lain sebagainya); 2) Tanaman buah-buahan (mangga, durian, pisang, pepaya, malinjo, jambu batu, jambu air, rambutan, ciku, sirsak, nangka, kuini dan lain sebagainya); 3) Tanaman sayur-sayuran (cabe, kangkung, bayam, kecibir, sayur manis (sayur daun katu), selada, kacang panjang, terung, mentimun, kelikir, kemangi dan lain sebagainya); 4) Tanaman hias (bunga inai, bonsai, katus, anggrek, asparagus, anyelir, ros, tanjung, kertas, sedap malam dan berbagai jenis bunga lainnya); 5) tanaman hias sekaligus untuk obat-obatan (lada hitam, bunga kumis kucing, bunga raya, sirih, kunyit, lengkuas, jahe, serai dan lain sebagainya). Lada hitam, kunyit, lengkuas, jahe dan serai selain untuk hiasan pekarangan rumah, obat-obatan juga untuk bahan rempah masakan: dan 6) Tanaman kebun (jengkol, petai, kelapa, nangka hutan, karet, rambutan dan lain sebagainya).

Sedangkan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di laut, antara lain: aga-aga (rumpun pembuat agar-agar), setu, sangau, janggut duyung, rumpun bulu ayam, dan akar bahar.

Begitu pula fauna (hewan) yang terdapat di Desa Dompok baik yang hidup di daratan maupun di lautan beraneka ragam jenisnya. Hewan-hewan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat hidupnya, yakni: 1) hewan liar yang hidup di hutan didaerah daratan (tenggiling, babi, pelanduk kera/monyet, berbagai jenis ular dan unggas); 2) hewan liar yang hidup di hutan pinggir laut (buaya, biawak, ular bakau dan lain sebagainya); 3) hewan liar yang tidak dimakan masyarakat yang hidup di dalam laut (lumba-lumba, unduk-unduk, gamat, jilatang laut, ampai-ampai, ubur-ubur dan lain sebagainya); 4) hewan liar hidup di laut yang dijadikan sumber ekonomi atau protein (ikan dingkis, pari, debam, kerapu, selar, selikur, kembung, tongkol, udang, kepiting, tamban, bilis, tenggiri, todak, bawal, jenis kerang-kerangan dan lain sebagainya); 5) hewan liar hidup di parit-parit kecil di desa penelitian (ikan belut, lele, gabus, sepat, ular air dan sebagainya); 6) hewan yang dipelihara baik untuk sumber ekonomi

maupun sumber gizi (ayam, itik, dan kambing); 7) hewan yang dipelihara untuk kesenangan atau sebagai hiburan (anjing, kucing, kera, burung perkutut, burung kutilang dan berbagai jenis ikan hiasan akuarium, seperti: ikan boren, mas dan sekira).

8.2 Kependudukan

Penduduk Desa Dompok sampai bulan Nopember 1993 berjumlah 10.393 jiwa, dengan perincian; laki-laki 5.281 dan perempuan 5.112 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2.065 kepala keluarga. Mereka dari berbagai latar belakang etnis (Melayu, Flores, Buton, Bugis, Minang, Batak, Jawa, WNI keturunan Cina).

Dari jumlah tersebut 34 % merupakan penduduk asli dan selebihnya adalah pendatang. Pendatang ada yang sudah lama bermukim di desa setempat (sebelum kemerdekaan) dan ada pula yang baru. Mereka tinggal menetap dan sementara. Mata pencaharian penduduk setempat bervariasi terdiri atas: petani, nelayan, pengusaha, buruh, industri, pedagang, pegawai negeri sipil dan ABRI, pensiunan, dan lain-lain.

Didesa ini ternyata banyak penduduk yang berusia tidak produktif (sudah berusia tua, masih sekolah, di bawah umur atau masih anak-anak) disamping pengangguran yang merupakan masalah serius untuk segera diatasi.

Begitu pula dalam tingkat pendidikan, juga bervariasi. Mereka yang tidak mengenyam atau menempuh pendidikan sebanyak 248 orang dan yang tidak tamat SD 230 orang. Tamat SD 973 orang, tamat SLTP/ sederajat 540 orang, tamat SLTA/ sederajat 480, dan tamat perguruan tinggi 12 orang.

Secara keseluruhan, masyarakat desa penelitian menganut agama; Islam, Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Pemeluk agama Islam 7747 orang, Katholik dan Kristen 948 orang, Budha 1055 orang dan Hindu 5 orang. Data ini diperoleh dari kantor desa penelitian sebelum penduduknya berjumlah sebagaimana dijelaskan diatas.

8.3 Latar Belakang Sosial-Budaya

8.3.1 Asal-Usul Nama Desa Dompok

Cerita mengenai asal nama Dompok terdapat dua versi. Versi pertama menyatakan, jauh sebelum kemerdekaan (pada masa

hidupnya Kerajaan Riau Lingga) kampung Dompok Lama adalah tempat persembunyian perompak atau perampok, yang terdiri dari suku bangsa Cina, Thailand, Melayu, Bugis dan Jawa. Ketua komplotannya adalah orang Cina. Merekalah yang menyediakan peralatan yang diperlukan untuk merampok. Wilayah operasinya meliputi: Singapura, Malaysia, Kepri. Setiap selesai merampok mereka beristirahat disebuah kampung Dompok Seberang. Kampung itu belum punya nama, namun sudah bermukim beberapa orang Cina. Karena dijadikan tempat beristirahat dan sekaligus persembunyian perompak, maka kampung itu di beri nama Kampung Lompak oleh orang Cina. Nama itu mengandung pengertian kampung para perompak. Namun, aktivitas mereka ditempat ini tidak bisa bertahan lama, karena ditentang oleh pihak di kerajaan Riau Lingga, dan akhirnya di basmi. Setelah itu, oleh orang Melayu yang bermukim disana di ubah menjadi Kampung Dompok. Artinya kampung perompak.

Versi kedua menyatakan, di wilayah Dompok Seberang tepatnya di kampung Dompok Lama adalah tempat persembunyian sekaligus tempat peristirahatan para perompak. Mereka adalah orang-orang Cina. Sedangkan penduduk aslinya adalah orang Melayu Riau Lautan atau Melayu Kepri. Para perompak yang berada di daerah ini tidak menetap, dan mereka tidak mengganggu penduduk daerah itu maupun daerah sekitarnya (kampung-kampung di sekitar kampung Dompok Lama). Akan tetapi, penduduk selalu mewaspadainya. Saat mereka mau datang, dari jauh sudah kedengaran gongnya, sehingga apabila terdengar suara itu, anak-anak gadis Melayu masuk ke rumah dan jarang keluar lagi (selama perompak ada).

Tempat peristirahatan para perompak itu di hutan kayu bakau. Pada suatu hari, saat ketuanya sedang tidur nyenyak, tiba-tiba dadanya di timpa buah kayu bakau. Dia merintih-rintih kesakitan, anak buahnya mengitarinya penuh keheranan. Tidak begitu lama kesakitan, dia duduk bersandar dengan wajah pucat pasi. Dia nyatakan tidak bisa lama hidup. Buah kayu bakau yang menimpa itu, ia artikan sebagai suatu peringatan dari orang Melayu di daerah itu, bahwa mereka tidak menyukai para perompak berada di daerah yang dihuninya. Beberapa saat sesudah itu dia meninggal. Perampok lainnya berkata "buah kayu bakau di daerah ini bisa membunuh manusia, apalagi penduduknya jika bertindak, orang yang tidak disukainya bisa dibunuhnya". Adanya anggapan seperti itu, maka para perampok takut bersembunyi di daerah

tersebut. Mereka pergi dan tidak pernah kembali lagi. Sebelum pergi mereka berkata kepada orang Melayu daerah setempat, bahwa daerah ini tidak akan mereka jadikan lagi perkampungan perompak.

Mendengar pernyataan perompak itu, maka timbul gagasan dari orang Melayu menamakan kampung yang dihuninya Kampung Dompok. Artinya, bahwa kampung tersebut tempat persembunyian perompak.

Penduduk asli desa ini adalah suku bangsa melayu (dari Pulau Penyengat dan pulau-pulau dalam wilayah Bintan daerah-daerah sekitar kota Tanjungpinang). desa setempat mulai ditempati penduduk tersebut jauh sebelum abad ke 19. Daerah yang pertama dihuni bernama Kampung Lama, merupakan kampung asli atau kampung tertua di desa penelitian.

Karena kampung ini jauh (terisolir), penduduknya pindah ke kampung Dompok Lama, mereka membuka perkampungan secara besar-besaran. Dalam perkembangannya menyebar ke Tajung Siambang, Dompok Seberang (Dompok Laut) dan Sungai Jang (Dompok Daratan). Mereka berbaur dengan para pendatang (suku bangsa Bugis, Flores, Buton dan sebahagian kecil WNI keturunan Cina) terutama di daerah Dompok Lama dan Dompok Seberang.

8.3.2 Sistim Kemasyarakatan

Kajian tentang sistim kemasyarakatan suatu masyarakat antara lain meliputi hal-hal sistem kekerabatan, stratifikasi sosial dan istilah kekerabatan

8.3.2.1 Sistim Kekerabatan

Kekerabatan mempunyai peranan dalam proses terwujudnya kelompok-kelompok atau satuan-satuan sosial (Hanafie Sulaiman dkk, 1986:54). Melalui sistem ini manusia memperlihatkan corak khas kelompok sosialnya untuk membedakan dengan kelompok yang lain di lingkungannya.

Pada masyarakat yang diteliti sistem kekerabatannya terdiri atas dua kelompok. Pertama keluarga inti atau keluarga batih, terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak yang belum kawin. Namun ada juga keluarga inti pada masyarakat tersebut terdiri dari anak tiri dan anak kandung yang mempunyai hak dan kewajiban lebih kurang sama dengan anak kandung.

Sedangkan bentuk yang kedua dalam sistem kekerabatan masyarakat tersebut, adalah keluarga luas yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, anak-anak kandung, angkat, tiri, adik istri atau suami, orang tua istri atau suami dan keponakan.

Bentuk lain kelompok kekerabatan pada masyarakat ini, berupa sanak saudara (*family*).

Anggota kerabat terdiri dari saudara sekandung, saudara tiri, saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, orang tua istri dan suami, dan saudara orang tua. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dari kelompok kekerabatan seperti ini; bermusyawarah apabila anggota ada yang mau kawin, memberi bantuan dan berkunjung ke rumah anggota bila mengadakan kenduri kecil-kecilan atau mengadakan pesta perkawinan, kunjung-mengunjungi pada hari lebaran berkunjung dan memberi bantuan pada anggota kerabat yang mendapat musibah (kecelakaan/ menderita sakit, dan kematian).

8.3.2.2 Pelapisan Sosial

Generasi pendahulu pada masyarakat yang diteliti (generasi sebelum tahun 1962), memiliki berbagai tingkat stratifikasi atau pelapisan sosial. Pada masa itu orang yang memiliki derajat dan kedudukan tertinggi dalam masyarakat adalah penghulu. Ia berperan sebagai pemimpin, sehingga selalu dihormatinya. Selain penghulu, orang-orang yang juga dianggap tinggi derajatnya dalam masyarakat adalah keturunan bangsawan, pemuka agama, pawang dan orang kaya (termasuk para toke). Sedangkan anggota yang berada pada masyarakat lapisan bawah adalah buruh dan nelayan.

Namun sistem pelapisan sosial masyarakat itu sekarang sudah mengalami perubahan. Penggolongan atau pengelompokan sosialnya terdiri atas orang kaya, pegawai negeri, tingkat pendidikan, pedagang dan nelayan. Sehubungan dengan itu, orang yang dihormati adalah orang kaya yang berjiwa sosial, orang yang memiliki budi pekerti baik dan yang taat menjalankan ajaran agama (Islam), dan mengajarkan ilmu agama tersebut kepada masyarakat. Orang-orang tersebut tidak dianggap tinggi kedudukannya dalam masyarakat, melainkan hanya dihormati karena kehidupannya bermasyarakat.

8.3.2.3 Istilah Kekerabatan

Menjalin hubungan dengan kaum kerabat berdasarkan tingkah

laku yang baik, salah satu bentuknya dipancarkan melalui sapaan dan menyebut nama anggota kerabat sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di lingkungannya. Menjalankan adat ini di samping menunjukkan rasa hormat, menghargai sekaligus mempererat hubungan dengan kaum kerabat.

Istilah kekerabatan pada masyarakat yang diteliti dapat dilihat pada uraian berikut.

Ayah, istilah yang dipakai anak menyapa orang tua laki-lakinya.

Mak, istilah yang dipakai anak menyapa orang tua perempuannya.

Datuk, istilah anak yang dipakai anak menyapa orang tua laki-laki ayah dan ibunya atau ibunya.

Nenek, istilah yang dipakai anak menyapa orang tua perempuan ayah dan ibunya.

Mak Long, istilah yang dipakai anak menyapa saudara perempuan yang tertua dari ayah atau ibunya.

Mak Ngah, istilah yang dipakai anak menyapa saudara perempuan (adik pertama mak long) dari ayah dan ibunya.

Mak Usu, istilah yang dipakai anak menyapa saudara perempuan (adik mak ngah atau adik kedua mak long) ayah dan ibunya.

Mak Cik, istilah yang dipakai anak menyapa saudara perempuan (adik-adik perempuan mak usu) dibawah umur ayah dan ibunya.

Bang atau Abang, istilah yang dipakai adik menyapa saudara laki-lakinya yang lebih tua usianya darinya.

Kak atau Kakak, istilah yang dipakai adik menyapa saudara perempuan yang lebih tua darinya.

Dik atau Adik, istilah yang dipakai abang atau kakak menyapa saudara-saudara di bawah umurnya.

Istilah kekerabatan tersebut adalah dalam bentuk sapaan atau menyapa. Sedangkan istilah kekerabatan dalam bentuk sebutan, yang berfungsi sebagai pengganti sapaan, adalah sebagai berikut.

Pak Anjang, istilah yang dipakai anak menyebut saudara laki-laki (tubuhnya panjang atau tinggi) ayah dan ibunya.

Pak Endek, istilah yang dipakai anak menyebut saudara laki-laki (postur tubuhnya pendek) ayah dan ibunya.

Pak Kecil, istilah yang dipakai anak menyebut saudara laki-laki (postur tubuhnya pendek dan ceking atau kurus dan atau kecil) ayah dan ibunya.

Pak Itam (Hitam), istilah yang dipakai anak menyebut saudara laki-laki (kulitnya hitam) ayah dan ibunya.

Pak Mok, istilah yang dipakai anak menyebut saudara laki-laki (bertubuh gemuk) ayah dan ibunya.

Pak Uteh, istilah yang dipakai anak menyebut saudara laki-laki (warna kulitnya putih) ayah dan ibunya.

Mak Anjang, istilah yang dipakai anak menyebut saudara perempuan (postur tubuhnya panjang dan tinggi) ayah dan ibunya.

Mak Mok, istilah yang dipakai anak menyebut saudara perempuan (postur tubuhnya gemuk) ayah dan ibunya.

Mak Endek, istilah yang dipakai anak menyebut saudara perempuan (postur tubuhnya pendek) ayah dan ibunya.

Mak Kecil, istilah yang dipakai anak menyebut saudara perempuan yang postur tubuhnya pendek dan kecil) ayah dan ibunya.

Mak Uteh, istilah yang dipakai anak menyebut saudara perempuan (warna kulitnya putih) ayah dan ibunya.

Mak Itam, istilah yang dipakai anak menyebut saudara perempuan (warna kulitnya hitam) ayah dan ibunya.

Pada sistem kedua istilah kekerabatan masyarakat yang diteliti, sebenarnya sebutan mengacu kepada sapaan. Akan tetapi, sapaan tidak berdasarkan usia penentu status dalam keluarga. Sapaan mengacu kepada keadaan postur tubuh dan warna kulit. Berdasarkan bentuk penyapaan tersebut di penyapa memberi penghargaan dan kehormatan kepada orang yang disapa. Dengan kata lain bentuk penyapaan atau tegur sapa seperti dijelaskan di atas tidak mengurangi arti penghargaan dan kehormatan yang diberikan oleh pihak penyapa kepada pihak yang disapa.

8.3.2.4 Sistem Religi dan Pengetahuan

Sama halnya dengan masyarakat Melayu Riau lainnya, masyarakat Melayu yang diteliti beragama Islam. Walaupun menganut agama tersebut, beberapa corak sosial-budaya masyarakat ini masih berunsurkan kepercayaan lama. Laut dan darat mereka percayai ada penunggunya, yaitu mambang atau makhluk halus. Benda-benda

tertentu dipercayai punya kekuatan yang bisa membuat manusia dapat mengatasi gangguan makhluk halus. Dalam bentuk abstrak yaitu mantera (jampi atau serapah) dipercayai punya kekuatan yang dapat menaklukkan makhluk halus. Di samping itu, melalui mantera manusia dapat berhubungan dengan makhluk tersebut. Bentuk kepercayaan lainnya, bulan Safar adalah bulan yang baik untuk membuang sial pada tubuh manusia.

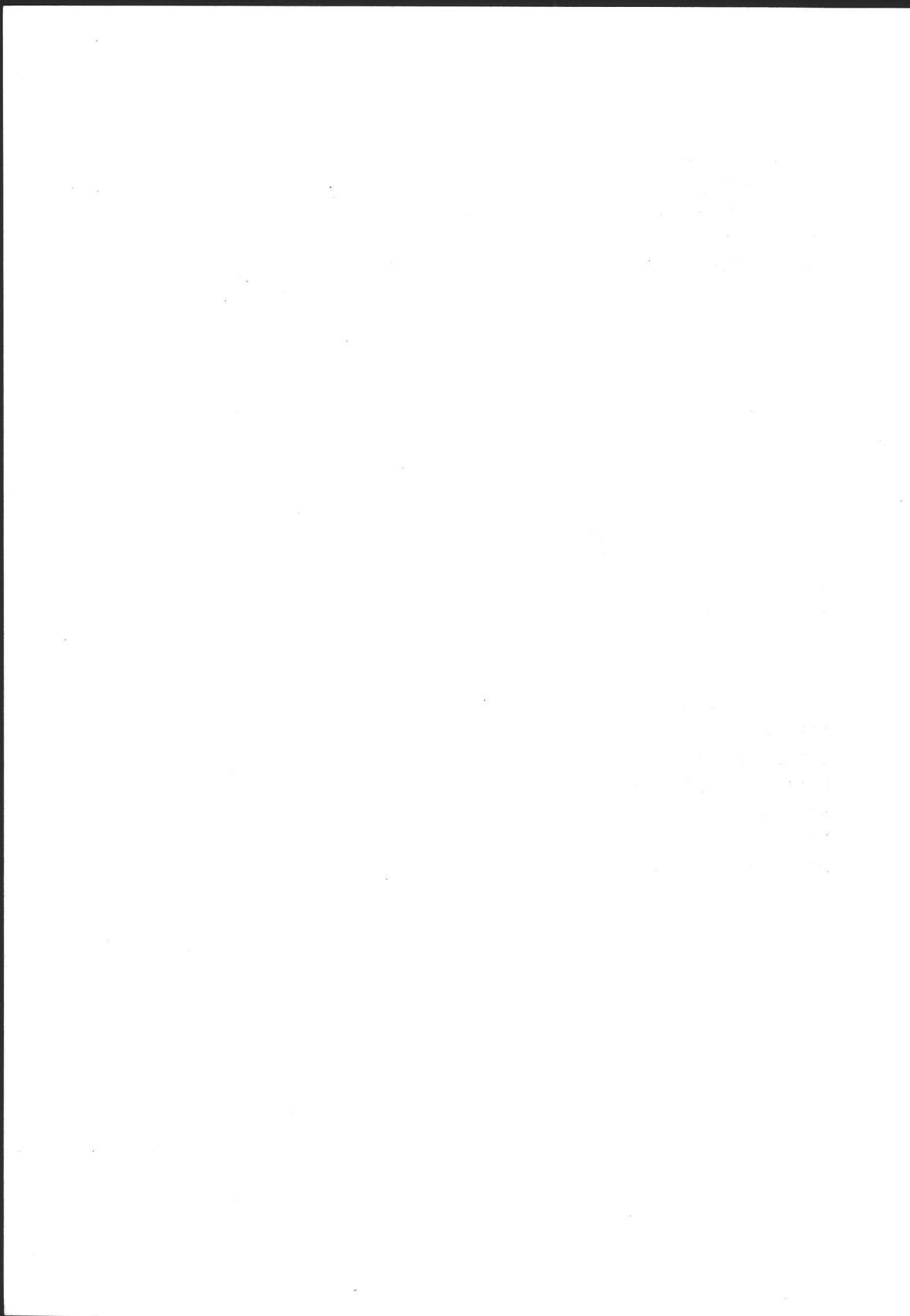
Kepercayaan seperti itu dimiliki masyarakat seperti pada kegiatan mendirikan rumah. Awal rumah didirikan dilakukan penyemahan. Pada salah satu sudut pondasi rumah diletakkan sesajian yang terdiri dari beras kuning, hitam dan putih. Tambahan bahan sesajian berupa rokok, sirih dan telur ayam. Pengadaan sesajian tersebut dimaksudkan memberi makan makhluk halus, dengan tujuan agar tidak mengganggu kehidupan orang penghuni rumah. Sesudah rumah dibangun, diadakan makan dan berdo'a bersama dengan segenap sanak keluarga. Berdo'a dilakukan agar Allah memberi perlindungan dan keselamatan kepada penghuni rumah. Contoh lain yaitu melakukan kegiatan semah laut. Apabila akan datang musim ikan (Maret sampai Juni), masyarakat ini mengadakan upacara tersebut. Di dalam jungkung (sampan kecil) diletakkan sesajian terdiri dari beras putih, hitam dan kuning (nasi lemak). Benda sesajian lainnya telur, daging ayam mentah dan yang telah dimasak. Jungkung diberi layar dan orang-orangan (simbol penghuni perahu) dibuat dari pelepah daun rumbia. Sesudah shalat Isya jungkung dihanyutkan. Tujuan diadakan persembahan ini agar makhluk halus tidak mengusir ikan di laut tempat bemelayan. Saat jungkung mau dihanyutkan pawang membacakan mantera, dan selanjutnya diikuti do'a bersama. Setelah jungkung dihanyutkan diadakan kenduri dan do'a bersama bermohon kepada Allah agar selamat melakukan kegiatan bernelayan dan banyak mendapat ikan. Selain dari upacara tersebut ada lagi bentuk upacara yang dimiliki masyarakat ini yaitu upacara Mandi Safar. Sistem pelaksanaannya, di hulu sungai direndam ayat suci Al Qur'an (ayat penolak bala) dengan memakai peralatan sebuah tongkat kayu. Setelah ayat suci Al Qur'an direndam, pawang (dukun) membaca mantera. Sesudah itu masyarakat mandi di hilir aliran ayat suci Al Qur'an direndam. Tujuan diadakan mandi ini untuk membuang sial yang lengket pada tubuh. Pelaksanaannya siang hari, pada hari Rabu, minggu terakhir bulan Safar. Upacara berunsurkan kepercayaan lama lainnya adalah upacara tolak bala, semah kelong dan sampan.

Perkembangan akhir-akhir ini, sebagian masyarakat terutama yang bermukim di Dompok Darat mendirikan rumah, turun ke laut dan memakai peralatan nelayan tidak lagi mengadakan upacara berunsurkan kepercayaan lama. Mereka cukup berdo'a kepada Allah minta berkah, keselamatan dan murah rezeki dalam hal ini banyak dapat ikan. Sedangkan, upacara Tolak Bala dan Mandi Safar, dalam realitinya sudah berkurang pendukungnya. Kecenderungan ini terjadi, masyarakat ini berangsur-angsur melupakan kepercayaan lama. Karena dengan mempercayai hal seperti itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan faktor inilah masyarakat tersebut meninggalkan kepercayaan lama yang diwariskan leluhurnya.

Sedangkan sistem pengetahuan tradisional Masyarakat yang diteliti, antara lain tentang gejala alam, flora dan fauna.

Pengetahuan tentang gejala alam, apabila melihat mendung menebal hitam pada salah satu arah misalnya di upuk barat dan angin bertiup deras, itu pertanda akan turun hujan yang diikuti badai (angin kuat) serta gelombang besar. Bagi mereka yang berada di tengah laut cepat-cepat ke tepi atau menuju ke balik pulau agar tidak karam diamuk badai dan gelombang.

Pengetahuan tentang flora yang dimiliki masyarakat ini antara lain daun bunga raya untuk menurunkan panas, daun lidah buaya dapat menurunkan panas, pati kunyit untuk membersihkan perut, pucuk kates untuk obat sakit perut, pucuk jambu biji (jambu batu) dan buah sauh (saus) obat mencret. Sedangkan tentang fauna, antara lain kulit kerang untuk obat kulit, sengat diekor ikan pari sangat berbisa, ikan dingkis berbisa sengatnya dan ikan tongkol menimbulkan gatal-gatal.



BAB I

SEJARAH PENDIDIKAN DI DESA DOMPAK.

Pada bagian atas telah digambarkan, bahwa pendidikan mewarnai kehidupan bangsa Indonesia sudah ada sebelum adanya tulisan. Pendidikan adalah proses budaya secara kontinyu yang mengalami perkembangan dan telah berperan penting dalam melahirkan transformasi kultural bangsa ke arah kemajuan. Sejarah pendidikan antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun pengungkapan hal tersebut belum banyak dilakukan. Padahal sejarah pendidikan penting untuk diungkapkan sehingga kita dapat mengetahui peranannya dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial-budaya masyarakat daerah tersebut. Sejarah pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan kebudayaan yang dihubungkan dengan pembangunan nasional yang memegang peranan penting, sehingga perlu diadakan pengungkapan sejarah pendidikan daerah (Kadir dkk, 1984:1). Dengan mengungkapkan sejarah pendidikan di daerah akan memberi masukan untuk kepentingan dalam mengetahui proses budaya bangsa dan dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional.

Masyarakat Dompak sebagai bagian dari bangsa Indonesia memiliki sejarah pendidikan yang patut untuk diketahui. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan di desa ini mulai dari bentuk tradisional sampai dengan bentuk terprogram sebagaimana dilaksanakan pemerintah.

1.1 Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan di lingkungan keluarga

dan masyarakat. Pendidikan ini mewarnai kehidupan masyarakat yang diteliti, sistem pelaksanaannya berpedoman kepada nilai-nilai sosial-budaya yang diwariskan leluhurnya.

Pelaksanaan pendidikan ini merupakan suatu tanggungjawab kedua orang tua untuk menuntun kehidupan anak-anaknya kearah yang baik, memberi bekal pengetahuan kepadanya dalam rangka mempersiapkan kehidupannya agar mampu menjalani kehidupan sebagaimana yang dilaksanakan masyarakat di lingkungannya. Secara garis besar pelaksanaan pendidikan ini pada masyarakat yang diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Orang tua mendidik anak-anaknya bersikap dan bertingkah laku baik terhadap anggota keluarganya maupun masyarakat di lingkungannya; 2) Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini orangtua laki-laki diajarkannya kepada anak laki-laknya. Tujuan diberikan pendidikan ini dalam rangka memperoleh bantuan dari anak itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tujuan lainnya, agar ia mampu menunaikan tanggungjawab setelah berumah tangga; 3) Anak perempuan dididik oleh ibunya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan dan menata rumah serta berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Tujuan diberikan pendidikan ini agar ia mampu berperan menjadi ibu rumah tangga setelah kawin. Maksudnya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga sebagaimana yang dijalankan oleh ibunya atau ibu rumah tangga yang ada di lingkungannya; 4) Berhubung dengan pendidikan agama, selain di Surau anak-anak juga dididik membaca Al Qur'an di rumah terutama malam hari atau pada waktu senggang. Saat kegiatan wirid pengajian di mesjid dan surau orang tua membawa anak-anaknya untuk menghadirinya. Dalam menunaikan sholat Jumat, anak laki-laki dibawa oleh bapaknya; 5) Kepada anak-anak terutama laki-laki diajarkan mengenai tata cara pelaksanaan upacara yang mengandung unsur kepercayaan lama, seperti upacara mendirikan rumah, mandi Safar. Diberikan pendidikan ini agar anak dapat mengetahui seluk-beluk kehidupan masyarakatnya yang berhubungan dengan kepercayaan lama dalam hal ini mempercayai makhluk halus. Dengan diberikan pendidikan itu sekaligus diajarkan pula mengenai tata cara menaklukkan atau berhubungan dengannya. Hal ini dilakukan agar anak dapat menghindarkan diri atau memenuhi kebutuhan tertentu dari makhluk tersebut, misalnya minta disembuhkan

dari penyakit yang diderita atau menyembuhkan penyakit yang diderita orang lain. (saat ini sudah tidak berkembang lagi pada masyarakat yang diteliti), 6) Setelah anak berusia remaja orang tua mendidiknya mengenai tata cara bergaul dengan kalangan remaja lain, terutama dengan lawan jenis. Tujuan diberikan pendidikan ini, antara lain untuk menjaga nama baik dirinya termasuk keluarganya dan memelihara pandangan masyarakat; 7) Setelah anak mau kawin diajarkan pula mengenai adat-istiadat sebelum perkawinan, pelaksanaan perkawinan dan adat sesudah perkawinan; 8) Anak-anak dimotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong-royong.

Setiap kelompok sosial — akan selalu memerlukan keteraturan yang merupakan persyaratan bagi tercapainya efektivitas dan efesiensi dalam proses interaksi yang terjadi antara masing-masing individu dalam masyarakat atau kesatuan sosial tertentu (Diah dkk, 1988: 1) Norma-norma yang berlaku pada masyarakat yang diteliti dalam mendidik anak-anaknya mengandung nilai-nilai budaya untuk kepentingan hidup anak itu sendiri dan kepentingan keluarga serta masyarakat. Maksudnya anak-anak dididik agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Akan tetapi, anak-anak pada masyarakat yang diteliti memiliki perbedaan persepsi dengan kehidupan orang tuanya. Hal itu terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menyimpangnya kehidupan anak-anak ini ada yang wujud (berdampak) positif dan negatif. Dalam bentuk positif anak-anak melakukan perubahan orientasi kehidupan yang lebih maju dari keadaan yang dialaminya dalam lingkungan keluarga. Sedangkan bentuk negatif, kehidupan anak-anak tercabut dari akar budayanya sendiri sehingga menimbulkan konsekuensi dalam kehidupannya. Contohnya, muda mudi bergaul dengan bebas sehingga terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah.

1.2 Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Di Desa Dompok

Sekolah pertama kali yang berdiri di desa penelitian adalah di wilayah seberangnya yaitu di kampung Dompok Lama, berstatus swasta (tahun 1943). Tokoh pendirinya Ungar Jantan dan Husin. Gedungnya berupa surau berukuran kecil yang terbuat dari bahan kayu. Mata

pelajaran yang diberikan kepada murid-murid adalah membaca, menulis dan berhitung. Sekolah dibuka atau jadwal belajar pada pagi hari. Surau ini selain dijadikan gedung sekolah, malam harinya dipergunakan tempat mengaji Al Qur'an atau taman Al Qur'an. Kegiatan pendidikan di sekolah tersebut berjalan selama 3 tahun. Setelah itu gedung tersebut digunakan masyarakat sebagai tempat mendidik anak-anak mengaji Al Qur'an dan tempat sholat.

Mulai dari tahun 1945 sampai 1970 tidak ada kegiatan pendidikan sekolah di desa tersebut. Pada dasa warsa tersebut (1945-1970), masyarakat Dompok Lama sebagian besar pindah ke kampung Dompok Seberang. Pada tahun 1971, Ungar Jantan mengajak masyarakat kampung Dompok Seberang mendirikan sekolah. Atas swadaya masyarakat dan bantuan PERBAKI (Perusahaan Penambangan Boksit Kijang di Kecamatan Bintan Timur-Kepri) didirikan sekolah di kampung tersebut. Bantuan yang diberikan PERBAKI berupa materi bahan pembuatan gedung di antaranya semen dan papan. Setelah gedung siap dibangun, Ungar Jantan dan beberapa orang tokoh masyarakat mendatangi rumah penduduk mencatat anak-anak yang mau disekolahkan. Setelah itu, kegiatan belajar dilaksanakan. Tenaga pengajarnya pada waktu itu bernama Rasid.

Mata pelajaran yang diberikan kepada murid membaca, menulis dan berhitung. Karena status sekolah ini swasta, gaji guru dari uang SPP yang dipungut dari murid tiap bulan. Satu (1) tahun mengajar beliau jatuh sakit lalu meninggal. Kemudian, sekolah ini ditutup selama satu (1) tahun. Pada tahun 1972 sekolah dibuka kembali dengan tenaga pengajarnya (cekgu) bernama Saleh. Akan tetapi, kegiatan sekolah ini tidak lancar, karena gurunya sering bepergian. Waktu beliau pergi kegiatan belajar terhenti, setelah kembali kegiatan tersebut berjalan. Dengan keadaan seperti itu sekolah hanya berjalan 2 tahun (1972-1974). Karena seringnya guru tidak ada di tempat, maka anak-anak jadi malas sekolah akhir-nya sekolah tutup.

Tahun 1977 sekolah tersebut dihidupkan kembali oleh Ungar Jantan. Tenaga pengajarnya bernama Syamsul Bahri dari Tambusai. Beliau berasal dari Dalu-Dalu Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Ungar dan Syamsul mencari murid ke Kampung Lama, Dompok Lama, Sungai Ungar dan Kampung Kelam Pagi di Dompok Bagian Laut atau Seberang.

Sekolah dibuka pada tanggal 4 Nopember 1977 Pada awal

membukanya, masyarakat berkumpul dan berdo'a bersama agar sekolah benar-benar terlaksana dengan baik. Nama sekolah itu Sekolah Dasar (SD) Swasta Harapan. Syamsul mengajar secara sukarela, namun demikian masyarakat tetap memberi imbalan kepadanya. Uang gajinya berasal dari SPP. Murid tidak saja anak-anak masyarakat Melayu, tetapi juga anak-anak masyarakat Flores yang ada disana. Pada waktu sekolah ini dijalankan, pimpinan masyarakat Dompok Seberang (kepala RW) bernama Edi Robertus. Beliau minta bantuan kepada dua orang Pastur di Tanjungpinang yaitu Hendri dan Molengkam, berasal dari negara Belanda. Bantuan yang diberikan berupa uang dan buku. Mereka memberi bantuan tidak bermisikan mengembangkan agama Katholik, tetapi semata-mata menunjang pelaksanaan pendidikan di daerah setempat. Dengan kata lain, mereka ikut mendukung mencerdaskan kehidupan anak-anak di daerah setempat. Begitu pula pemerintah daerah juga memberi dukungan atas upaya tersebut, sehingga Camat Bintang Selatan R.A. Azis memberikan bantuan mendirikan gedung sekolah baru, karena gadung lama sudah buruk dan tidak layak dipakai lagi. Penempatan pembangunannya tetap di kampung Dompok Seberang, dan mulai ditempati bulan April 1978, dengan jumlah murid sebanyak 39 orang.

Karena kuantitas (jumlah) anak di kampung Dompok Seberang dan berbagai daerah terdekat dengan wilayahnya memadai, maka pemerintah menempatkan atau mendirikan SD Inpres di kampung tersebut. Pengadaan gedung ini adalah pengganti gedung SD swasta Harapan. SD Inpres baru didirikan dengan nomor SD 066, selanjutnya di rubah menjadi SD 018.

Sekolah di Dompok Seberang ini sebagai ci-kal bakal terbentuknya SD yang dikelola pemerin-tah, dan selanjutnya didirikan berbagai gebung sekolah di Dompok Daratan, yang sebelumnya tidak ada gedung sekolah.

1.3 Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal yang terdapat di desa penelitian cukup banyak jumlahnya, meliputi dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke tingkat SLTA dan yang sederajat. Lembaga tersebut didirikan pihak pemerintah (dalam hal ini Depdikbud Tingkat II Kepri), dan pihak swasta. Pengadaannya atau berdirinya lembaga tersebut bersifat pemindahan dan ada pula yang baru dibangun. Bersifat pemindahan,

lembaga tersebut sebelumnya berada di dalam kota atau di sekitar kota Tanjungpinang. Dengan dikembangkan desa penelitian, maka lembaga-lembaga tersebut dipindahkan ke desa setempat. Lembaga pendidikan formal yang terdapat di desa setempat, yakni:

1) SMAN 05; 2) SMEAN; 3) SPK; 4) SMAN 02; 5) SMK; 6) SMPN 06; 7) SMPN 04; 8) SDN 009; 9) SDN 014; 10) SDN 018; 11) SDN 019; 12) SDN 023; 13) SDN 024; 14) SDN 025; 15) SDN 029; 16) Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tanjungpinang; dan 17) SMEA Pembangunan (dibangun oleh pihak swasta).

Gedung sekolah tersebut banyak yang terdapat di Dompak Daratan. Sedangkan yang terdapat di Dompak Seberang berupa gedung SD, yakni: SDN 18 di kampung Dompak Seberang, SDN 19 di kampung Tanjung Siambang, dan SDN 24 di Kampung Lama.

Sebelum adanya lembaga pendidikan SD, SLTP dan SLTA/ sederajat, anak-anak desa setempat apabila sekolah mereka harus ke kota Tanjungpinang. Karena sulitnya transportasi pada masa itu (sebelum desa ini dikembangkan), pada umumnya mereka tinggal di rumah saudara yang ada di kota setempat. Sedangkan bagi yang tidak ada saudara menyewa rumah penduduk.

Anak-anak yang sekolah di lembaga pendidikan yang ada di desa setempat, selain penduduk asli desa tersebut juga anak-anak dari pulau-pulau dalam wilayah Kepulauan Riau. Bahkan banyak pula dari Kabupaten lain dalam wilayah Propinsi Riau, seperti dari Kabupaten Bengkalis, Indragiri hilir dan Kampar. Pada umumnya mereka yang berasal dari luar Dompak khususnya dan kota Tanjungpinang umumnya, dalam rangka melanjutkan studi ketingkat SLTA/sederajat.

Sekolah-sekolah pada awal berdirinya ada yang langsung memiliki murid sesuai dengan daya tampung yang ada, dan ada pula yang kurang, realita ini terjadi antara lain pada SMK. Sewaktu berdiri pada tahun ajaran 1981/1982, mengalami kekurangan murid. Masyarakat beranggapan bahwa sekolah ini hanya mengajarkan bidang studi yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga saja. Dalam hal ini pelajaran masak memasak dengan tata rias kecantikan. Mereka khawatir anak-anak tamatan sekolah tersebut tidak mempunyai masa depan yang cerah. Berdasarkan anggapan yang demikianlah masyarakat tidak berminat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Kepala sekolah itu bernama Zaniar Azwar (menjabat Kepala Sekolah sejak sekolah itu didirikan sampai pada saat penelitian ini

dilakukan), memberi pemahaman dan sekaligus memotivasi masyarakat agar menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang dipimpinnya. Selain kepada masyarakat, beliau turun ke sekolah-sekolah (SMP), melakukan hal yang sama.

Kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan di desa penelitian secara umum sudah terpenuhi oleh lembaga pendidikan yang ada. Seperti SD, kalau pun ada muridnya sedikit, hal itu sesuai dengan keadaan jumlah masyarakat yang terdapat dimana SD itu didirikan. Gedung SMP muridnya cukup banyak, sedangkan SLTA/ sederajat pada dasarnya memiliki murid yang cukup. bahkan beberapa diantaranya tidak dapat menampung murid yang masuk karena terbatasnya kapasitas, dalam hal ini lokal. Kecenderungan akhir-akhir ini anak tamatan SLTP termasuk yang sederajat dominan masuk ketingkat kejuruan. Kecenderungan itu muncul diasumsikan bahwa anak-anak tamatan sekolah kejuruan mendapat kesempatan kerja yang luas, baik di pemerintahan, swasta maupun dalam berwiraswasta.

1.4 Lembaga Pendidikan Non Formal

Desa penelitian sejak dikembangkan pemerintah, memotivasi pihak swasta membuka usaha antara lain lembaga pendidikan non formal yang disebut lembaga pendidikan luar sekolah. Usaha ini didirikan pihak swasta di desa setempat meliputi: 1) Yayasan AR. Rasyid; 2) Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI); 3) Afford International English Course (AIEC), 4) Gema Bintang Course; 5) Lenon International English Course (LIEC) 6) National English Language Institute; dan 7) Galang English Course

Yayasan AR Rasyid membuka Jurusan Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Taman Al Qur'an, Pendidikan Al Qur'an dan Taqlimul Qur'an Lil Aulat (pelajaran Al Qur'an khusus untuk anak-anak). Kedua lembaga pendidikan ini berkembang, sebagai realitasnya cukup banyak muridnya. Dengan didirikan Yayasan AR. Rasyid sangat membantu pengembangan pendidikan agama Islam di desa setempat. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak ke lembaga ini begitu besar, akan tetapi fasilitas yang ada tidak mampu menampung murid yang banyak.

Sedangkan lembaga pendidikan non formal lainnya, adalah tempat kursus. Lembaga-lembaga tersebut membuka jurusan sebagai berikut: 1) Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI), membuka jurusan

Akuntansi, Bahasa Inggris dan mengetik manual; 2) Afford International English Course (AIEC), Lenon International english Course (LIEC), National - English Language Institute, serta, Galang english Course. Keempat lembaga ini membuka jurusan bahasa Inggris; 3) Gema Bintang Course membuka jurusan komputer administrasi, perkantoran dan bahasa Inggris.

Lembaga pendidikan non formal di atas terdapat di Dompok Daratan, dan yang paling tertua adalah Lenon International English Course. Khususnya mengenai jurusan komputer di Gema Bintang Course, pada awalnya kurang diminati masyarakat, namun sekarang telah berkembang, karena dengan menguasai pendidikan ini sangat potensial mendapatkan kesempatan kerja.

Murid yang kursus tidak saja anak yang sedang duduk dibangku studi, melainkan juga anak yang telah tamat dari jenjang pendidikan tertentu dominan tamat SLTA dan yang sederajat serta pegawai negeri dan swasta. Pegawai memasuki kursus ini dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan sekaligus untuk memenuhi tuntutan kerja yang berorientasi komputer. Karena pekerjaan yang memakai alat tersebut memberi banyak keuntungan.

Lembaga pendidikan non formal yang dibangun masyarakat termasuk para pendatang yang beragama Islam berupa 7 buah Mesjid dan 7 buah Surau atau Mushalla. Lembaga ini di antaranya sudah ada jauh sebelum terbentuknya Desa Dompok. Lembaga pendidikan tersebut ada yang sudah siap pembangunannya dan ada pula yang baru dibangun. Tentu yang sudah lama dibangun terdapat di kampung-kampung yang sudah lama berdiri seperti di Dompok Seberang.

Lembaga pendidikan tersebut selain sebagai tempat peribadatan juga tempat pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Mesjid yang terdapat di desa setempat berhubungan dengan peranannya sebagai lembaga pendidikan, yaitu dijadikan tempat wirid pengajian dan beberapa diantaranya menjadi tempat taman Al Qur'an. Bentuk pendidikan lainnya, melalui lembaga ini di wujudkan kelompok seperti kelompok remaja mesjid. Terbentuknya kelompok ini selain berperan meningkatkan Uhuwa Islamiyah, mengembangkan agama yang dianut sekaligus juga mengembangkan kebudayaan yang bernaifaskan Islam seperti mendirikan Rebana, Berzanji dan Wirid, dalam hal ini arisan yasinan. Sayangnya seni budaya di daerah ini hanya dikembangkan oleh kalangan usia tua.

Perkembangan pendidikan agama Islam di desa setempat cukup kuat. Tiap mengadakan wirid pengajian, kelompok remaja mesjid datang ke rumah-rumah mengajak penduduk menghadiri kegiatan tersebut. Realita ini dijumpai di wilayah Perumnas. Alim ulama dengan beberapa orang anggota remaja mesjid datang ke mesjid dan mushalla/surau yang terdapat dikampung lain memberi ceramah keagamaan kepada masyarakat. Anggota yang berpotensi terus dibina secara intensif. Tujuannya merekalah diharapkan mengganti alim ulama dalam mengembangkan agama yang dianut itu dimasa mendatang. Anak didik ini dilatih berceramah pada kegiatan tertentu di mesjid dan wirid pengajian ke kampung-kampung.

Mushalla atau surau selain dijadikan taman Al Qur'an bagi anak-anak, juga sebagai tempat wirid pengajian. Peserta wirid tidak saja kalangan orangtua, tetapi juga anak-anak. Lebai atau alim ulama tidak saja mendidik anak-anak membaca Al Qur'an, tetapi juga aspek-aspek lain yang berhubungan dengan ajaran agama yang dianut seperti tata cara menunaikan sholat, sopan santun kepada orang tua, masyarakat dan menuturkan cerita mengenai perjuangan nabi dalam mengembangkan agama Islam, termasuk cerita yang berhubungan dengan lahirnya hari besar Islam, misalnya Hari Maulid Nabi dan Isyak Mi'raj. Pendidikan serupa juga terjadi pada anak-anak yang mengaji Al Qur'an di mesjid.

BAB II

DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DI DAERAH RIAU

2.1 Struktur dan Komposisi Keluarga

Pada masyarakat Melayu tempo dahulu (tradisional), garis keturunan menganut sistem *patrilineal*. Hal ini dapat dilihat seseorang yang berketurunan bangsawan, gelar itu dipakai apabila ayahnya dari keturunan tersebut. Apabila seseorang anak ibunya yang berketurunan bangsawan dan ayahnya bukan, maka dia menurut ketentuan adat tidak berhak menyandang gelar kebangsawanan. Begitu juga gelar anak keturunan alim ulama, gelar tersebut bisa disandang apabila ayahnya menurunkan kepadanya. Gelar ini diturunkan khusus kepada anak laki-laki dan begitulah selanjutnya. Keturunan sultan bagi anak laki-laki dan perempuan berhak mencantumkan "Tengku" di depan namanya. Keturunan bangsawan bagi anak laki-laki maupun perempuan, berhak mencantumkan "Raja" di depan namanya. Keturunan alim ulama bagi anak laki-laki berhak mencantumkan "Said" di depan namanya, bagi anak perempuan berhak mencantumkan "Syarifah" di depan namanya. Namun, bagi anak perempuan, apabila kelak sudah berkeluarga, maka keturunannya tidak berhak menyandang gelar ibunya. Dengan demikian, gelar tersebut dipakai berdasarkan keturunan ayahnya bukan berdasarkan keturunan ibunya. Sedangkan bagi orang biasa (orang kebanyakan) hanya menambahkan nama ayahnya di belakang namanya. Hal ini terus dipakai walaupun sudah berkeluarga.

Gelar atau memakai nama ayah tersebut pada masa lalu sangat

dianggap penting, karena hal tersebut akan menunjukkan identitas keluarga, keturunan golongan mana dia, siapa ayahnya. Dengan demikian pada masa dahulu, identitas atau keturunan ayahnya sangat diperlukan dan masyarakat Melayu masa itu lebih menghitung garis keturunan berdasarkan ayahnya (*patrilineal*).

Pada masa sekarang suatu gelar keturunan bukan lagi merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Melayu. Sebab dengan memakai gelar, tidak mengangkat harga dirinya di kalangan masyarakat Melayu. Dengan demikian, pada masa sekarang ini sudah sangat langka ditemukan seseorang yang memakai sesuatu gelar di depan namanya. Begitu juga garis keturunan sudah cenderung "*bilateral*", dimana keturunan atau anak yang dilahirkan dihitung sama baiknya antara ayah dan ibu. Anak yang dilahirkan tidak menyandang suatu simbol yang membawa nama ayah atau ibu

Masyarakat Melayu di daerah ini pada umumnya beristri satu (monogami), walaupun sebenarnya baik dalam adat maupun agama yang dianut yaitu Islam tidak melarang beristri lebih dari satu (*poligami*). Dengan demikian, pada masyarakat Melayu di daerah ini yang menjadi keluarga inti (*nuclear family*) dalam satu keluarga terdiri satu suami, satu istri dan anak-anak yang belum kawin. Dalam satu keluarga inti biasanya mempunyai anak paling banyak 7 sampai 8 orang. Sebelum berkembangnya pendidikan seperti saat sekarang ini, seorang suami bertanggungjawab penuh dalam mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Berarti, dalam mencari nafkah semata-mata tugas suami, sedangkan sebagai istri hanya di rumah saja menjaga anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Anak laki-laki yang sudah dianggap cukup kuat fisiknya, diharuskan membantu ayahnya mencari nafkah seperti turun ke laut bernelayan. Bagi anak perempuan diharuskan di rumah sahaja membantu ibunya mengurus pekerjaan rumah. Dengan demikian, kehidupan mereka hanya tergantung kepada pendapatan suami sebagai nelayan. Walaupun istri tidak berperan mencari nafkah, akan tetapi dia mempunyai tugas yang cukup berat yaitu mengawasi tingkah laku anak-anaknya. Jika suami menemukan anak-anaknya berbuat hal-hal yang tidak diinginkan, maka ia akan memarahi istrinya, karena dianggap melalaikan tugas dalam keluarga.

Perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini, masyarakat yang diteliti sudah mengalami kemajuan pandangan hidup. Adanya perubahan yang demikian tidak terlepas dari peranan pendidikan yang

terus berkembang di daerah ini. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi seperti di bidang mencari nafkah. Sebagaimana digambarkan diatas, pada masyarakat ini dahulunya mencari nafkah dilimpahkan sepenuhnya pada suami. Sedangkan sekarang ini pola tersebut sudah ditinggalkan, istri ikut serta mencari nafkah dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pada dasarnya istri yang berperan demikian adalah kalangan yang berpendidikan. Pekerjaan yang dilakukan bervariasi sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Realisasi ini dominan di jumpai pada masyarakat di Dompok Darat terutama mereka yang sudah hidup berbaur dengan suku pendatang.

Sebagaimana digambarkan di atas bahwa masyarakat yang diteliti terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama yang hidup mengelompok di Dompok Seberang. Sedangkan kelompok kedua yang hidup berbaur dengan etnis lainnya (dominan terjadi di Dompok Darat) dan bermata pencaharian tidak sebagai nelayan tetapi sudah ada yang menjadi pegawai negeri, pedagang, wiraswasta dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan mereka juga pada umumnya berbeda, masyarakat yang hidup sudah membaaur dengan etnis lainnya rata-rata mempunyai pendidikan yang lebih baik dari pada masyarakat yang hidup mengelompok di Dompok Seberang, termasuk masyarakat yang mengelompok di pinggir laut dalam wilayah Dompok Daratan yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Mereka yang hidup membaaur dengan berbagai etnis lainnya sudah mengalami perubahan pola kehidupan. Salah satu perubahan yang terjadi di bidang tanggungjawab dalam rumah tangga, dalam hal ini mencari nafkah. Pada masa dahulu yang berperan mencari nafkah dalam keluarga adalah ayah, dewasa ini sudah banyak pula kalangan istri pada masyarakat tersebut bekerja di perusahaan swasta, berwiraswasta dan bahkan di antaranya menjadi pegawai negeri. Istri ikut serta mencari nafkah, bukan karena dipaksa oleh suaminya, melainkan timbulnya kesadaran dari sang istri mencari objek sendiri yang dapat menghasilkan uang. Diasumsikan, di samping tuntutan kehidupan memerlukan keikutsertaan istri membantu suami mencari nafkah, dengan bekerjanya istri lebih terbuka kesempatan untuk mendapat segala sesuatu yang diperlukan dalam rumah tangga, misalnya peralatan lux dan lain sebagainya. Dengan bekerjanya sang istri dia merasa punya kepuasan tersendiri di dalam rumah tangga. Para

istri yang mampu berbuat seperti itu di dalam keluarganya pada umumnya kalangan berpendidikan. Pekerjaan yang mereka lakukan sesuai dengan kemampuan atau keahlian (disiplin ilmu dimiliki) yang dipunyai. Setelah adanya perubahan seperti ini memperlihatkan perkembangan taraf kehidupan masyarakat tersebut lebih baik dari pada masa sebelumnya.

Pada sistem tradisional dari kehidupan masyarakat tersebut, orang yang bertanggung jawab penuh memberi nafkah keluarganya adalah suami. Suami mencari nafkah, sedangkan sang istri hanya berada di rumah saja. Kalaupun ada yang bekerja membantu suaminya mencari nafkah relatif kecil jumlahnya. Sangat jarang yang sang istri bekerja dalam membantu suami mencari nafkah disebabkan oleh faktor adat dan belum begitu tinggi tingkat kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Penyebab lain kurangnya istri berperan mencari nafkah pada masyarakat tersebut ada kaitannya dengan menjagastatus sosial. Suami merasa malu apabila istrinya ikut serta mencari nafkah. Dasar lainnya kenapa istri tidak diperkenankan mencari nafkah demi memelihara ketenteraman rumah tangga, anak-anak terawat dengan baik dan berbagai kepentingan lainnya dalam urusan rumah tangga. Karena suami yang berperan penting mencari nafkah sudah barang tentu memiliki keterbatasan mendapatkan uang. Keadaan ini antara lain yang menjadi faktor sulitnya masyarakat tersebut untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang tinggi.

Berhubung istri mempunyai peranan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, akan tetapi tidak mengambil alih kedudukan suaminya sebagai kepala keluarga. Dia senantiasa menghargai suami dengan sebaik-baiknya. Ini merupakan suatu identitas kebudayaan Melayu bernafaskan Islam. Bagaimana pun besarnya peranan istri memenuhi kebutuhan keluarga atau menghidupi keluarganya, hal itu tidak dijadikan suatu kebanggaan apa lagi untuk meremehkan suami. Tidak menghargai suami merupakan dosa yang cukup besar. Atas dasar itulah pada masyarakat ini dalam keluarga menjalankan adat dan ketentuan agama Islam yang dianutnya. Dalam mengurus anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Anak yang tertua juga dianjurkan orang tuanya untuk dapat mengasuh atau menjaga adik-adiknya, hal ini akan dapat meringankan tugas orang tua.

Sebelum dicanangkan program Keluarga Berencana (KB) pada

umumnya masyarakat tersebut memiliki anak banyak. Setelah diadakan penyuluhan, mereka tidak mempunyai anak yang banyak karena sangat susah untuk menghidupinya. Mereka yang cenderung mempunyai anak sedikit terutama kalangan generasi muda yang berpendidikan. Tercapainya hal itu tidak terlepas dari peranan Puskesmas di daerah penelitian yang secara kontiniu memberi arahan dan memotivasi terhadap masyarakat tersebut untuk ikut serta melaksanakan program pemerintah di bidang kesehatan dan KB. Dengan mempunyai keluarga kecil dirasakan lebih bahagia dan sejahtera. Berdasarkan wawasan seperti itulah maka masyarakat tersebut mensukseskan program KB di daerahnya.

Masyarakat yang hidup membaur dengan berbagai etnis lainnya (terutama di Dompok Darat), anak-anak mereka banyak yang sudah menamatkan pendidikan dan sudah bekerja. Seorang anak yang sudah bekerja, ikut membantu orang tuanya menghidupi keluarga dan membiayai adik-adiknya yang masih sekolah. Selain itu, sebagai abang atau kakak dalam satu keluarga merasa mempunyai kewajiban untuk membantu dan mengawasi adiknya dalam bidang pelajaran maupun pergaulan. Sehingga anak yang sudah bekerja memiliki peranan membantu orang tuanya dalam mengarahkan kehidupan adik-adiknya atau saudara-saudaranya. Di dalam keluarga, seorang adik sangat menghormati abang atau kakaknya dan begitu pula sebaliknya. Berperannya anak-anak yang berpendidikan memberi bantuan dan mengarahkan kehidupan saudara-saudaranya bahkan orang tuanya pada dasarnya membawa perubahan ke arah yang baik. Dengan kualitas daya pikirnya yang didapatkan melalui pendidikan, dia memanfaatkan untuk mewujudkan kehidupan keluarganya lebih maju dari sebelumnya. Pada sisi lain dia merasa memiliki suatu tanggungjawab untuk memajukan kehidupan saudara-saudaranya.

Masa dahulu segala ketentuan terletak di atas keputusan orang tua. Artinya, anak-anak harus patuh terhadap perintah orang tuanya. Sekarang ini anak-anak sudah mulai kritis terhadap orang tuanya. Dirasakan anjuran orang tua tidak sesuai keadaan zaman atau tidak berkenan di hati anak, maka sang anak memberi pandangan atau gagasan untuk merubah cara pandang, bertindak dari orang tuanya. Adanya tindakan anak yang demikian, selagi pandangannya atau tuntutannya mempunyai logika (positif) orang tua menerimanya dengan baik. Hal itu memperlihatkan suatu perubahan dimana orang

tua tidak menunjukkan sifat otoriter, karena mereka menyadari berbuat hal yang demikian justru akan merusak hubungan orang tua dengan anak dan membuat anak tidak bisa berkembang. Atas dasar itulah orang tua mempunyai keterbukaan terhadap anak-anaknya.

2.2 Pemilihan Jodoh

Pada masyarakat Melayu tradisional, orang tua sangat memegang peranan dalam menentukan atau memilih jodoh anaknya. Orang tua menganggap dirinya paling tepat untuk menentukan jodoh anak-anaknya. Sedangkan bagi sang anak tidak perlu banyak mengetahui secara mendalam tentang calon pendampingnya. Orang tua sangat mengetahui saat kapan seorang anak sudah layak untuk mendapatkan pasangan hidupnya. Pada masa dahulu dimana pendidikan belum berkembang seperti saat ini, cenderung para orang tua mengawinkan anaknya pada usia muda. Apabila seorang anak telah *akil baliq* bagi seorang laki-laki dan telah menstruasi bagi anak perempuan, maka anak tersebut sudah sewajarnya dicarikan jodohnya. Hal ini juga sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, apabila hal tersebut sudah terpenuhi maka secara agama tidak melarangnya. Para orang tua beranggapan bila anaknya telah *akil baliq* (laki-laki) dan menstruasi (perempuan) dan belum juga dikawinkan, maka anaknya itu cenderung akan berbuat hal yang tidak baik dan dapat membuat malu keluarga.

Pada masa kurun waktu sepuluh tahun yang lalu, pendidikan anak-anak kurang mendapat perhatian atau dorongan dari orang tua, sehingga anak-anak kurang begitu serius dalam sekolah maupun belajar di rumah. Apabila seorang anak tidak mempunyai keinginan lagi untuk sekolah, orang tua tidak keberatan atau memberikan sanksi (hukuman), namun orang tua pasrah saja. Seandainya anak tidak mau sekolah lagi dianggap hal yang biasa, dan akan dicarikan pasangan hidupnya. Sebab, pada saat itu untuk mencari nafkah tidak susah, bahkan dirasakan sangat mudah. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat Melayu yang pada umumnya bermata pencaharian nelayan, maka apabila sudah berumah tangga tidak ada alternatif lain selain sebagai nelayan. Mata pencaharian sebagai nelayan dirasakan cukup untuk kebutuhan keluarga, dengan demikian walaupun pasangan yang dijodohkan itu masih berusia muda namun dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pada masa dahulu seorang anak tidak mempunyai kesempatan untuk menolak pasangan yang menjadi pilihan orang tuanya. Apabila seorang anak menolak pilihan orang tua dianggap hal yang tidak baik dan sangat menjatuhkan wibawa dari orang tua. Sebab, siapa calon yang menjadi pilihan orang tua itulah merupakan pilihan yang paling baik dan tepat. Walaupun anak yang akan dijodohkan itu tidak suka kepada pasangannya, namun sang anak harus menerimanya. Dalam masyarakat ini pada masa dahulu yang paling berperan mencari jodoh anaknya adalah ibunya, sang ibulah terlebih dahulu menawarkan kepada siapa anak mau dijodohkan. Biasanya, seorang ibu yang mempunyai anak perempuan berhak menolak lamaran dari orang tua laki-laki yang berhasrat meminang. Apabila sudah ada kesepakatan antara kedua orang tua calon, maka sang anak dengan tangan terbuka harus menerinya. Pada masa dahulu yakni pendidikan belum begitu maju seperti pada saat sekarang ini, masyarakat Melayu di Desa Dompok cenderung kawin dengan orang sekampung (endogami desa). Perkawinan yang sangat diinginkan oleh masyarakat tersebut pada masa itu dan dianggap perkawinan yang ideal (*marriage preferences*) terutama keluarga terdekat, yakni yang masih ada ikatan persaudaraan. Alasan yang menjadi pertimbangan sehingga cenderung kawin dengan sistem seperti itu di antaranya disebabkan oleh faktor harta. Artinya kawin dengan orang yang ada hubungan pertalian persaudaraan maka harta tidak jatuh ketangan orang lain. Jika kawin dengan orang lain sudah tentu harta yang diwariskan orang tua akan jatuh ketangan orang lain. Selain faktor harta juga faktor menghargai sesama kedua keluarga, hal ini menurut mereka apabila kawin dengan orang yang ada hubungan persaudaraan akan memperkuat hubungan kekeluargaan. Di samping itu pada masa dahulu orang tua menjodohkan anaknya kepada keluarga yang tingkat kehidupan keluarganya seimbang atau lebih dari mereka. Golongan bangsawan akan cenderung mengawinkan anaknya dengan keturunan golongan bangsawan, sangat tabu bagi golongan atau keturunan bangsawan yang kawin dengan orang yang bukan setingkat dengannya, apa lagi kawin dengan rakyat biasa. Harta juga menjadi kriteria, sebab orang tua yang kaya akan menjodohkan anaknya terhadap yang orang tuanya kaya pula. Sistem pemilihan jodoh pada masyarakat dahulunya, orang tua yang mempunyai anak perempuan tidak mempertimbangkan apakah yang menjadi suami anaknya sudah bekerja atau belum. Sebagai landasan bagi mereka, laki-laki yang sudah dewasa dianggap

akan mampu menghidupi istri. Dengan kata lain, laki-laki sebelumnya tidak punya pekerjaan, setelah kawin dia akan berusaha mencari pekerjaan atau melakukan pekerjaan terutama bernelayan.

Masyarakat Melayu yang masih tradisional itu, sangat tidak mengharapkan anaknya mendapat jodoh selain dari orang Melayu sendiri, apalagi kawin dengan orang dari jauh (luar Kepri). Para orang tua beranggapan apabila kawin dengan orang jauh maka kelak akan berpisah dari orang tua dan keluarganya. Hal ini yang paling tidak diinginkan jika terjadi pada anak perempuan. Sedangkan terhadap anak laki-laki juga sebenarnya kurang diperkenankan. salah satu faktor yang mendasari orang tua tidak mau mengawinkan anaknya dengan etnis lainnya karena takut anaknya dipengaruhi pola kehidupan pasangan hidupnya yang dianggap bertentangan dengan pola kehidupan (budaya) yang dimiliki. Dengan kata lain, sang anak mengabaikan budayanya sehingga kurang kepedulian terhadap keluarganya.

Memang, sangat diakui bahwa kira-kira dua puluh (20) tahun yang lalu hubungan Desa Dompok dengan desa lainnya sangat sulit dan saling berjauhan. Lalu lintas darat belum baik dan kendaraan darat sangat jarang, begitu juga lalu lintas laut sangat terbatas dan minim. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial dan kecenderungan mendapatkan jodoh dengan masyarakat luar atau terjadinya perkawinan dengan sistem *exsogami*.

Pada masa sekarang umumnya, masalah penentuan pemilihan jodoh masyarakat Melayu jika dibandingkan dengan masa dahulu telah jauh berubah. Orang tua tidak lagi menentukan siapa yang menjadi suami atau istri sang anak. Seorang anak boleh mendapatkan jodoh walau bukan dari etnis Melayu, asalkan dengan yang seagama yaitu Islam. Namun, di kalangan masyarakat Melayu yang hidup mengelompok di Dompok Seberang termasuk yang bermukim di tepi laut dalam wilayah Dompok Daratan, lebih cenderung kawin dengan orang sekampung (*endogami* desa). Hal ini disebabkan pemuda-pemudi masyarakat Melayu setempat lebih cenderung bergaul dengan sesamanya. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan jodohnya dengan satu etnis saja yaitu sesama suku Melayu. Namun, tidak dipungkiri sesungguhnya masyarakat ini ada yang kawin dengan etnis lainnya seperti dengan orang Minang. Akan tetapi hal itu relatif kecil terjadi.

Masyarakat Melayu yang bermukim di Dompok Seberang,

masalah pendidikan anak-anak kurang diperhatikan orang tuanya. Orang tua kurang memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran di sekolah. Selain itu para orang tua terutama dari pihak ayah kurang begitu ada perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak. Hal ini sangat terasa bahwa kesempatan untuk berkomunikasi antara seorang ayah dengan anaknya sangat kurang sekali, sebab seorang ayah lebih banyak waktunya dihabiskan mencari nafkah di laut. Keadaan inilah mengakibatkan para orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan kurang dapat membagi waktu antara mencari nafkah dan untuk memperhatikan perkembangan pendidikan anak. Kenyataan ini bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak, sehingga di kalangan masyarakat Melayu sebagai nelayan banyak anak-anaknya yang tidak sampai tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Selain itu, seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar terutama anak laki-laki sudah pandai mencari uang sendiri, dengan cara mencari ikan atau udang di laut, hal ini membuat mereka sudah kurang perhatiannya untuk sekolah. Bahkan, orang tua sering mengajak anak yang masih usia sekolah turun ke laut, keadaan ini juga menjadi faktor kurangnya perhatian anak untuk sekolah. Dengan kata lain, mereka cenderung untuk bekerja dan berhenti sekolah. Anak yang putus sekolah cenderung untuk cepat berumah tangga (kawin). Walaupun mereka kawin pada usia muda tidak berarti dijodohkan oleh orang tua, tetapi mereka berusaha mencari pasangan sendiri. Dalam perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini masyarakat di daerah setempat sudah mulai berbaur dengan masyarakat lainnya. Hal ini mempengaruhi sistem perkawinan mereka secara *exsogami* atau kawin dengan etnis lainnya. Seandainya dijodohkan oleh orang tua mereka berusaha untuk menolak, sebab mereka sudah punya pacar yang diharapkan menjadi calon pendamping hidup. Sedangkan para orang tua tidak lagi memaksa kehendaknya. Apabila seorang anak sudah memiliki calon pasangan hidupnya sendiri, sebagai orang tua tidak menghalangi kehendak sang anak. Hanya saja, orang tua harus mengenal terlebih dahulu calon istri atau calon suami dan mengetahui siapa orang tuanya. Apabila calonnya itu dari keluarga baik-baik dan beragama Islam sudah tentu akan diterima. Bagi masyarakat ini mempunyai pandangan, apabila seorang anak laki-laki atau perempuan sudah tidak bersekolah lagi dengan segera dikawinkan (asalkan usianya sudah mencukupi atau memenuhi usia perkawinan menurut

ketentuan adat yang berlaku). Orang tua mengambil tindakan yang demikian untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya anak bergaul bebas dengan lawan jenisnya. Seandainya anak tersebut belum mendapatkan jodohnya sendiri, barulah orang tua yang mencarikan. Dalam hal ini, seorang anak tidak harus menerima begitu saja calon yang ditawarkan orang tua, tetapi seorang anak berhak menolak apabila sang anak merasa kurang cocok. Setelah berumah tangga masalah mencari nafkah tidak menjadi soal, sebab persediaan ikan di laut masih cukup banyak. Dengan demikian, seorang laki-laki bila sudah berumah tangga tidak ada alternatif lain, kecuali menjadi nelayan dan sebagian sebagai buruh. Misalnya, seorang anak laki-laki yang sudah tidak bersekolah lagi, mengutarakan niatnya kepada orang tuanya untuk mempersunting gadis pilihannya, maka orang tua terlebih dahulu mengetahui siapa gadis itu dan siapa orang tuanya. Apabila hal tersebut dianggap baik, maka orang tua tidak ada alasan untuk melarangnya. Begitu juga dari pihak perempuan, bahwa orang tua perempuan hanya berhak untuk mengetahui latar belakang calon suami anaknya dan latar belakang kehidupan orang tuanya. Apabila calon suami anaknya dari keluarga baik-baik maka lamaran tidak akan ditolak.

Masyarakat Melayu yang berbaur dengan etnis lainnya terutama yang bermukim di Dompok Daratan, tingkat pendidikannya jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat yang bermukim di Dompok Seberang. Berhasilnya pendidikan masyarakat di daerah ini, karena orang tua memberi motivasi dan mengawasi sekolah anak-anaknya. Karena ada kepedulian orang tua anak-anak mereka menamatkan pendidikan sampai lanjutan tingkat atas (SLTA) bahkan sudah banyak yang tamat dan tengah duduk di perguruan tinggi. Begitu juga dalam hal pergaulan, orang tua turut mengawasinya. Seorang anak dianjurkan bergaul dengan teman sekolahnya. Anak yang masih bersekolah tidak diperbolehkan sembarangan bergaul, apalagi berpacaran. Anak yang masih dalam usia sekolah belum pantas untuk berpacaran, karena akan mengakibatkan terganggunya pelajaran sekolah. Orang tua tidak melarang berpacaran apabila sudah tamat dari sekolah lanjutan tingkat atas. Sebab pada usia itu seorang anak telah mulai memasuki usia dewasa, sehingga baik buruknya sudah dapat dipertimbangkannya.

Pada masyarakat yang berpendidikan dalam hal ini anak-anak (terutama yang terdapat di dompok Daratan) dalam berhubungan

dengan pemilihan jodoh tidak lagi ditentukan oleh orang tua, para muda-mudi berhak mencari pasangan yang lebih cocok menurut mereka. Orang tua tidak membatasi kepada siapa anaknya harus kawin. Namun yang menjadi syarat utama siapa calon pasangan anaknya dengan persyaratan sebagaimana telah dijelaskan diatas. Dengan demikian, perkawinan masyarakat ini tidak hanya dengan masyarakat Melayu saja, tetapi sudah banyak yang kawin dengan suku bangsa Jawa, Bugis, Minang, Batak dan suku bangsa lainnya. Pandangan mereka bahwa kawin dengan suku bangsa mana saja dan dianggap memperluas persaudaraan. Realisasi ini dapat dilihat bahwa masyarakat tersebut sudah banyak yang kawin dengan etnis lainnya, baik di dalam maupun di luar Tanjungpinang.

Masyarakat yang diteliti yang sudah maju (kalangan berpendidikan) terutama kaum laki-laki berusaha mendapatkan pekerjaan terlebih dahulu, dan kemudian baru memikirkan untuk kawin (berumah tangga). Apabila sudah mempunyai pekerjaan dianggap sudah punya pegangan hidup dan mampu untuk kawin. Kecenderungan yang terjadi pada masyarakat ini, mereka sangat mengharapkan menjadi pegawai negeri. Pekerjaan pegawai negeri dianggap lebih terhormat dan tinggi derajatnya dibandingkan pekerjaan lainnya. Bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri baik laki-laki maupun perempuan akan mencari pasangan hidup dari kalangan pegawai negeri pula. Apabila seorang laki-laki yang bekerja sebagai pegawai negeri mengawini seorang perempuan yang bukan pegawai negeri, akan merasa rendah baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya, hal yang demikian juga terjadi pada perempuan yang berstatus pegawai negeri. Dengan kata lain, dia akan merasa rendah diri bila kawin dengan laki-laki yang bukan pegawai negeri kecuali pengusaha atau orang kaya.

2.3 Usia Kawin dan Kematangan Perkawinan

Pada masyarakat Melayu tradisional tidak ditentukan secara jelas batas usia seseorang untuk dapat melaksanakan perkawinan. Namun yang jelas mengenai boleh atau tidaknya seseorang untuk kawin yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagi seorang anak laki-laki sudah boleh kawin apabila sudah mencapai *akil baliq* atau dewasa, biasanya pada usia kira-kira 15 tahun. Sedangkan, bagi anak perempuan boleh kawin apabila sudah sampai *menstruasi* yakni kira-kira berusia 12-13 tahun. Anak laki-laki dipandang mampu untuk kawin

apabila fisiknya sudah nampak kuat atau mampu mengerjakan pekerjaan yang berat, misalnya sudah bisa beryayuhan dan pandai membuat atau memperbaiki sampan dan peralatan menangkap ikan lainnya. Dengan memiliki kemampuan tersebut dia memenuhi persyaratan untuk kawin. Dengan kata lain dia sudah dianggap sanggup mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian pada masyarakat Melayu tradisional, fisik seorang anak laki-laki sangat menentukan apabila ingin kawin atau berumah tangga dan juga tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dan pengetahuan mereka tentang membuat sampan dan peralatan menangkap ikan. Di samping itu, sebagai modal tambahan bagi seorang anak laki-laki adalah dengan bekal bidang agama Islam seperti: mengaji quran, berzanji dan syarat rukun agama Islam. Apabila seorang anak laki-laki dianggap kurang mengetahui pengetahuan dan tidak menjalankan ajaran agama Islam akan sulit mendapatkan jodoh. Memang para orang tua pada masyarakat Melayu pada masa dahulu hingga kini, anak-anak sejak dini sudah diajarkan membaca Al Qur'an dan pengetahuan agama Islam. Disamping itu, anak-anak sejak kecil dianjurkan untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pada Masyarakat Melayu tradisional, pandangan mereka terhadap perkawinan sangat dangkal sekali. Menurut anggapan mereka, bahwa perkawinan itu adalah mempersatukan antara seorang laki-laki dan perempuan, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Soal kematangan seseorang dalam perkawinan tidak didasarkan kepada usia. Artinya, seorang laki-laki dan perempuan akan matang dengan sendirinya setelah mereka memasuki jenjang perkawinan. Dengan demikian, walaupun masih dalam usia muda tidak menjadi masalah untuk melaksanakan perkawinan. Seandainya ada pertengkaran atau selisih paham antara suami istri keluarga muda ini, orang tua ikut campur menengahinya. Begitu juga terhadap ekonomi keluarga, orang tua masih diharapkan untuk dapat membantu keluarga muda ini. Dengan demikian, perkawinan usia muda pada masa dahulu selain pemilihan jodoh orang tua yang menentukan, juga setelah memasuki perkawinan orang tua masih sangat berperan membantu perekonomian dan turut campur mengatur jalannya rumah tangga anak. Orang tua memang menyadari anak yang kawin pada usia muda belum matang dalam perkawinan, dengan demikian perlu didampingi oleh orang tua, sebab kalau tidak didampingi akan dapat menimbulkan

perceraian. Hal inilah yang perlu dijaga agar tidak terjadi perceraian antar anak yang kawin pada usia muda. Pada adat Melayu tradisional, perceraian merupakan hal yang sangat tidak baik atau dipantangkan. Apabila hal ini terjadi merupakan aib yang sangat besar bukan hanya terhadap kedua pasangan tersebut, melainkan terhadap keluarga kedua belah pihak terutama terhadap kedua orang tua mereka. Dengan demikian pada masa dahulu masyarakat ini selalu menjaga agar tidak terjadi perceraian walau bagaimanapun terjadi ketidaksesuaian antar suami-istri, kedua orang tua maupun keluarga dekat lainnya akan selalu berusaha mendamaikan supaya pasangan tersebut dapat bersatu sampai akhir hayat.

Sejak dua puluh tahun terakhir ini, dimana pengetahuan dan pendidikan masyarakat yang diteliti sudah maju dengan pesat, terutama yang bermukim di Dompok Daratan. Kemajuan seperti ini membawa perubahan dalam persepsi dalam memasuki dunia perkawinan. Kalangan berpendidikan kawin setelah berusia dewasa. Laki-laki kawin paling minim usia delapan belas tahun dan perempuan enam belas tahun. Bahkan, ada yang kawin di atas usia dua puluh tahun. Dengan usia seperti itu mereka dianggap sudah memenuhi persyaratan untuk kawin, baik ditinjau dari segi fisik maupun kesehatan. Di sisi lain, kawin dengan usia seperti itu mendapatkan keturunan yang sehat, memiliki kecerdasan dan lain sebagainya. Kawin dengan usia dewasa kehidupan rumah tangga akan harmonis karena didukung oleh kematangan berpikir untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarga.

Sedangkan, masyarakat yang bermukim di Dompok Seberang dan sebagian kecil yang bermukim dipinggir laut, tingkat pendidikannya masih rendah. Selain itu tingkat perekonomian mereka juga sangat terbatas, karena mata pencaharian mereka sehari-hari nelayan tradisional. Dengan pekerjaan tersebut hasil yang diperoleh sangat kecil sekali yaitu hanya dapat memenuhi untuk dimakan sehari-hari. Hal tersebut, sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak-anak mereka. Pada kelompok masyarakat ini anak-anaknya sangat jarang yang dapat menamatkan pendidikan sampai lanjutan tingkat atas (SLTA sederajat). Dorongan atau bimbingan yang diberikan orang tua terhadap pendidikan anak sangat kurang sekali. Selain itu, para orang tua merasa pesimis dengan kehidupan perekonomian mereka. Bahkan, ada orangtua yang beranggapan bahwa sekolah itu

untuk dapat menjadi pegawai negeri. Dengan melihat kenyataan pada saat ini, dimana untuk menjadi pegawai negeri sangat sulit dan terbatas, mereka seakan-akan pesimis atau kurang bersemangat untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin. Hal demikian sangat berpengaruh terhadap diri sang anak, yang mengakibatkan ada rasa malas untuk belajar sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran sekolah dengan baik. Hal inilah yang mengakibatkan banyak ditemukan pada kalangan anak-anak mereka yang putus sekolah. Seorang anak laki-laki yang putus sekolah biasanya dapat membantu orang tuanya turun kelaut mencari ikan. Sedangkan anak perempuan yang putus sekolah akan dapat membantu ibunya di dapur dan pekerjaan rumah lainnya. Para remaja yang putus sekolah tersebut akan berakibat terjadinya kawin pada usia muda. Seorang anak perempuan yang sudah tidak bersekolah lagi walau masih belasan tahun apabila dilamar oleh seorang pemuda, orang tua sang perempuan tidak keberatan. Bahkan, dianggap suatu hal yang menguntungkan keluarga, karena terlepas dari beban orang tua. Apakah anak yang dikawinkan itu sudah cukup matang atau belum, tidak menjadi permasalahan, sebab di kalangan masyarakat ini seorang istri hanya berperan untuk mengurus pekerjaan rumah saja dan melayani suami. Hal itu tidak dianggap sulit dan modal itu bagi seorang perempuan sudah dianggap cukup, sebab anak perempuan sejak kecil sudah diajarkan mengurus rumah tangga oleh ibunya.

Usia perkawinan pada anak laki-laki lebih tua sedikit dari pada anak perempuan. Sebab tanggungjawab untuk mencari nafkah merupakan kewajiban seorang suami. Untuk itu, seorang anak laki-laki pada masyarakat Melayu yang hidup mengelompok di Dompok Seberang harus benar-benar mempersiapkan diri apakah sudah mampu untuk mencari nafkah atau belum. Usia perkawinan anak laki-laki pada kelompok masyarakat ini tidak ditetapkan secara jelas, namun yang menjadi pokok adalah seorang anak laki-laki apabila iangin kawin atau berumah tangga harus sudah mampu mencari nafkah sendiri. Hal ini sangat disadari oleh anak laki-laki pada kelompok masyarakat ini, sehingga mereka tidak terburu-buru untuk kawin pada usia muda. Seorang anak laki-laki yang putus sekolah, akan selalu berusaha untuk dapat bekerja. Pekerjaan yang pertama mereka usahakan adalah menjadi buruh atau apa saja jenis pekerjaan yang mereka dapatkan tidak menjadi soal. Apabila mereka tidak mendapatkan pekerjaan, maka tidak ada alternatif lain kecuali menjadi

nelayan. Setelah mereka dapat atau sudah dianggap sanggup untuk mencari nafkah, baru mereka berpikir untuk mencari seorang istri.

Pada masyarakat Melayu yang hidup membaur dengan masyarakat lainnya, terutama yang terdapat di Dompok Daratan, usia perkawinan anak-anak sangat diperhitungkan. Hal ini sangat didukung oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua, begitu juga tingkat pendidikan dan pengetahuan anak-anak mereka. Para orang tua sangat memperhatikan usia perkawinan anak, dimana kesadaran mereka terhadap usia perkawinan anak cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan anjuran pemerintah, yaitu bagi seorang anak perempuan baru boleh kawin pada usia lebih kurang 20 tahun, sedangkan bagi seorang anak laki-laki lebih kurang 25 tahun.

Pada kelompok masyarakat Melayu ini, sekolah merupakan yang utama bagi kalangan anak-anak. Orang tua senantiasa memberikan semangat dan membimbing agar anak-anak mereka dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Paling tidak, anak-anak harus menamatkan sampai lanjutan tingkat atas (SLTA sederajat). Dengan mempunyai pendidikan minimal SLTA, merupakan modal utama bagi seorang anak walaupun tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal inilah yang selalu ditekankan orang tua pada diri sang anak.

Baik bagi seorang anak perempuan maupun laki-laki mereka sangat mengharapkan bahwa mempunyai pekerjaan terlebih dahulu baru berpikir untuk kawin. Kalangan anak perempuan pada kelompok masyarakat Melayu ini sudah berpikir maju. Bahwa, sebagai seorang istri tidak harus di rumah saja atau hanya mengurus anak dan suami saja, melainkan juga dapat bekerja membantu menambah pendapatan suami. Di samping itu, mereka mempunyai pandangan bahwa seorang anak perempuan harus bekerja terlebih dahulu, sebab anak perempuan yang sudah bekerja maka mendapatkan suami yang mempunyai pekerjaan pula. Tetapi apabila belum mempunyai pekerjaan, kemungkinan akan sulit mendapatkan suami yang sudah mempunyai pekerjaan pula. Pada kalangan wanitanya sangat mengharapkan mendapatkan suami yang bekerja sebagai pegawai negeri. Selain itu, seorang anak perempuan yang sudah mempunyai pekerjaan tetap, baik sebagai pegawai negeri atau swasta dianggap sudah mempunyai modal yang kuat dan cukup matang untuk memasuki tahap perkawinan. Sebab, bila seseorang yang sudah bekerja akan mempunyai pergaulan dan pengalaman yang luas. Dengan demikian sudah cukup bagi

seorang anak perempuan untuk menentukan pasangan hidupnya. Pada umumnya seorang wanita Melayu yang berpendidikan apalagi yang sudah bekerja tidak akan mau dilamar seorang laki-laki yang tidak bekerja. Bahkan, mereka selalu mengharapkan suami yang lebih baik pendidikannya maupun ekonominya. Pada kelompok masyarakat Melayu yang hidup membaaur, walaupun seorang anak perempuan masih menganggur apabila dilamar oleh seorang pemuda, mereka biasanya sangat selektif. Artinya, seorang pemuda yang datang melamar harus sudah mempunyai pekerjaan yang tetap.

Begitu juga pada kalangan anak laki-laki, sekolah merupakan hal yang utama yang harus ditempuh. Setelah tamat sekolah, barulah dipikirkan untuk berumah tangga. Menurut mereka, anak laki-laki harus sudah mempunyai pekerjaan yang tetap terlebih dahulu sebelum melamar seorang gadis pilihannya. Sepasang muda-mudi yang sedang berpacaran, akan menunggu terlebih dahulu sampai pacarnya yang laki-laki mendapatkan pekerjaan yang tetap, baru ditentukan untuk kawin (berumah tangga). Hal ini menjadi satu syarat bagi mereka bahwa seorang anak laki-laki sangat malu melamar seorang gadis apabila belum bekerja. Orang tua sang laki-laki juga tidak akan mau melamar anak gadis orang jika putra itu belum mempunyai pekerjaan yang tetap.

Pada masyarakat Melayu yang hidup membaaur dengan suku bangsa lainnya sudah mempunyai pandangan yang luas ke depan. Perkawinan itu cukup hanya sekali dan harus terus dipertahankan sampai keanak cucu. Didalam perkawinan itu sendiri yang memegang kemudi adalah seorang suami dan dia bertanggung jawab atas segala kebutuhan keluarga. Dengan demikian, sebagai seorang laki-laki sebelum memasuki atau melamar seorang anak gadis harus mempersiapkan diri terlebih dahulu, dalam hal ini terutama mempunyai pekerjaan yang tetap. Apabila seorang suami belum mempunyai pekerjaan yang tetap atau sama sekali tidak mempunyai pekerjaan bagaimana dia memberi nafah istri maupun anak-anaknya kelak. Selain itu, erat kaitannya terhadap pandangan kalangan anak gadis pada masa ini mereka tidak akan mau dilamar atau dijadikan istri apabila diketahui calon suaminya itu belum mempunyai pekerjaan yang tetap. Sehubungan dengan itu seorang pemuda yang ingin kawin atau melamar seorang gadis akan berusaha mencari pekerjaan terlebih dahulu.

Seorang pemuda yang berpendidikan dan sudah bekerja akan cenderung memilih istri yang berpendidikan dan bekerja pula. Artinya, seorang pemuda yang bekerja sebagai pegawai negeri dia akan berusaha mencari istri yang pegawai negeri pula. Hal ini akan mendapat dukungan dari orang tua, tetapi apabila seorang anak laki-laki yang pegawai negeri, namun calon istrinya itu bukan pegawai, maka orang tua sang laki-laki kurang setuju. Jadi seorang anak laki-laki yang sudah bekerja sebagai pegawai negeri harus mempunyai istri yang pegawai negeri pula atau paling tidak calon istrinya itu sudah mempunyai pekerjaan yang tetap. Menurut pandangan masyarakat melayu pada kelompok ini, bahwa apabila suami istri sama-sama bekerja akan lebih terjamin masa depannya dan masa depan anak-anaknya kelak.

2.4 Pola Menetap Setelah Kawin.

Secara adat Melayu, pola menetap setelah kawin tidak ditentukan. Hanya berdasarkan dimana pasangan yang baru berumah tangga itu suka, bebas memilih apakah pada kerabat istri, pada kerabat suami atau tempat yang baru sama sekali.

Jadi, bagi pengantin baru diberi kemerdekaan untuk memilih dimana harus menetap tinggal (utrolokal). Pasangan yang baru menikah ada ketentuan mengenai menetap sementara yaitu setelah pemikahan dilakukan di rumah orang tua istri, kedua pasangan tinggal sementara kira-kira selama 1 sampai 2 minggu. Setelah itu, kedua pasangan diantar oleh kerabat istri ke rumah orang tua suami dan kerabatnya. Hal ini dilakukan untuk mengadakan kunjungan dan mempererat tali persaudaraan antara kedua kerabat. Selama lebih kurang 2 minggu, kedua pasangan tersebut diantar kembali oleh kerabat suami kepada orang tua atau kerabat istri. Barulah setelah itu kedua pasangan mengadakan perundingan dimana mereka harus tinggal menetap. Di dalam perundingan itu, orang tua hanya menyampaikan alternatif, namun ketentuan tidak di tangan orang tua melainkan terserah kepada anak dan menantu saja.

Pada masyarakat Melayu yang hidup mengelompok di tepi laut lebih dominan mendapatkan jodoh dengan orang sedesa, (endogami desa). Selain itu, mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap maka dengan demikian setelah mereka berumah tangga cenderung menetap di desa itu sendiri.

Dengan demikian, bagi pasangan yang baru akan dekat kepada

kerabat suami, jugakerabat istri.

Dalam kenyataannya, pasangan yang baru berumah tangga tidak mencari alternatif lain selain harus membangun rumah di sekitar desa itu sendiri. hal ini disebabkan pada masyarakat melayu yang hidup mengelompok di tepi laut yang akan memasuki suatu perkawinan tidak mempunyai persiapan yang matang. Di samping, itu setelah mereka berumah tangga cenderung akan menjadi nelayan seperti orang tuanya. Dengan demikian, setelah mereka berumah tangga akan menetap di sekitar desa itu sendiri. Tanah yang dijadikan lokasi perumahan tersebut sangat mudah didapat dan tidak perlu mengeluarkan biaya, sebab biasanya mereka mempunyai tanah yang disediakan orang tua. Seandainya mereka tidak mempunyai tanah, harga tanah yang akan dibeli juga tidak mahal. Untuk membangun rumah juga tidak perlu mengeluarkan biaya, sebab akan dibangun secara bergotong royong oleh kerabat dekat dan akan dibantu para tetangga. Hanya saja segala keperluan bangunan disediakan oleh pihak suami dan orang tua suami. Pada umumnya rumah yang dibangun merupakan tipe sederhana, yakni bagaimana layaknya perumahan di tepi laut yaitu berupa dinding dan lantai terbuat dari bahan kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari bahan seng atau nipah.

Pola menetap yang demikian bukan merupakan suatu ketentuan, sebab orang tua tidak melarang bila seorang anak wanitanya mendapatkan jodoh dari orang jauh dan tinggal menetap jauh dari orang tuanya. Begitu pula terhadap anak laki-laki apabila mereka mendapatkan istri dari daerah lain dan menetap tinggal di daerah istri atau di daerah yang baru (neolokal), orang tua tidak melarangnya dan sang anak bebas untuk memilih. Namun, pada daerah ini sangat jarang sekali mendapatkan jodoh orang dari luar.

Dengan memilih tinggal menetap dekat dengan kaum kerabat istri atau kerabat suami, maka setiap saat penduduk masyarakat Melayu yang hidup mengelompok di tepi laut akan didiami oleh sekelompok masyarakat Melayu yang masih mempunyai ikatan darah. Kecendrungan lain anak-anak yang dilahirkan akan lebih banyak bergaul dengan saudara sendiri, baik dari pihak ibu maupun ayah. Begitu juga mengenai mata pencaharian pekerjaan nelayan, hal ini akan terus turun kepada anak-anaknya kelak. Sebab, pada umumnya kalangan anak-anak Melayu yang hidup mengelompok di tepi laut dari sejak kecil sudah diajar mencari ikan dan terus mempelajarinya

mengenai tata cara melakukan pekerjaan tersebut dari nelayan di sekitarnya.

Masyarakat Melayu yang hidup membaaur dengan etnis lainnya, terutama di Dompok Daratan bermatapencaharian sangat bervariasi. Dengan kata lain, matapencaharian hidup mereka tidak lagi terfokus sebagai nelayan. Masyarakat ini bila dilihat dari taraf kehidupannya sudah maju. Sebelum memasuki jenjang perkawinan mereka mempersiapkan diri terlebih dahulu, yakni dengan mempersiapkan biaya. Biaya yang dimaksudkan bukan hanya biaya untuk nikah dan pesta saja, melainkan juga biaya selesai nikah dan pesta. Tempat tinggal mereka setelah perkawinan membangun rumah sendiri atau mengontrak terlebih dahulu. Pada dasarnya masyarakat ini, setelah kawin cenderung memilih tempat tinggal tidak dekat kaum kerabat suami atau istri. Mereka memilih rumah sendiri di tempat yang baru (neolokal). Sistem ini tidak ditetapkan oleh masing-masing pihak. Apabila pengantin baru belum mempersiapkan dimana mereka harus tinggal menetap, maka dibolehkan tinggal menetap sementara di rumah orang tua suami atau istri. Biasanya hal ini tidak berlangsung lama, bagaimanapun juga mereka harus hidup mandiri dan hidup di rumah sendiri. Kalangan generasi muda masyarakat ini merasakan hidup dengan orang tua tidak bebas dan tidak mandiri. Tinggal dengan orang tua tidak ada peluang untuk mengembangkan diri sendiri, sebab hal-hal apapun orang tua akan selalu tahu dan cenderung ikut campur dalam masalah yang dihadapi keluarga inti junior. Hal inilah yang mendorong kalangan keluarga muda pada masyarakat tersebut untuk memilih tinggal menetap di tempat yang baru, yakni tidak mengelompok di sekitar tempat kediaman kaum kerabat istri maupun suami. Faktor lain yang menyebabkan mereka bertempat tinggal tidak di lingkungan keluarga adalah pekerjaan. Mereka mencari tempat tinggal di daerah tempat bekerja.

Meskipun tinggal menetap di tempat yang baru, namun orang tuanya tidak lepas tangan begitu saja. Apabila terjadi sesuatu hal orang tua ikut menanganinya secara bersama. Akan tetapi, anak yang kawin selalu berusaha untuk dapat hidup mandiri dan dapat memecahkan persoalan keluarganya sendiri. Apalagi misalnya, sampai mempunyai anak masih manumpang dengan orang tua, hal ini dianggap merasa malu dan anak-anak mereka kelak menjadi manja karena cenderung dimanjakan oleh kakek atau neneknya. Biasanya

apabila orang tua (keluarga ini junior) memarahi atau menasehati anaknya maka seorang anak seolah-olah mendapatkan pembelaan atau perlindungan dari sang kakek atau nenek. Dengan memilih tinggal menetap di rumah sendiri, anak-anak mereka akan terdidik menurut kehendak orang tua tanpa mendapat pengaruh dari nenek atau kakek sang anak (keluarga inti senior). Dalam hal ini bukan sama sekali terlepas dari orang tua, seperti telah disebutkan pada bab ini diatas bahwa dalam menghadapi kesulitan atau masalah keluarga apabila tidak dapat diatasi sendiri, akan meminta bantuan orang tua dari pihak suami maupun pihak istri untuk mengatasinya. Selain itu, walaupun keluarga muda tinggal menetap di tempat yang baru, bukan berarti menutup hubungan dengan pihak orang tua suami atau istri sebab mereka sering membawa anak-anak untuk mengunjungi kakek dan nenek dari pihak suami maupun istri. Selalu berkunjung akan lebih merasa akrab antara orang tua, kakek/nenek beserta cucu-cucunya. Kakek dan neneknya selalu memberikan kata-kata nasehat maupun cerita pengalaman atau juga dengan membuka hadits nabi menurut agama Islam kepada cucunya. Hal itu akan memberikan pengetahuan dan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki tingkah laku cucunya.

2.5 Variasi Lapangan Pekerjaan

Desa Dompok sebagai bagian dari kota Tanjungpinang, tidak terlepas dari berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring dengan kemajuan yang dialami kota Tanjungpinang akhir-akhir ini. Meskipun masih berstatus sebagai desa namun sebenarnya sudah merupakan daerah yang semi-urban atau daerah perkotaan. Ini ditandai dengan lingkungan desa yang sudah banyak terdapat kantor-kantor pemerintah dan swasta serta didukung oleh sarana transportasi yang lancar serta tingkat mobilitas penduduknya yang cukup tinggi. Konsekuensi dari situasi tersebut menyebabkan beragamnya variasi lapangan pekerjaan yang terdapat di desa Dompok. Masa sekarang ini, hampir semua jenis lapangan pekerjaan yang umum terdapat di desa tersebut, antara lain: pegawai negeri dan swasta, buruh, dan nelayan.

Bervariasinya lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dompok sangat menarik untuk dikaji terutama aspek-aspek yang mendasari masyarakat dalam melakukan pekerjaan tersebut, kemampuan dan motivasi masyarakat dengan segala peralatan serta pengetahuan yang dimiliki. Demikian pula tentang perkembangan mata

pencapaian kehidupan atau lapangan pekerjaan tersebut dan sejauh mana dampak dari modernisasi mewamai mata pencapaian hidup masyarakat ini, sehingga dapat diketahui lebih jauh tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat yang diteliti.

Dalam hal ini, pembicaraan tentang matapencapaian hidup terutama yang terdapat di Desa Dompok bertitik tolak dari kenyataan bahwa suatu mata pencapaian ada yang tergolong pada mata pencapaian tradisional atau yang telah dilakukan secara turun-temurun. Di sisi lain, ada pula mata pencapaian hidup yang baru atau muncul kemudian akibat perkembangan zaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia lainnya. Sehingga dapat dikemukakan bahwa manusia dalam perkembangannya memiliki mata pencapaian tradisional dan modern. Semua jenis mata pencapaian tersebut dilakukan oleh manusia sesuai dengan motivasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Masyarakat Desa Dompok, mata pencahariannya bersifat tradisional, hal ini memiliki kesamaan dengan mata pencapaian masyarakat Melayu Kepri umumnya (hidup mengelompok di pinggir pantai). Sistem mata pencapaian ini diwarisi oleh masyarakat tersebut secara turun-temurun adalah nelayan, tani dan buruh. Akan tetapi dalam perkembangan akhir-akhir ini sistem mata pencapaian hidup mereka sudah mengalami perubahan. Mata pencapaian atau lapangan pekerjaan tersebut sekarang ini masih tetap dilakukan, namun tidak keseluruhan melaksanakannya, dengan kata lain hanya sebagian saja yang memiliki pekerjaan tersebut. Itupun terbatas pada generasi yang lebih tua, sedangkan generasi muda tidak banyak yang melakukan pekerjaan tersebut, apalagi menjadikannya sumber mata pencapaian hidup. Sehingga dapat dikatakan jenis mata pencapaian ini tidak begitu diminati oleh masyarakat Desa Dompok terutama kalangan yang berpendidikan.

Mata pencapaian yang bisa dikatakan tradisional tersebut, telah dilakukan oleh masyarakat Dompok sejak daerah ini ditempati oleh suku bangsa Melayu. Mengingat kebiasaan orang Melayu yang lebih suka tinggal di pinggir laut, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka menangkap ikan di laut untuk dijual dan digunakan sendiri. Dilain pihak tanah di sekitar rumah dan hutan di lingkungan pemukiman dijadikan lahan pertanian, tetapi dalam mengolah hutan relatif kecil jumlahnya. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh untuk

membangun rumah atau hal-hal tertentu diberi balas jasa. Bertitik tolak dari faktor-faktor itu, maka masyarakat Melayu Desa Dompok memilih jenis pekerjaan tersebut sebagai sumber mata pencaharian hidup. Karena hanya itulah yang bisa mereka kerjakan sesuai pengetahuan maupun peralatan yang dimiliki. Berikut ini dijelaskan tentang lapangan pekerjaan yang dimiliki pertama kali oleh masyarakat Melayu Desa Dompok sebelum dunia pendidikan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan mereka.

2.5.1 Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan, seperti diketahui merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bertempat tinggal di pinggir laut (pantai). Alasan mereka memilih menetap di sana antara lain dikarenakan untuk lebih memudahkan melakukan pekerjaan bermelayan. Demikian juga pada masyarakat Melayu Desa Dompok sebagai bagian masyarakat melayu, mereka dikenal hidup dari laut. Barang kali itulah salah satu ciri khas orang Melayu, hidup sebagai nelayan dengan memanfaatkan kekayaan laut untuk kebutuhan nelayan dengan memanfaatkan kekayaan laut untuk kebutuhan hidupnya dengan menangkap ikan. Dapat dikatakan pada masa dahulu pekerjaan nelayan atau menangkap ikan ini merupakan pekerjaan utama oleh sebageian besar masyarakat Desa Dompok.

Pekerjaan sebagai nelayan yang terutama dilakukan adalah menangkap ikan. Berbagai jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan desa ini, antara lain tamban, belanak, tongkol, selar, kerapu, sotong (cumi-cumi), udang, ketam (kepiting), dan berbagai jenis kerang-kerangan. Alat transportasi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan bermelayan adalah sampan atau pompong (motor tempel), bahkan kapal yang diorganisir oleh nelayan yang telah mempunyai usaha yang mantap. Jarak yang mereka tempuh untuk menangkap ikan mencapai beberapa kilo meter dari pantai tempat mereka bermukim. Namun, ada pula yang berhari-hari menangkap ikan di tengah laut dan kembalinya membawa hasil tangkapan yang banyak. Pada waktu tertentu di masa berikutnya mereka kembali lagi ke laut menangkap ikan. Begitulah seterusnya sehingga telah menjadi rutinitas yang mereka hadapi sehari-hari. Akibat pekerjaan tersebut menyebabkan mereka mengetahui tentang gejala alam, seperti peredaran bintang-bintang di langit, arus air laut, hari baik dan buruk, serta berbagai pantangan atau larangan dalam menangkap ikan di laut. Pengetahuan-pengetahuan tersebut

membentuk pola pekerjaan sebagai nelayan, dan ini diturunkan kepada anak-anaknya atau generasi setelah mereka. Sehingga pekerjaan sebagai nelayan di ikuti oleh anak-anak mereka secara turun-temurun.

Di samping menangkap ikan yang jarak tempuhnya mencapai puluhan mil dari garis pantai, ada pula cara menangkap ikan yang dilakukan tidak jauh dari pemukiman. Peralatan yang mereka gunakan antara lain: kelong, bubu dan tangguk. Kelong merupakan jenis penangkapan ikan yang menggunakan bangunan seperti rumah yang didirikan di tengah laut, dalam jarak yang tidak begitu jauh dari areal pemukiman. Pada bagian bawah dari bangunan ini di beri jaring yang dibiarkan selama beberapa menit, setelah tampak ikan banyak main memakan plankton, maka jaring diangkat sehingga ikan banyak terdapat di dalamnya. Alat-alat yang digunakan untuk kelong ini yakni kayu, resam, nilon, kawat dan sebagainya. Untuk pengoperasian kelong ini diadakan juga dengan serangkaian upacara, terutama pada waktu kelong tersebut didirikan. Upacara ini disertai dengan ucapan mantera-mantera sebagai pertanda mohon izin kepada penghuni laut, seperti: jembalang, mambang atau jin laut. Seandainya upacara itu tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak baik, seperti ikan tidak mau mendekati jaring.

Begitupun dengan bubu, merupakan alat khusus dalam penangkapan ikan dengan menggunakan kawat halus atau bambu yang dipotong kecil-kecil. Sedangkan memancing dan menangguk merupakan jenis penangkapan ikan yang sederhana, tidak memerlukan peralatan yang banyak seperti kelong dan bubu. Memancing dengan menggunakan pancing serta umpan dikailnya. Ada kalanya dilakukan di pinggir pantai, dan ada kalanya sampai di tengah laut dengan menggunakan sampan atau perahu kecil. Memancing dan menangguk ini banyak dilakukan oleh masyarakat Melayu desa Dompok, terutama karena ada unsur hiburan di dalamnya. Cara-cara penangkapan ikan yang dijelaskan itu, sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat yang diteliti.

Motivasi masyarakat bekerja sebagai nelayan ini yang jelas adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan menjadi nelayan mereka mendapatkan ikan yang dapat dimanfaatkan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. Pada umumnya, mereka menjadi nelayan karena faktor keturunan, dari orang tua kepada anak laki-lakinya dan begitulah seterusnya.

Akan tetapi, apabila diperhatikan sekarang ini pekerjaan sebagai nelayan sudah mulai kurang diminati masyarakat Melayu Desa Dompok. Hal itu terjadi akibat pengaruh perkembangan pendidikan pada anak-anak mereka, disamping ditunjang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju yang menyebabkan orientasi mereka dalam memilih pekerjaan beralih ke bidang lain. Pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan pekerjaan sebagai nelayan dianggap tidak cocok lagi, lebih-lebih apalagi hasil tangkapan tidak memuaskan seperti yang diharapkan, karena akibat semakin banyaknya pengusaha penangkapan ikan yang menggunakan kapal-kapal besar sehingga mengganggu dan mematikan hasil tangkapan nelayan tradisional.

2.5.2 Berkebun

Pekerjaan bertani atau berkebun yang dilakukan masyarakat Melayu umumnya hanya bersifat sambilan, bukan merupakan pekerjaan atau mata pencaharian utama. Para petani Melayu di Kepulauan Riau dapat dikatakan sebagai masyarakat petani pekebun, bukan petani sawah, karena areal pesawahan terutama di Desa Dompok tidak ada sama sekali, sehingga orang Melayu di daerah ini tidak menghasilkan padi atau beras. Semua kebutuhan pangan itu umumnya didatangkan dari luar daerah, seperti Sumatra Barat, Sumatra Utara, dan dari luar negeri (Malaysia dan Singapura) yang jaraknya tidak begitu jauh dari Kepulauan Riau.

Pada masa lalu, jenis kebun yang banyak adalah tanaman karet. Menyadap getah karet untuk kemudian di jual ke pasar atau langsung pada pedagang orang Tionghoa yang dikenal dengan sebutan "Tauke", dengan harga yang umumnya ditentukan oleh tauke tersebut. Pohon-pohon karet di daerah pulau Dompok masih dimanfaatkan walaupun sebetulnya hasilnya kadang-kadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenis tanaman kebun lainnya, seperti menanam tanaman tua dan muda, antara lain: kelapa, ciku (sawo), rambutan, ketimun, cabe, dan kentang. Jenis tanaman tersebut tidak banyak memerlukan perawatan intensif, seperti halnya karet. Pekerjaan berkebun ini terutama masih dilakukan oleh masyarakat Melayu yang mendiami pulau Dompok atau orang menyebutnya dengan Dompok Seberang. Bagi mereka menjadi petani pekebun hanyalah pekerjaan sambilan,

sambil menunggu saat kembali turun ke laut untuk menangkap ikan.

Seperti halnya dengan pekerjaan nelayan, pekerjaan sebagai petani pekebun saat ini juga tidak banyak diminati oleh masyarakat Melayu Desa Dompok. Faktor penyebabnya terutama akibat perkembangan zaman yang semakin maju, menyempitnya lahan karena pesatnya perkembangan sarana fisik, dan orientasi memilih pekerjaan yang lebih enteng dan sebagainya. Faktor lainnya, masyarakat ini tidak menyukai hidup bertani karena pengaruh kekayaan laut, sehingga mereka lebih menyenangi memanfaatkan kekayaan tersebut karena dengan mudah dapat memperolehnya. Sedangkan berkebun memerlukan tenaga, waktu dan hasilnya lama baru bisa diperoleh. Berdasarkan keadaan tersebut diasumsikan sebagai salah satu faktor masyarakat ini kurang berminat bertani

2.5.3 Buruh dan Tukang

Pekerjaan sebagai buruh dilakukan sebagian kecil masyarakat, karena pekerjaan ini lebih memerlukan keahlian sehingga tidak banyak orang yang menguasainya. Sebagai tukang mereka masih menggunakan peralatan tradisional dengan pengetahuan seadanya. Sebagai buruh, mereka ikut pada orang tua atau perusahaan-perusahaan yang terdapat di kota Tanjungpinang dengan status buruh lepas.

Keahlian sebagai tukang pada masa sekarang ini semakin sedikit dimiliki oleh masyarakat, apalagi pembuatan atau pembangunan sebuah gedung/rumah dewasa ini sudah menggunakan teknik yang lebih maju. Orang yang memiliki pendidikan atau pengetahuan tentang pekerjaan tersebut lebih diminati, sehingga para buruh tradisional kurang mendapat tempat lagi. Sedangkan, pekerjaan sebagai buruh dapat dikatakan semakin banyak terutama dengan semakin gencarnya pembangunan pulau Bintan sebagai kawasan industri dan pariwisata, sehingga masyarakat di desa ini dapat mengisi formasi yang ada, terutama tenaga buruh kasar

Dengan semakin berkembangnya kehidupan masyarakat Pulau Bintan, khususnya Desa Dompok menyebabkan terjadi berbagai perubahan dan kemajuan yang tidak bisa dielakkan. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan ikut memperbanyak variasi lapangan pekerjaan pada masyarakat dewasa ini, tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Dompok. Pada

saat ini di samping jenis mata pencaharian tersebut bermunculan pula berbagai jenis mata pencaharian atau lapangan pekerjaan yang diminati oleh masyarakat. Akibatnya, jenis lapangan pekerjaan tradisional yang telah dimiliki turun-temurun tidak lagi begitu intensif dilakukan oleh masyarakat, bahkan cenderung ditinggalkan.

Lapangan pekerjaan yang muncul belakangan ini antara lain, pegawai negeri dan swasta, wiraswasta/pedagang, dan buruh perusahaan. Berikut ini digambarkan jenis-jenis lapangan pekerjaan tersebut pada masyarakat Melayu Desa Dompok sebagai dampak dari pendidikan yang telah nampak nyata belakangan ini.

2.5.4 Pegawai Negeri

Pekerjaan sebagai pegawai negeri merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Menjadi pegawai negeri bagi masyarakat dianggap memiliki status yang tinggi dan terhormat. Meskipun sebenarnya secara ekonomi, penghasilan dari bekerja sebagai pegawai negeri, terutama yang non badan usaha milik negara (BUMN), tidak begitu besar.

Di wilayah Desa Dompok banyak terdapat gedung sekolah dan kantor pemerintah Tk. II Kepri. Masyarakat desa ini yang menjadi pegawai kantor atau guru tidak saja bekerja pada kantor dan sekolah yang ada di Desa Dompok, tetapi juga di wilayah Kota Tanjungpinang lainnya. Pada umumnya, masyarakat desa ini yang bekerja sebagai pegawai negeri belum begitu banyak, dan posisi mereka hanya pada bidang-bidang tertentu. Namun bila dibandingkan dengan masa lampau orang Melayu yang bekerja sebagai pegawai negeri saat ini meningkat. Hal ini sebagai akibat penghargaan yang tinggi dari masyarakat terhadap dunia pendidikan.

2.5.5 Pegawai Swasta

Kota Tanjungpinang, oleh karena letaknya yang strategis dengan jarak yang tidak begitu jauh dari Batam dan Singapura pada tahun-tahun terakhir ini semakin digalakkan sebagai kota industri dan wisata. Karenanya semakin berkembang berbagai sarana penunjang wisata (hotel, objek wisata), kursus-kursus dan lembaga keahlian dan sebagainya

Dengan sendirinya hal tersebut membuka berbagai lapangan pekerjaan, seperti: buruh perusahaan, tukang dan berbagai keahlian

lain. Lapangan-lapangan pekerjaan tersebut diisi atau dimasuki oleh masyarakat Desa Dompok, situasi ini ditunjang oleh sistem rekrutmen yang tidak berbelit-belit dan persyaratan yang ringan, dimana calon pekerja tidak diharuskan memiliki tingkat pendidikan tertentu. Asal mau dan cocok dengan imbalan yang diberikan, umumnya masyarakat terutama generasi muda akan berlomba-lomba memasukinya. Walaupun mungkin persaingan untuk dapat diterima sangat ketat. Bekerja di swasta sebagai buruh pabrik germent menjadi pilihan kaum wanita dan buruh bangunan bagi laki-laki.

Pada umumnya memilih pekerjaan dibidang swasta tersebut, ada kaitannya dengan semakin sulitnya peluang menjadi pegawai negeri dan kalah bersaing dengan orang lain, namun ada pula yang sudah mengidamkan bekerja di swasta dan enggan menjadi pegawai negeri, bahkan ada yang penghasilannya melebihi rekan-rekannya yang bekerja sebagai pegawai negeri atau perusahaan swasta. Namun, yang menjadi kekhawatiran bekerja di swasta adalah ancaman sewaktu-waktu di "PHK" kan oleh perusahaan, disamping mereka merasakan jaminan di hari tua tidak ada, sebagaimana halnya dengan pegawai negeri. Mereka yang bekerja di perusahaan ada yang menghadapi kendala. Pekerjaan yang dilakukan tidak berdasarkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di sekolah, akibatnya mereka kurang mampu untuk melaksanakannya. Karena keadaan inilah mereka tidak betah bekerja, sehingga keluar dari perusahaan dan berupaya mencari pekerjaan di perusahaan lain. Padahal mencari pekerjaan bukanlah mudah, sehingga sering terjadi pengangguran terutama kalangan laki-laki.

2.5.6 Wiraswasta

Masyarakat yang diteliti ternyata cukup banyak pula yang berwiraswasta, mereka pada umumnya kalangan berpendidikan. Usaha yang dibuka antara lain salon, katering, kedai minuman (bukan minuman keras), perbengkelan, kedai kelontong, dan membuka warung terbuka di pinggir rumah menjual kue. Usaha ini bersifat khusus, dan ada pula yang menjadikan sumber mata pencaharian hidup tambahan bagi pegawai negeri. Suami pegawai negeri, untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga maka istrinya membuka usaha. Namun, ada juga pasangan suami-sitri pegawai negeri, karena gajinya tidak mencukupi mereka membuka usaha sambilan seperti membuka warung.

Mereka yang membuka usaha khusus, dengan kata lain pekerjaan itulah yang menjadi sumber mata pencaharian hidupnya. Hal ini terutama dilakukan para tamatan sekolah kejuruan, baik dari lembaga pendidikan formal seperti SMKK maupun dari lembaga pendidikan luar sekolah (kursus). Mereka yang tamat sekolah kejuruan, karena sulit mendapatkan pekerjaan di pemerintahan (menjadi pegawai negeri) maka membuka usaha. Namun, ada juga sebagian kecil yang tamat sekolah (non kejuruan) langsung membuka usaha. Oleh karena tujuan sekolah itu untuk mendapatkan ilmu, setelah tamat ilmu yang didapatkan dipraktekkan. Hal serupa juga terjadi pada mereka yang tamat pendidikan luar sekolah.

Bagi mereka yang membuka usaha secara khusus, ada yang berhasil dan ada pula yang tidak. Mereka yang berhasil karena didukung oleh kekuatan dana dan pengetahuan yang matang dalam mengelolanya. Sedangkan yang tidak berhasil, disebabkan oleh faktor-faktor antara lain karena kalah bersaing, kurang pandai merebut pasaran atau meraih lerasi, tidak melakukan punya manajemen yang bagus, dan tidak dikelola dengan keahlian yang matang. Gagalnya dalam membuka usaha, karena pada masa sekolah tidak mau belajar secara serius. Akibatnya, saat membuka usaha menghadapi kendala sehingga hasil pekerjaannya kurang berkualitas atau tidak berhasil mendapatkan konsumen yang banyak, dan akhirnya usaha yang dijalankan tidak mencapai hasil yang memuaskan.

2.6 Pandangan Terhadap Kesehatan dan Pendidikan

2.6.1 Pandangan terhadap kesehatan

Masyarakat telah menyadari betapa pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan yang baik untuk memelihara kesehatan diri dan keluarga. Hal ini disebabkan masalah kesehatan lingkungan merupakan kesatuan yang utuh dan mencakup berbagai faktor lingkungan, dan faktor perilaku manusia. Sementara itu, keadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan manusia. Jika kebersihan lingkungan tidak baik, dapat menimbulkan penyakit bagi manusia.

Agar hidup menjadi sehat, maka kebersihan lingkungan rumah dan luar rumah harus dijaga dengan baik. Selain itu, harus diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan rapi dan bersih. Selanjutnya untuk menjaga agar dalam rumah tetap dalam keadaan bersih, maka setiap

hari diadakan pembersihan sampah, pengaturan ruang dengan apik, pakaian, sehingga kelihatan rapi. Selain itu, setiap seminggu sekali bagian bawah (kolong) rumah harus dibersihkan. Sehubungan sebagian besar perumahan masyarakat di Desa Dompok adalah rumah panggung (di atas air) untuk tetap menjaga agar lingkungan tetap sehat, maka masyarakat desa setempat setiap seminggu sekali dan terkadang sebulan dua kali bahkan tak jarang sebulan sekali jika secara kebetulan warga mempunyai kesibukan serempak, seperti menghadapi tahun ajaran baru, diadakan gotong-royong membersihkan lingkungan. Kaleng-kaleng bekas yang ada airnya dibuang, sebab dapat mengakibatkan penyakit dan mengganggu kesehatan.

Tidak terlepas kaitannya dengan kebersihan lingkungan adalah sarana dan prasarana yang menunjang pencapaian tujuan hidup sehat, seperti sanitasi yang merupakan bagian integral dari kesehatan. Sanitasi yang baik menjamin kesehatan orang di sekitarnya, begitu pula sebaliknya memelihara sanitasi berarti orang sudah melakukan usaha pencegahan dan ini lebih baik daripada pengobatan.

Sanitasi meliputi kesehatan perorangan dan kesehatan lingkungan. Kesehatan perorangan (pribadi) yakni memelihara diri agar tetap sehat, terhindar dari penyakit. Memelihara kesehatan pribadi ini dengan cara mandi, gosok gigi yang teratur, pakaian yang bersih, serta makanan yang bergizi. Kesehatan pribadi ini erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan, dimana hal ini meliputi air bersih dan jamban (WC), tempat penampungan sampah-sampah, parit dan sebagainya. Sanitasi yang kurang baik menyebabkan tingkat kesehatan penduduknya rendah, sebab kesehatan penduduk sangat ditentukan oleh lingkungannya, di samping adanya pribadi individu tertentu yang membawa penyakit keturunan.

Sebagaimana diketahui bahwa geografis pulau Bintan, umumnya dan lokasi penelitian khususnya, tidak terlalu menguntungkan dikala musim kemarau, karena daerah ini menjadi (mengalami) kekeringan air (Pebruari - Agustus). Bila Desa Dompok dan sekitarnya mengalami kekeringan air, aktivitas sehari-hari penduduk dapat terganggu, bahkan untuk kebutuhan rumah tanggapun dirasa kesulitan, sebab sumur-sumur galian yang dibuat di sekitar rumah dan pekarangan penduduk tidak berfungsi dikarenakan tidak berair.

Berdasarkan penelitian di Desa Dompok, masyarakat bermukim di rumah panggung yang keseluruhan atau sebagian besar menghadap

ke jalan, ciri khas yang lain rumah panggung pada bagian belakang berfungsi sebagai tempat alat-alat nelayan serta alat rumah tangga (cuci piring, pakaian dan peralatan rumah tangga). Membuang air besar dan kecil (kotoran manusia) langsung ke bawah rumah.

Untuk keperluan minum, mandi dan mencuci penduduk mengambil air ke sumur yang biasanya terdapat di samping rumah (untuk yang tinggal di darat), yang jaraknya lebih kurang 25 meter. Dan, ada pula yang mengambil di sumur umum yang biasanya berjarak tidak terlalu jauh dari tempat pemukiman. Dalam sehari, rata-rata penduduk pergi dua kali ke sumur, sekaligus membawa air beberapa ember untuk simpanan dan untuk keperluan memasak.

Pada musim kemarau, penduduk harus menghemat air yang disediakan di rumah. Malahan untuk anak-anak cukup mandi sehari sekali di waktu pagi, sore harinya cukup dilap badan dan cuci muka. Sebenarnya hal ini, bukan berarti masyarakat tidak mengerti perlunya membersihkan diri, tetapi lingkungan yang memaksa mereka harus berbuat demikian. Masyarakat tahu bahwa setiap orang diharuskan mandi sehari dua kali, tetapi kalau airnya sulit didapat terpaksa mengambil air ke sumur, bahkan jika sumur mengalami kekeringan penduduk terpaksa mengambil air ke sumur yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Maka, tidak jarang mereka mandi di tempat tersebut, meskipun sesampainya di rumah pakaiannya basah kembali karena keringat.

Dalam hal buang air besar bukan merupakan masalah bagi penduduk yang bertempat tinggal di rumah panggung, karena selesai mereka buang hajat (buang air besar) biasanya kotoran tersebut langsung dibawa oleh air laut yang ada dibawa oleh air laut yang ada dibawahnya. Namun, lain halnya dengan penduduk yang bermukim di darat, mereka merasa bahwa jika kekurangan air akan kesulitan membuang air besar. sehingga terkadang penduduk buang air besar sekenanya, dan setelah itu di timbun dengan tanah. Keadaan ini memang tidak menguntungkan kesehatan, di sekitar tempat itu akan tercium bau.

Hal demikian saat ini telah disadari penduduk, seiring dengan pesatnya kemajuan pendidikan. Penduduk sudah banyak mengetahui konsep hidup sehat yang berguna bagi mereka dan keluarganya serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sudah banyak penduduk yang membuat kakus di dalam rumah khusus untuk keluarga, dan air diambil

dari sumur, sedangkan bagi yang mampu sudah memperoleh fasilitas air leding. Biasanya, WC ini juga digunakan oleh anak-anak yang diajarkan oleh orang tua agar membiasakan diri buang air besar di WC. Hal ini sebagai salah satu cara membiasakan hidup yang sehat.

Untuk keperluan sehari-hari, penduduk selalu menggunakan air yang bersih dan tidak berwarna. Daripada menggunakan air yang berwarna yang kebersihannya diragukan, penduduk Desa Dompok rela pergi ke sumber air sekalipun harus berlelah-lelah karena berjalan jauh (jaraknya lebih kurang 300-400 meter). Bahkan, mereka rela mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli air dari para penjual air yang memang banyak menjualkan jasanya jika musim kemarau tiba. Berkat adanya penyuluhan dari pihak kesehatan atau pengetahuan yang didapatkan dari anak-anak yang berpendidikan, masyarakat setempat tidak mau sembarang mempergunakan air. Jika kebersihan air diragukan, mereka berusaha mencari air yang bersih.

Yang dilakukan penduduk tersebut, menunjukkan bahwa air yang baik untuk minum dan memasak adalah air yang bersih/bening, bukan air hujan, dan bukan pula air tampak berwarna atau keruh. Mereka selalu menghindari penggunaan air yang dinilainya tidak sehat. Mereka juga tidak biasa minum air mentah, air yang akan diminum selalu ia masak terlebih dahulu. Dan, cara penyimpanan air dalam rumah pada tempat-tempat tertentu seperti ember tertutup, bertujuan agar tidak bersarang nyamuk dan tidak dimasuki kotoran.

Tampaknya, masyarakat yang diteliti mulai memahami akan arti kesehatan. Setiap rumah, apalagi rumah-rumah yang baru dibangun sudah dilengkapi dengan ventilasi yang cukup, sehingga pada siang hari dimana matahari bersinar, cukup sinar yang masuk ke rumah. Di samping itu, sirkulasi udaranya cukup baik, sehingga di dalam rumah dan tiap ruangan/kamar tidak pengap dan lembab. Keadaan ini dapat menghindari terjadinya berbagai macam penyakit pada penghuni rumah.

Masyarakat tersebut beranggapan, bahwa rumah bukan sekedar simbol status seseorang/keluarga, akan tetapi keadaan lingkungan dan kebersihan dalam rumah adalah cermin kepribadian penghuninya. Bagi penduduk yang mampu yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan selalu menampilkan kemegahan rumah tanpa dilengkapi prasarana kesehatannya, seandainya mereka memiliki WC di rumah biasanya tidak digunakan,

mereka tetap pergi ke pinggir laut dalam membuang kotoran (kencing dan berak), bahkan ada pula kotoran tersebut ditimbun dengan tanah. Artinya, mereka membuat lobang tempat pembuangan kotoran, setelah lobang tersebut penuh oleh kotoran yang timbun dengan tanah, mereka akan membuat tempat pembuangan kotoran yang baru. Akan tetapi, sekarang ini kebiasaan-kebiasaan itu sudah hampir hilang, masyarakat cenderung merubahnya dengan kebiasaan baru, yakni menggunakan WC di dalam rumah untuk buang air besar dan kecil.

Lingkungan pun erat kaitannya dengan kesehatan penduduk, seperti tempat pembuangan limbah (air bekas pakai) dan pembuangan sampah. Untuk yang kedua hal ini, belum begitu diperhatikan penduduk. Air bekas pakai dari rumah tangga dibiarkan mengalir ke halaman tanpa dibuatkan salurannya, sehingga tanah-tanah yang akan dilalui untuk berjalan, dalam keadaan becek dan tercium bau yang tidak sedap. Demikian pula pembuangan sampah, tidak ada tempat khusus untuk penampungannya. Sampah dibuang ditempat-tempat tertentu tanpa ditutup dan dibakar setelah sampah tersebut mengering. Proses keringnya sampah itu sering memerlukan waktu, sementara sebelum kering sampah itu terbawa angin dan terjadi pembusukan sisa-sisa makanan. tentunya keadaan ini tidak menguntungkan bagi lingkungan sekitarnya. Padahal sampah rumah tangga ini dapat dimanfaatkan, misalnya untuk pupuk tanaman dan makanan ternak, namun hingga kini penduduk belum terbiasa melakukan hal itu.

Dengan pesatnya dunia pendidikan dan informasi dari radio serta televisi ditambah masmedia cetak (koran dan majalah) mengenai kebersihan dan kesehatan, telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat tersebut untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Sebagai buktinya, sudah banyak membuang sampah dan limbah pada tempatnya misalnya membuat lobang, tong, wadah yang bisa menampung limbah maupun sampah.

Sebelum ini, penduduk tdk berminat mendengar penyuluhan-penyuluhan dari radio ataupun televisi, mereka lebih suka mendengarkan hiburan termasuk cerita-cerita dongeng dari media tersebut. Kebiasaan itu tampak pada kalangan orang-orang tua yang berpendidikan rendah. Sedangkan, anak-anak mereka (berpendidikan) termasuk kalangan dewasa yang berpendidikan tinggi di samping menggemari hiburan, juga sudah memiliki perhatian mendengarkan acara-acara dari mass media tersebut yang berisikan ilmu pengetahuan,

antara lain pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan.

Tidak sedikit penduduk sudah memanfaatkan pekarangan untuk apotik hidup. Sehingga penyakit yang harus diobati ataupun pengobatan pertama dapat dilakukan di rumah dengan menggunakan ramuan tanaman sendiri sebelum mereka pergi ke Puskesmas. Kepercayaan kepada dokter/Puskesmas sudah meluas di kalangan masyarakat. Kebetulan jarak perumahan penduduk tidak begitu jauh dengan lokasi Puskesmas Sungai Jang. Bagi penduduk yang kebetulan rumahnya agak jauh dari Puskesmas menggunakan angkutan umum. Namun jarak yang cukup jauh dan biaya yang harus dikeluarkan bukan kendala bagi mereka. Bahkan bila tidak cukup uang sekalipun mereka berusaha meminjam pada saudara atau tetangga demi keselamatan keluarganya.

Program pemerintah mengenai keluarga berencana, tampaknya sudah diyakini betul pengaruhnya oleh masyarakat. Keluarga-keluarga muda cenderung memiliki anak sedikit, maksimal tiga orang. Dengan demikian, kesejahteraannya lebih dapat dipelihara, dengan memberikannya makanan yang bergizi, memberi peluang untuk sekolah dan pemeliharaan kesehatannya.

Bagi calon pengantin seminggu menjelang pernikahan keduanya disarankan pergi ke Puskesmas untuk dilakukan penyuntikan. Dalam kesempatan itu, calon pengantin diberi petunjuk-petunjuk oleh pihak Puskesmas tentang Keluarga Berencana. Dengan adanya penjelasan tersebut mereka memiliki bekal pengetahuan yang berharga untuk diterapkan setelah hidup bersama atau setelah mendirikan rumah tangga.

Setiap ada penyuluhan dan petunjuk dari dinas kesehatan, petunjuk tersebut selalu dilaksanakan oleh penduduk setempat. Hal itu membuktikan pola berpikir mereka sudah berubah dan tidak lagi menduga makhluk halus atau roh-roh halus penyebab terjadinya penyakit. Walaupun sebetulnya kepercayaan itu masih ada di kalangan penduduk, yakni jika penyakit yang diderita tidak juga sembuh sekalipun sudah dibawa ke dokter dan menandakan gejala-gejala aneh, maka penyakit itu tetap mereka percayai disebabkan oleh makhluk halus. Contohnya penyakit senewan atau penyakit menahun yang susah diobati.

Dengan pesatnya pembangunan pendidikan, masyarakat tersebut dalam hal ini kalangan berpendidikan jika sakit berobat ke

Puskesmas atau Rumah Sakit Umum yang terdapat di kota Tanjungpinang. Apabila menderita sakit ringan mereka memakan obat atau menggunakan obat produksi teknologi moderen. Akan tetapi, masih ada juga masyarakat tersebut (sebagian kecil) bila sakit berobat ke dukun. Seandainya menderita sakit ringan misalnya demam panas mereka menggunakan obat tradisional, seperti air perasan lidah buaya. Pada umumnya mereka yang cenderung berobat secara tradisional adalah kalangan orang-orang tua yang masih kuat dipengaruhi oleh tradisi warisan leluhurnya dan mempercayai makhluk halus penyebab terjadinya penyakit.

2.6.2 Pandangan Terhadap Pendidikan.

Bila diperhatikan tingkat pendidikan penduduk Desa Dompok awal tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an, maka terlihat bahwa, tingkat pendidikan penduduk umumnya masih rendah, bahkan diperkirakan sebagian besar penduduk tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan ini jelas disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan dan persepsi yang negatif dari sebagian besar penduduk terhadap pendidikan.

Para orang tua, umumnya beranggapan bahwa tujuan menyekolahkan anak itu hanya supaya tahu baca dan menulis serta sedikit pengetahuan berhitung. Pendapat ini berarti bahwa, motivasi orang tua menyekolahkan anak hanya supaya tahu sedikit berhitung, menulis dan membaca semata, belum ada suatu sikap atau pandangan yang positif yang mengarah kepada suatu cita-cita yang mungkin ingin dicapai melalui pendidikan. Mereka belum punya pikiran bahwa melalui pendidikan atau sekolah akan mendapat suatu kedudukan tertentu yang dihargai dan dihormati. Bahkan, pemilihan akan ijazah tertentu yang bisa diperoleh dari sekolah sehingga kebanyakan di antara penduduk tidak tamat sekolah dasar, dan walaupun ada paling tinggi tamat sekolah dasar. Sikap penduduk (orang tua) yang demikian cenderung untuk menghambat motivasi si anak dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Dan, ini jelas terbukti dalam kehidupan pada masyarakat Desa Dompok pada masa itu belum ada di antara mereka dan anak-anaknya yang memiliki gelar sarjana, bahkan yang tamat SMA pun masih sangat jarang.

Kurangnya pemikiran orang tua menyekolahkan anak pada

masa itu erat kaitannya dengan sistem mata pencaharian penduduk sebagai nelayan. Umumnya pada orang tua mengharapkan tenaga anaknya untuk membantu bekerja mencari nafkah.

Jika diperhatikan, persepsi orang tua tentang kecenderungan menyekolahkan anak laki-laki dan perempuan, terlihat adanya perbedaan. Meskipun mereka pada dasarnya menyadari persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun kenyataan menunjukkan bahwa prioritas utama masih ditujukan pada anak laki-laki. Kecenderungan ini disebabkan karena adanya norma yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu mendapat pendidikan tinggi, karena nantinya setelah bersuami anak tersebut hanya mengurus rumah tangga.

Ada kalanya perbedaan pandangan terhadap anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dipengaruhi juga oleh kehidupan keluarga. Di kalangan masyarakat Melayu Desa Dompok masih terdapat pandangan yang menganggap suami atau ayah berperan selaku kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi nafkah keluarga, dan para istri peran utamanya adalah mengurus rumah tangga dan anak. Sistem nilai yang demikian ini jelas mempengaruhi pandangan mereka terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga prioritas utama untuk mendapat pendidikan antara laki-laki dan perempuan turut dipengaruhi.

Sebelum pesatnya pembangunan dunia pendidikan, di desa ini tidak ada lembaga pendidikan formal sehingga penduduknya hanya sekolah pada lembaga pendidikan non-formal (sekolah swadaya masyarakat). Itupun pengelolaannya tidak serius atau kurang matang, tenaga pengajarnya belum dapat menunaikan tugas sebagaimana yang diharapkan sehingga anak-anak banyak yang berhenti sekolah. Karena latar belakang pelaksanaan pendidikan pada masa itu semrawut, maka tingkat pendidikan anak-anak rendah. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan dalam memasuki pendidikan yang lain, seperti kursus bahasa Inggris, dan komputer.

Keahlian dalam bidang pekerjaan sebagai nelayan yang merupakan mayoritas mata pencaharian penduduk hanya didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang selalu diikuti secara turun temurun atau dengan kata lain tidak perlu adanya lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan yang diperlukan dalam pekerjaan tersebut, cukup dengan pengetahuan yang didapatkan dari orang tua atau

masyarakat di lingkungannya. Keterampilan yang diajarkan oleh orang tua pada anak-anak melalui praktek langsung dengan sedikit teori. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa keahlian dalam pekerjaan sebagai nelayan di peroleh penduduk bukanlah melalui pendidikan formal atau non- formal, melainkan melalui pendidikan in-formal.

Sejalan dengan kemajuan pendidikan formal di Desa Dompok pendidikan non-formal pun mengalami kemajuan. Setelah tahun 1985 banyak kursus berdiri di desa ini. Kursus tersebut bermacam-macam, seperti : bahasa Inggris, komputer, montir, perbengkelan, menjahit dan pertukangan yang ternyata peranannya sangat besar dalam membuka cakrawala penduduk tentang manfaat nyata dari dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pesatnya pembangunan pendidikan di Riau umumnya, dan di Kepulauan Riau khususnya membawa dampak yang menguntungkan. Kehadiran institusi pendidikan secara tidak langsung membawa perbaikan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Perbaikan ekonomi disertai juga dengan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak-anak sebagai bekal hidup, sehingga timbul motivasi bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah anak yang seko-lah, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga di lokasi penelitian saat ini hampir tidak ada lagi anak-anak usia sekolah yang menganggur atau tidak sekolah. Hampir keseluruhannya menjadi murid sekolah dasar yang ada di desa tersebut.

Pada perkembangan akhir-akhir ini, kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan juga terlihat dari peranan orang tua untuk membantu lembaga-lembaga sekolah, seperti yang terdapat pada sekolah dasar 009 jalan Senayang. Di sini para orang tua bergabung dalam BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan) turut berperan membantu guru-guru dalam mengelola sekolah tersebut. Karena jumlah murid di sekolah itu melebihi kapasitas ruangan, maka para orang tua bersama guru-guru mufakat untuk menanggulangnya.

Cara yang mereka tempuh adalah membuka sekolah pagi dan sore hari, sebagian murid masuk pada pagi hari dan sebagian lagi pada sore hari. Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa jumlah murid yang masuk pada pagi hari mencapai 200 siswa, demikian juga pada sore hari, sedangkan daya tampung sekolah hanya untuk 200 siswa. Karena tenaga guru yang ada tidak memungkinkan untuk mengajar murid yang demikian banyak, para orang tua bersama guru

mengambil kebijaksanaan dengan mendatangkan tenaga guru tambahan (honor). Disinilah peranan orang tua yang tergabung dalam BP3 terlihat. Peranan orang tua dalam hal ini ialah membayar honor para guru tambahan tersebut. Untuk mengumpulkan dana kepada setiap keluarga (orang tua siswa) diwajibkan membayar Rp.500,- setiap bulan.

Peranan orang tua yang tergabung dalam BP3 ini juga terlihat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Karena lingkungan sekolah tersebut terletak ditengah-tengah perumahan penduduk, maka para orang tua khawatir para murid terpengaruh dengan suasana rumah. Untuk mengatasi hal ini para orang tua melalui BP3 membangun pagar sekolah yang terdiri dari pondasi batu setinggi setengah meter di atas tanah. Pembangunan pagar sekolah ini bertujuan supaya murid-murid dapat lebih mudah dikontrol oleh guru. Selain itu, para siswa juga tidak bebas lagi keluar dan masuk lingkungan sekolah, dengan demikian murid-murid tersebut selama jam-jam belajar selalu berada dalam lingkungan sekolah dan tidak akan berkeliaran lagi.

Motivasi orang tua menyekolahkan anak juga terlihat karena kehadiran pendatang di desa tersebut. Umumnya pendatang bekerja sebagai karyawan, dan pekerja lain yang dipandang bergengsi oleh masyarakat, seperti menjadi PNS (pegawai negeri sipil) pengusaha dan lain-lain, umumnya mereka memiliki posisi yang baik di perusahaan tempat mereka bekerja. Status ini tentu saja mereka peroleh karena didukung oleh latar belakang pendidikan yang cukup baik. Kedudukan para pendatang yang tinggal di desa tersebut turut mempengaruhi pikiran para orang tua, sehingga timbul motivasi dalam diri mereka untuk mendorong anak-anaknya sekolah, dengan mencontohkan para pendatang tersebut. Mereka menyekolahkan anaknya dengan harapan kelak bisa seperti pendatang tersebut. jadi, para pendatang tersebut dijadikan panutan untuk mendorong si anak lebih giat belajar.

Demikian juga halnya terhadap pendidikan agama, pada mulanya para orang tua mendorong si anak agar masuk sekolah agama (madrasah) disamping sekolah-sekolah umum. Belakang ini, sebagian orang tua cenderung menyekolahkan anaknya hanya pada sekolah umum, mereka sudah menyadari kalau anak mereka belajar di dua sekolah sekaligus akan kewalahan. Untuk mendapatkan pengetahuan agama, para orang tua menyuruh anak-anak mereka belajar mengaji

pada malam hari. Mereka mengaji di surau atau TPA-TPA yang ada di sekitar tempat tinggalnya setiap malam Senin sampai malam Sabtu, sedangkan malam Jumaat dan malam Minggu libur. Mereka mengaji setiap malam dari jam 19.00-20.00.

Dorongan orang tua pada anak untuk terus sekolah selama mereka mampu juga terlihat dari peningkatan tingkat pendidikan masyarakat. Di Desa Dompok, sebelum pesatnya pembangunan bidang pendidikan 15-20 tahun yang lalu belum terlihat adanya anggota masyarakat yang memiliki gelar sarjana, tetapi sekarang ini sudah ada, bahkan sudah banyak yang memiliki gelar tersebut, begitu pula yang masih mahasiswa sudah terlihat adanya peningkatan jumlah. Sebagai contoh keluarga Bapak Yacoob Hussein yang berprofesi sebagai Kepala sekolah SD di desanya, dan ibu Hussein yang juga mempunyai profesi guru seperti suaminya, mereka mempunyai 7 orang anak, berkat pendidikannya dan kesadaran yang tinggi dari kedua orang tuanya, anak-anak mereka telah berhasil dari pendidikannya. Ketujuh anak Bapak Yacoob Hussein telah atau sedang menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Yang paling tua tamatan SM Hukum di salah satu perguruan tinggi di Bandung, nomor dua tamatan FKIP UNRI (S.1), SM Tata Boga, APDN Pekanbaru dan tiga orang anaknya lagi sedang menyelesaikan kuliahnya, masing-masing di Fakultas Perikanan Universitas Riau di Pekanbaru, Fakultas Teknik Universitas Tanjung Pura, Pontianak dan si bungsu yang masih duduk pada semester II IKIP Bandung.

Melihat kenyataan di atas jelas keluarga Pak Hussein menjadi contoh dan panutan dari masyarakat sekitarnya, sebab keberhasilan dalam mengantarkan anak-anaknya hingga jenjang yang paling tinggi merupakan suatu prestasi dan pengorbanan yang tidak kecil dari keluarga ini mengingat pendidikan mereka hanya SGA (setingkat SLTA). Kegigihan Bapak dan Ibu Hussein dalam menyekolahkan anak-anaknya menjadi cambuk (cemeti) dari para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sering para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke luar daerah minta nasehat atau pendapat Bapak dan ibu Hussein terlebih dahulu, mereka minta pertimbangan kira-kira perguruan tinggi mana yang cocok untuk anak-anak mereka yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan intelektual anak maupun kemampuan finansial orang tua sendiri.

Di desa ini, profil keluarga seperti keluarga Bapak Hussein ini

banyak ditemukan, dan dewasa ini bukanlah hal yang aneh jika banyak wajah-wajah bermunculan di desa pada setiap liburan semester, mereka adalah anak-anak yang sedang kuliah di pekanbaru, Padang maupun kota-kota lainnya di pulau Jawa yang sedang berlibur bersama teman-temannya di desa.

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga terlihat pada anak-anak sekolah yang ada di Desa Dompok yang sekolah di luar kecamatan, seperti Tanjungpinang kota. Banyak di antara orang tua yang menyekolahkan anaknya ke luar desa, walaupun sebenarnya di desa atau kecamatan itu sudah cukup memadai, tetapi kelihatannya para orang tua sudah mulai mengenal mutu suatu sekolah, sehingga timbul pemikiran kalau anak harus sekolah di swasta lebih baik ke Tanjungpinang kota. Anggapan yang demikian juga timbul karena penilaian mereka bahwa di Tanjungpinang kota banyak sekolah yang memiliki sarana yang lengkap serta disiplin yang lebih baik.

Adanya murid yang sekolah ke luar kecamatan dimungkinkan karena lancarnya lalu lintas dari Desa Dompok ke Tanjungpinang kota, dan ongkos kendaraan yang relatif murah. Sebagai contoh, jika mereka menggunakan transport oplet, mereka hanya membayar ongkos dua ratus Rupiah sekali jalan. Ini berarti setiap hari mereka mengeluarkan uang untuk ongkos sebesar empat ratus rupiah. Hal ini adalah adanya faktor penentu, orang tua tidak mutlak dalam memutuskan kemana anak akan bersekolah, tetapi sekarang ini anak sudah berperan dalam menentukan pendidikan yang sesuai dengan keinginannya.

Kerelaan orang tua mengeluarkan biaya besar untuk kepentingan sekolah anak juga merupakan bukti besarnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Sekarang ini, banyak anak-anak sekolah dari Desa Dompok yang pulang pergi sekolah menggunakan oplet, ojek dan kendaraan pribadi, seperti honda dan vespa. Tentu saja ini memerlukan biaya yang besar, tetapi umumnya yang menggunakan kendaraan yang demikian ini adalah anak-anak yang sekolah SD dan SMP di Tanjungpinang kota yang berasal dari keluarga mampu.

Arti penting pendidikan itu juga terlihat dari perhatian orang tua terhadap anak-anak di bawah usia sekolah. Sebelum dapat masuk sekolah dasar, ada juga diantara orang tua yang memasukkan anaknya ke pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) yang ada di Desa Dompok dan tempat-tempat lain, seperti di Tanjungpinang kota,

tetapi jumlahnya masih sedikit sekali dan umumnya adalah anak-anak dari keluarga yang mampu atau anak-anak pendatang di desa tersebut.

Minat anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan dari luar lembaga sekolah terlihat dari kemauan anak untuk mengunjungi warung-warung atau rumah-rumah tetangga yang berlangganan surat kabar. Mereka menyadari, bahwa pengetahuan itu bukan hanya bisa diperoleh di sekolah saja, tetapi di luar sekolah pun bisa didapatkan, seperti: membaca koran, menonton televisi, dan lain-lain. Anak-anak tersebut mengunjungi warung ketika pengunjung sudah sepi dan hanya untuk membaca surat kabar.

Sebagian besar orang tua di Desa Dompok saat ini beranggapan bahwa, kemiskinan bukannya harus dihadapi dengan sikap apatis dan menerima saja apa yang diberikan lingkungan. Perubahan hidup akan didapati jika pandai memerangi kemiskinan, dengan jalan berusaha tanpa putus asa untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Dia harus dapat menciptakan sesuatu agar mempunyai nilai tambah. Salah satu usaha ke arah itu adalah dengan memajukan pendidikan, tidak adanya biaya bukan alasan yang tepat lagi. Justru apabila pola pikir masyarakat yang sudah berorientasi ke masa depan yang lebih baik, apapun yang dilakukan akan dilakukan demi tercapai pendidikan yang lebih tinggi bagi generasi penerusnya, yang dalam hal ini adalah anak-anak mereka.

Dengan keterbukaan masyarakat, ada kecenderungan bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk memperbaiki kesulitan hidup, bahkan pendidikan sudah merupakan salah satu kebutuhan dalam keluarga.

Mengingat kondisi lingkungan setempat yang hanya berorientasi pada sektor perekonomian setengah teknis, praktis hanya bisa dikerjakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada cuaca cerah/baik, maka keadaan ini dianggap tidak menguntungkan untuk pekerjaan mereka. Dengan demikian, anggapan bahwa anak harus mewarisi pekerjaan orang tua sudah terlupakan. Bahkan, sebaliknya para orang tua selalu berharap agar kelak dikemudian hari anak-anaknya dapat menaikkan derajat orang tua, misalnya dengan bekerja di pekantoran. Penghasilan yang diperoleh sang anak hendaknya ditabungkan agar dapat membeli barang-barang berharga yang harganya tidak mengalami penurunan, misalnya sebidang tanah, persoalan siapa yang akan mengurus tanah itu diserahkan sepenuhnya kepada orang tua.

Yang penting orang tua hanya dititipi untuk mengurusnya, hak miliknya tetap pada anaknya.

Tidak aneh lagi bila sekarang ini tampak banyak anak-anak berbondong-bondong pada jam-jam berangkat dan pulang sekolah. Ada yang berjalan kaki, dan ada pula yang naik sepeda motor, naik kendaraan umum (oplet) dan terlihat juga ada anak-anak yang diantar sendiri oleh orang tuanya, baik dibonceng di atas kendaraan roda dua maupun menaiki mobil pribadi dan, bahkan dengan oplet tumpangan yang setiap menit lewat di lokasi penelitian.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa minat anak-anak untuk bersekolah cukup tinggi, dan orang tua sangat mendukung cita-cita anak-anaknya. Dengan diantar sendiri oleh orang tua ke sekolah berarti pihak orang tua memberi perhatian dan menunjukkan pada anak-anaknya bahwa orang tua sangat mendukung keinginan anak-anaknya menuntut ilmu.

Keterbukaan dan kemajuan pengetahuan yang mengarah pada modernisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pihak orang tua semata, akan tetapi dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalani anak-anak. Anak-anak sudah mulai "berani berbicara" kepada orang tua, berani mengemukakan pendapat dan mengoreksi tindakan orang tuanya yang dipandang tidak tepat. Dengan demikian ada rasa saling mengisi antara anak dan orang tua. Berdasarkan pengalamannya selama beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, orang tua mengemukakan pengetahuan yang dia dapat. Di lain pihak anak-anak mengutarakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang tengah dijalani. Dari interaksi tersebut barangkali ada hal yang tidak disukai oleh pihak orang tua, yakni keberanian anak memprotes tindakan orang tua. Bila ada yang tidak dikehendaki, maka anak-anak dengan terus terang mengemukakan ketidaksenangannya. Sikap seperti itu bagi orang tua dinilai sebagai sikap "kurang ajar", berani membantah dan melawan orang tua. Padahal, menurut anak-anak merupakan sikap yang wajar, bahkan yang seharusnya, perbuatan tersebut bukan berarti menentang orang tua. Dalam hal ini tentunya pihak orang tua dituntut pengertiannya, dan harus berjiwa besar akan perubahan yang terjadi pada anak-anak, sejauh sikap itu masih tidak merugikan pihak lain, khususnya mengganggu ketertiban masyarakat.

Maksud orang tua menyekolahkan anak hingga pendidikan yang tinggi, tidak lain untuk memperbaiki status ekonomi keluarganya. Ada

pemikiran sementara orang tua sekarang ini: "biar sampai orang tua saja yang nelayan, anak-anaknya tidak perlu mengikuti jejaknya". Akan tetapi, dampak pendidikan itu tidak hanya sampai di situ, maksudnya tidak hanya meningkatkan taraf hidup, namun juga akan membawa perubahan sosial budaya.

Bahkan ada kecenderungan, nilai-nilai yang dianggap mengikat dan menghambat di geser. Pendidikan menginginkan segala sesuatu serba praktis, kebebasan berpikir, sehingga apa yang dianggap pengetahuan perlu dipelajari dengan logikanya.

Banyak sekali perubahan yang terjadi sebagai pengaruh dari semakin meratanya pendidikan dikalangan masyarakat, dan pendidikan ini sudah mulai dinikmati oleh anak-anak usia sekolah sebagai dampak pendidikan itu sendiri.

Gambaran di atas tidak terjadi keseluruhan. Sesungguhnya tingginya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya yang bermukim di Dompok Daratan terutama mereka yang telah berbaur dengan etnis lainnya. Sedangkan, masyarakat yang bermukim di Dompok Seberang masih banyak yang belum memahami betul akan arti penting pendidikan bagi anak-anaknya. Realisasi ini dapat dilihat, bahwa mereka yang menyekolahkan anak sampai tamat SD lalu yang melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya sangat sedikit sekali. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama, karena kehidupan orang tua dipengaruhi lingkungan, misalnya anak didik sulit mendapatkan pekerjaan setelah tamat, dan kehidupannya masih diwarnai pola tradisional. Dalam bentuk tradisional anak perempuan disekolahkan menunggu usianya belasan tahun dan mematangkan fisiknya. Seandainya dua hal tersebut dimiliki anak yang masih sekolah, kemudian ada yang melamar, ia akan dikawinkan. Kedua disebabkan faktor keterbatasan kemampuan orang tua dalam membiayai sekolah anak-anaknya. Walaupun mereka berhasrat menyekolahkan anak tinggi-tinggi, karena kemampuan ekonomi tidak ada maka anak disekolahkan pada tingkat yang sanggup ia dibiayai. Karena anak-anak tidak berpendidikan tinggi, perkembangan hidupnya pun mengalami hambatan. Akibatnya, dia hanya mampu menjalani sebatas kemampuan daya pikir yang dimilikinya, dan kelangsungan hidupnya terfokuskan kepada hasil alam saja.

Pembangunan pendidikan di desa penelitian belum sepenuhnya mendapat dukungan dari kalangan pelajar. Banyak

diantara mereka pergi sekolah sekedar mengatasi kesulitan di rumah dan takut dimarahi orang tua. Bahkan, ada yang dijumpai menipu orang tuanya dari rumah berpakaian seragam, ternyata tidak masuk sekolah dan bergabung dengan pereman. Keterangan dari salah seorang informan, anak didik didesa penelitian yang tamat sekolah tidak memiliki ilmu yang mapan. Terjadinya hal itu, karena tidak serius belajar sehingga sulit masuk perguruan tinggi, mencari pekerjaan dan lain sebagainya.

Anak melayu yang sekolah kebanyakan indekos, dalam kenyataannya, karena berpisah dengan orang tua dia berbuat semena-mena, pacaran melampaui batas, tidak menjaga citra sebagai anak didik, dan tidak memikirkan masa depan. Mereka berbuat melepaskan diri dari ketentuan adat dan ajaran agama yang dianut. Akibatnya, dalam sekolah sudah terjadi kehamilan. Di antaranya ada ula yang sudah hancur mahkotanya (perempuan), keadaan ini kemudian disesali dan kehilangan semangat untuk sekolah. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, pergaulan antara pelajar (laki-laki dengan perempuan) di kota Tanjungpinang umumnya dan desa penelitian khususnya, makin tidak mencerminkan budaya ketimuran yang kita miliki. Karena faktor inilah, akan membuat pelaksanaan pembangunan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menghadapi tantangan yang berat. Seandainya pihak pelaksana, tenaga pengajar, orang tua dan berbagai pihak terkait tidak punya kepedulian dalam mengatasi aspek-aspek negatif yang dimunculkan kalangan anak didik dewasa ini, maka upaya tersebut diatas tidak akan tercapai. Di sisi lain kita akan menghadapi berbagai konsekwensi yang sangat merugikan. Adanya penyimpangan (tidak semuanya) diasumsikan karena adanya pariwisata (pergaulan yang ditampilkan wisman), siaran televisi luar negeri, media cetak dari luar negeri, hiburan di hotel-hotel atau pengaruh tradisi Cina (sebelum pernikahan sudah hidup bersama) dan pola ini yang ditiru anak didik (membawa pacar tidur di rumah sewaan) dan berbagai faktor lainnya. Kiranya masalah tersebut yang perlu dipikirkan untuk mengantisipasinya dengan sesegera mungkin oleh berbagai pihak tersebut.

4.7 Orientasi Kemasyarakatan

Di Desa Dompok, masalah pendidikan bukan merupakan hal yang baru, bahkan masalah pendidikan merupakan yang menonjol mewarnai kehidupan masyarakat terutama di Dompok Daratan. Boleh dikatakan umumnya masyarakat Melayu desa Dompok telah mengenal

mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah dasar dan menengah yang terdapat di desa ini. Semua lembaga-lembaga pendidikan tersebut cukup ramai dan setiap tahun menghasilkan kalangan berpendidikan sesuai dengan keahlian atau bidang pendidikannya masing-masing.

Dapat dikatakan di desa ini terdapat banyak kalangan berpendidikan yang dalam kegiatan sehari-hari sering berhubungan sesamanya dan bergaul dalam kesatuan masyarakat sekelilingnya. Pergaulan tersebut pada akhirnya ikut mewarnai orientasi kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya di tempat lain, penghargaan terhadap kalangan berpendidikan tinggi ini tercermin dari keadaan masyarakat sehari-hari, dimana seseorang yang memiliki pendidikan statusnya dianggap tinggi oleh masyarakat walaupun mungkin secara ekonomi dia sedang-sedang saja. Bahkan, orang yang berpendidikan tinggi, justru dimata masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih dihargai. Situasi ini masih kuat mengental pada masyarakat Melayu, orang yang berpendidikan tinggi diharapkan misalnya untuk memegang jabatan strategis dalam masyarakat. Begitupun dalam orientasi mengenai pendidikan, umumnya para orang tua menginginkan anak-anaknya memperoleh pendidikan yang tinggi atau setidaknya lebih tinggi dari pendidikan mereka sendiri. Demi pendidikan orang tua rela berkorban bekerja keras dengan harapan anak-anaknya akan menjadi anak yang sukses dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Menjadi pegawai negeri pada umumnya merupakan prioritas utama bagi para orang tua. Walau disadari secara ekonomi penghasilannya relatif rendah kalau tidak bisa disebut paspasan. Bahkan, jauh di bawah penghasilan mereka yang bekerja di kantor swasta atau membuka usaha sendiri (wiraswasta). Status sebagai pegawai negeri walau golongan terendah sekalipun dianggap lebih tinggi perstise sosialnya. Hal ini sangat dirasakan pada masyarakat Melayu, khususnya di Desa Dompok. Bahkan, juga mewarnai pola pikir kaum pendatang. Namun demikian, sedikit perbedaan kaum pendatang umumnya banyak juga yang bergerak di bidang swasta, sedangkan suku Melayu mayoritas menjadi pegawai negeri. Orang Melayu bekerja sebagai pegawai negeri sebagian besar adalah golongan I dan II, sedangkan golongan III keatas banyak diisi oleh kaum pendatang. Hal ini berhubungan dengan sarana atau lembaga pendidikan yang

terdapat di kota Tanjungpinang yang masih terbatas pada sekolah menengah. Perguruan tinggi yang ada seperti Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning merupakan kampus jauh di Tanjungpinang baru ada beberapa tahun belakang ini. Pada umumnya, masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus pergi ke daerah lain seperti Pekanbaru, Padang, Medan bahkan di pulau Jawa. Di daerah tersebut harus bersaing dengan penduduk setempat. Sedikitnya golongan berpendidikan tinggi (sarjana), menyebabkan orang luar lebih banyak mendominasi. Namun, beberapa tahun belakangan ini, telah banyak dari suku Melayu yang berpendidikan tinggi memegang jabatan pada instansi atau kantor pemerintah maupun swasta. Perkembangan ini tidak terlepas dari perubahan orientasi masyarakat Melayu terhadap pendidikan dan hakekat dari pendidikan itu sendiri.

Kalau pada masa lalu, pendidikan bukan dianggap penting oleh masyarakat, bahkan dianggap tidak perlu. Oleh karena pada masa itu orientasi masyarakat hanya terbatas pada selingkup kehidupan mereka sehari-hari dan tidak terlalu memikirkan peningkatan atau perubahan kehidupan. Kehidupan orang Melayu tradisional terbatas pada kehidupan sebagai nelayan, tani atau buruh. Dengan memiliki keahlian pada lapangan pekerjaan tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil yang diperoleh cenderung dihabiskan, setelah itu dicari lagi. Mereka lebih memikirkan kehidupan hari ini, sedangkan masa-masa yang akan datang dipikirkan waktu mendatang pula. Pola pikir atau orientasi dalam kehidupan seperti itu, sangat mewarnai masyarakat Melayu tradisional. Hal tersebut masih tetap berlaku bagi masyarakat yang tinggal di daerah pantai yang menggantungkan hidupnya dari bekerja sebagai nelayan, tani dan buruh.

Maka, dengan perkembangan pendidikan orientasi itupun mengalami pergeseran-pergeseran dan mereka hidup lebih baik. Hal ini menyebabkan orang lebih suka bekerja sebagai pegawai negeri, swasta serta berwiraswasta. Peran pendidikan dalam merubah pola pikiran masyarakat tersebut sangat besar, sesuai dengan maksud dari pendidikan itu sendiri, yaitu menciptakan manusia yang berkualitas.

Kalangan yang berpendidikan tersebut di lingkungan tempat tinggalnya, kebanyakan dipercaya sebagai tokoh masyarakat, dan apabila ada kegiatan masyarakat mereka selalu dilibatkan. Bahkan

banyak kalangan ini yang menjadi ketua RT dan RW dilingkungan tempat tinggalnya. Status yang mereka miliki di kantor dan di tengah masyarakat sebetulnya tidak menyebabkan mereka menjadi eksklusif dari lingkungan tempat tinggalnya. Malahan mereka sangat memperhatikan lingkungan sosialnya, walaupun hal itu ada itu hanya merupakan kasus atau anggapan orang tertentu saja.

Tingkat pendidikan yang telah mereka peroleh, menjadi dasar dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri bahwa, di antara kalangan berpendidikan ini lebih cenderung bergaul dengan orang yang setingkat dengan mereka, tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Dalam banyak hal, kalangan tersebut menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya, dan dapat dikatakan mereka umumnya bisa menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat.

Suasana kota Tanjungpinang yang boleh dikatakan semakin sibuk dengan semakin banyaknya kalangan berpendidikan perguruan tinggi, saat ini sudah dianggap merupakan yang biasa, dan tidak ada hal yang perlu diherankan lagi. Dengan demikian, status sosial ekonomi dimata masyarakat kota Tanjungpinang, khususnya di Desa Dompok sudah bergeser dan beralih ke bidang pendidikan dalam arti orang yang berpendidikanlah yang dianggap tinggi status sosialnya. Bagi masyarakat Desa Dompok yang bermukim di pulau Dompok yang dominan orang Melayu, perasaan menganggap kalangan berpendidikan itu tinggi statusnya juga masih dijumpai.

Masyarakat Desa Dompok pada umumnya menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Banyak kalangan berpendidikan yang semakin mapan kehidupannya menjadi inspirasi bagi keluarga-keluarga seperti itu. Dalam hal ini akan meningkatkan status sosial ekonomi mereka di tengah-tengah masyarakat dalam berhubungan dengan sesamanya. Karenanya masyarakat akan selalu berusaha menyekolahkan anak-anaknya, mereka rela membanting tulang agar harapan ini dapat terwujud.

Pada akhirnya, dapat dikatakan sebagai akibat dari perkembangan pendidikan berpengaruh besar terhadap orientasi kemasyarakatan masyarakat Melayu Desa Dompok. Jika pada masa dahulu orientasi dalam hidup bermasyarakat hanya bagaimana hidup secukupnya, cukup untuk hari ini, dan tidak begitu memikirkan hari esoknya. Pendidikan tidak dianggapkan sesuatu yang perlu dan tidak diimpikan, namun setelah semakin berkembangnya pendidikan dewasa

ini dengan sendirinya orientasi kemasyarakatan mengalami perubahan. Dengan memiliki pendidikan tinggi sudah menjadi suatu keharusan dan impian. Tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki akan ikut menentukan orientasi kehidupan kemasyarakatan seseorang.

Selanjutnya dijelaskan atau diaplikasikan orientasi kehidupan kemasyarakatan anak didik dan yang telah tamat pendidikan yang tinggal secara kos atau menyewa rumah. Kalangan ini bergaul dengan masyarakat cukup baik, akan tetapi pergaulannya tidak lebih dari sekedar suatu pendekatan dengan masyarakat dilingkungan. Menghargai masyarakat dirasakan kurang, sebagai bukti mereka dengan enak saja berpacaran di dalam rumah, dengan pintu tertutup. Mereka seakan-akan sudah menjadi suami istri. Karena bertindak demikian masyarakat jadi benci, akhirnya mengusirnya.

Mengenai keikutsertaan dalam kegiatan kemasyarakatan, kalangan berpendidikan pada berkurang aktif. Keaktifan mereka memberi motivasi pada masyarakat untuk ikut serta misalnya gotong-royong membersihkan lingkungan. Akan tetapi, ada juga dijumpai yang tidak mau tahu dengan lingkungannya. Orang-orang seperti ini, termasuk yang membatasi pergaulan, dalam kenyataannya mereka dikecilkan masyarakat. Seandainya mengadakan kenduri atau pesta perkawinan, masyarakat enggan hadir. Apabila mendapat musibah misal kematian, masyarakat hanya sedikit yang datang. Pada dasarnya, orang-orang yang sombong kenyataannya tetap disisihkan oleh masyarakatnya.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan sekolah di desa penelitian sudah berlangsung sebelum kemerdekaan, meski dalam pelaksanaanya tidak berjalan lancar. Tingkat masyarakat dalam hal ini kalangan orang tua di desa setempat bervariasi, akan tetapi lebih dominan berpendidikan Sekolah Rakyat (SR). Sebelum ada gedung sekolah di desanya, mereka sekolah di kota Tanjungpinang.

Dengan dikembangkan di daerah daratan desa penelitian sebagai perluasan kota Tanjungpinang, dan diiringi dengan pelaksanaan pembangunan pendidikan, memberi kesempatan luas kepada masyarakat desa setempat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sesuai dengan potensi (jumlah masyarakat dan gedung sekolah), masyarakat Dompak Daratan lebih mendapat kesempatan luas untuk itu kesempatan belajar dari pada masyarakat Dompak Seberang, karena gedung sekolah yang ada di daerahnya hanya berupa SD. Sehingga untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP, SLTA dan yang sederajat mereka harus ke Dompak Daratan. Namun, oleh karena sebagai faktor yang antara lain kemiskinan, anak-anak di daerah ini tidak begitu banyak yang melanjutkan studi.

Pemerintah dalam menyediakan gedung sekolah di Dompak Daratan didukung pula oleh pihak swasta dan masyarakat. Pihak swasta mendirikan lembaga pendidikan luar sekolah. Masyarakat mendirikan mesjid dan surau atau mushalla. Lembaga ini selain sebagai tempat

ibadah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Dengan adanya lembaga pendidikan luar sekolah, membuat pelaksanaan pembangunan pendidikan di daerah setempat makin bersemarak. Akan tetapi, anak-anak atau masyarakat Dompok Seberang dalam menempuh pendidikan luar sekolah ini antara lain karena keterbatasan kemampuan ekonomi.

Dampak pembangunan pendidikan yang mewarnai kehidupan sosial-budaya masyarakat, hal itu tampak pada struktur dan komposisi keluarga, pemilihan jodoh, usia kawin dan kematangan usia perkawinan, serta pola menetap setelah kawin. Apabila ditinjau dari segi struktur dan komposisi keluarga pada masyarakat yang diteliti, khususnya kalangan yang berpendidikan (SD sampai ke Perguruan Tinggi) sudah mengalami perubahan. Hal itu terlihat pada peranan dalam keluarga. Secara tradisional, suami bertanggungjawab penuh memberi nafkah keluarganya, tetapi hal tersebut juga mengalami perubahan. Kalangan yang berpendidikan setelah bekerja mereka membantu keluarganya, tetapi hal tersebut juga mengalami perubahan. Bahkan, ada yang menggantikan tanggungjawab orang tuanya. Bentuk lainnya, di jumpai ibu rumah tangga yang berpendidikan lebih berperan dari pada suaminya dalam kehidupan keluarganya.

Dampak positif pembangunan pendidikan terlihat pula pada komposisi keluarga. Sebelum berkembangnya dunia pendidikan, dan informasi, serta perencanaan Keluarga Berencana (KB), masyarakat yang diteliti pada umumnya memiliki banyak anak. Akan tetapi, setelah hal tersebut dilakukan atau berlangsung ternyata banyak mendapat dukungan, terutama dari kalangan berpendidikan (generasi muda). Setelah kawin, mereka pada umumnya punya anak 2 atau 3 orang saja. Keadaan ini memperlihatkan perubahan komposisi keluarga yang semakin mengecil pada masyarakat tersebut.

Sebelum 15 tahun terakhir ini, masyarakat yang diteliti kawin dengan pola *endogami* atau kawin dengan orang sesuku (sekampung). Setelah bermunculan kalangan berpendidikan, mereka merubah tradisi ini dan banyak yang kawin dengan pola *exogami*. Akan tetapi, kecenderungan perkawinan ini juga dilakukan dengan orang-orang yang berpendidikan pula. Pada masa dahulu pada umumnya kawin dengan usia belasan tahun, namun sekarang ini sudah banyak diantara mereka kawin pada usia 20-an, terutama kalangan berpendidikan. Secara tradisional, persyaratan perkawinan pada masyarakat ini sangat

sederhana sekali. Bagi laki-laki yang sudah berkerja, dan bagi perempuan apabila secara fisik sudah mampu menjadi ibu rumah tangga, maka segera ia dikawinkan orang tuanya. Sejak 15 tahun terakhir ini, masyarakat yang diteliti apabila kawin telah banyak persyaratan, di antaranya laki-laki harus punya pekerjaan tetap, dan mempunyai kematangan berpikir. Bagi perempuan harus sudah dewasa, matang fisik dan mental, serta sudah siap menjadi ibu rumah tangga. Secara tradisional, mereka setelah kawin umumnya akan tinggal dirumah orang tua sang istri. Lama tinggal tidak menentu, ada yang sebentar dan ada pula sampai bertahun-tahun baru memisahkan diri. Namun, bagi generasi berpendidikan (15 tahun terakhir ini), mereka sesudah kawin (pesta) atau menyewa rumah. Faktor yang menyebabkan mereka tinggal diluar lingkungan keluarga, antara lain mereka memperoleh kebebasan berbuat sesuatu hal (bentuk positif) dalam keluarga.

Perubahan tersebut sangat dominan mewarnai kehidupan masyarakat dampak daratan. Sedangkan pada masyarakat yang bermukim di dampak seberang, struktur dan komposisi keluarga, pemilihan jodoh, usia kawin dan kematangan perkawinan, serta pola menetap setelah kawin belumbegitu banyak perubahan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap perkembangan zaman belumbegitu tinggi. Akibatnya, mereka masih terikat dengan pola tradisional. Namun demikian, tidak pula dipungkiri masyarakat ini sudah ada yang merubah sistem kehidupannya seperti sistem yang dikemukakan diatas, akan tetapi relatif kecil jumlahnya. Mereka yang sudah berubah sistem kehidupannya (sudah menuju kearah kemajuan) adalah kalangan berpendidikan.

Secara tradisional, mata pencaharian hidup utama masyarakat yang diteliti adalah bernelayan. Dalam kenyatannya dengan mata pencaharian tersebut pada saat ini tidak dapat memenuhi kebutuhan secara memuaskan. Karena hidup yang hanya mengandalkan kekayaan alam, sementara isinya sudah jauh berkurang membuat kehidupan mereka makin mendesak, dengan kata lain mereka terancam kemiskinan. Sehingga kalangan berpendidikan cenderung untuk tidak mengerjakan pekerjaan tradisoanal sebagai mana yang dikerjakan oleh orang tuanya. Setelah tamat sekolah mereka membuka usaha sendiri, mencari pekerjaan di pemerintah maupun swasta. Sebagian diantara mereka ada yang gagal mendapatkan pekerjaan, dalam berbagai jenis.

Taraf kehidupan mereka pada umumnya lebih baik dari pada masyarakat yang tetap bertahan bermata pencaharian secara tradisional. Mereka tidak mengandalkan hasil suatu jenis pekerjaan, tetapi membuka usaha sampingan sebagai tambahan. Adapun yang terfokus pada satu bidang pekerjaan (wiraswasta yang maju), mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sesungguhnya masyarakat desa ini yang telah meningkat taraf kehidupannya, terutama di Dompok Daratan, banyak yang berpendidikan tinggi dan mampu merubah nasib yang lebih baik. Sedangkan, masyarakat di Dompok Seberang kehidupan mereka statis, bahkan mengalami kemunduran. Karena dengan pendidikan yang rendah mereka kurang mampu *berinovasi* untuk memperjuangkan taraf kehidupan dalam mencapai kesejahteraan.

Pada dasarnya masyarakat yang diteliti dewasa ini mempunyai kesadaran tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, banyak anak-anak desa setempat terutama di Dompok Seberang yang berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak mampu menamatkan SD. Bagi keluarga yang mapan taraf kehidupannya, anak laki-laki dan perempuan disekolahkan ke jenjang yang tinggi. Hal ini banyak dijumpai di Dompok Daratan.

Mengenai kebersihan lingkungan dan kesehatan belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Di tinjau dari segi kebersihan, banyak di antaranya mereka yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Realisasi ini dapat dilihat pada masyarakat yang bermukim di pinggir laut. Sumber air mereka masih banyak dari perigi. Airnya tidak terjamin kebersihannya. Kenyataan ini banyak di jumpai pada masyarakat yang bermukim di Dompok Seberang, termasuk mereka yang bermukim di pinggir laut di wilayah Dompok Daratan. Lain halnya mereka yang telah berpendidikan, sudah selektif dalam memilih air (air yang bersih) untuk keperluan sehari-hari.

Pada masa dahulu masyarakat ini bila sakit selalu berobat ke dukun. Karena mereka percaya bahwa penyebab terjadinya penyakit dari makhluk halus. Namun, pada perkembangan akhir-akhir ini, mereka bila sakit berobat ke Puskesmas atau RSU di kota Tanjungpinang, dan cenderung menggunakan obat produksi teknologi moderen. Akan tetapi mereka tetap mempercayai adanya makhluk halus yang menyebabkan terjadinya penyakit, terutama pada penyakit tertentu seperti senewen,

sehingga penderita tetap diobati oleh dukun dengan ramuan tradisional.

Kalangan berpendidikan di daerah ini banyak yang menjadi pimpinan masyarakat, Ormas dan lain sebagainya. Pada dasarnya, mereka yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan disenangi masyarakat. Lain halnya dengan orang yang tidak punya kepedulian, dalam kenyataannya mereka disishkan di lingkungannya.

3.2 Saran

Sebagaimana kami paparkan diatas, kekayaan laut terutama ikan di daerah penelitian yang menjadi sumber mata pencaharian hidup sebagian besar masyarakat yang diteliti sudah jauh berkurang. Seandainya mereka dibiarkan hidup semata-mata mengharapkan kekayaan alam. Dikhawatirkan akan terancam kesejahteraannya atau bertambah miskin. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah Tk. II Kepri beserta aparatnya diharapkan mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Sistem kehidupan mereka harus dialihkan seperti membuka lahan pertanian, budi daya rumput laut, budi daya ikan dan lain sebagainya. Apabila taraf kehidupan mereka membaik, sudah barang tentu punya kemampuan tinggi menyekolahkan anak-anak. Akan tetapi, hal itu tidak akan terwujud begitu saja. Mereka perlu diberi motivasi agar memahami sepenuhnya arti penting pendidikan dalam menunjang kualitas kehidupan. Apabila anak-anak, terutama yang bermukim di Dompok Seberang dan yang di pinggir laut di wilayah Dompok Daratan mengenyam pendidikan yang merata, kelak masyarakat desa penelitian akan memperoleh kemajuan. Kebijaksanaan lain yang perlu diwujudkan terhadap anak-anak di Dompok Seberang adalah perlunya pengadaan transformasi laut yang spesifik. Dengan adanya alat itu mereka tidak mengalami hambatan pergi ke sekolah di Dompok Daratan (melanjutkan studi dari tamatan SD ke jenjang berikutnya).

Berhubung dengan kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat Dompok Seberang dan yang dipinggir laut di wilayah Dompok Daratan, jauh ketinggalan dengan masyarakat yang telah membaur dengan etnis lainnya di Dompok Daratan. Oleh sebab itu sudah, sewajarnya jika pihak Puskesmas terdekat dan berbagai pihak terkait lainnya lebih mengintensifkan programnya ke daerah-daerah tersebut, terutama Dompok Seberang. Di daerah ini sudah selayaknya dilakukan pengadaan sarana kesehatan, agar masyarakat memperoleh

kemudahan berobat dan lain sebagainya.

Satu hal lagi yang dianggap lemah di Dompok Seberang yaitu pendidikan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang menonjol di daerah setempat adalah Taman Al Qur'an dan sholat Jum'at. Sedangkan, ceramah agama hanya dilakukan waktu memperingati Isra' dan Mi'rad nabi Muhammad s.a.w, Maulid nabi s.a.w dan Hari Raya Islam. Oleh sebab itu, pemerintah dan berbagai pihak terkait diharapkan membudayakan kegiatan ceramah atau wirid pengajian agama Islam di sana. Dengan adanya kegiatan tersebut makin menguatkan semangat mereka untuk hidup maju. Selain itu, diperlukan pula adanya Madrasah di daerah setempat. Dengan adanya lembaga pendidikan luar sekolah seperti itu, sangat membantu untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Diah M dkk. *Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Riau*. Tanjungpinang : Proyek IDKD.

Hassan, Fuad. *Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun. Surat Masa Depan*. Jakarta Media Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1992/1993.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kadir, Daud dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Riau*. Jakarta : Proyek IDSN.

Muliono, Anton dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1990.

MPR, RI. *Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993-1998*. Jakarta : Sinar Grafika 1993.

Suwardi. *Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Integrasi Nasional*. Pekanbaru : Universitas Riau. 1988.



Gambar 1
Kantor Kepala Desa Dompok



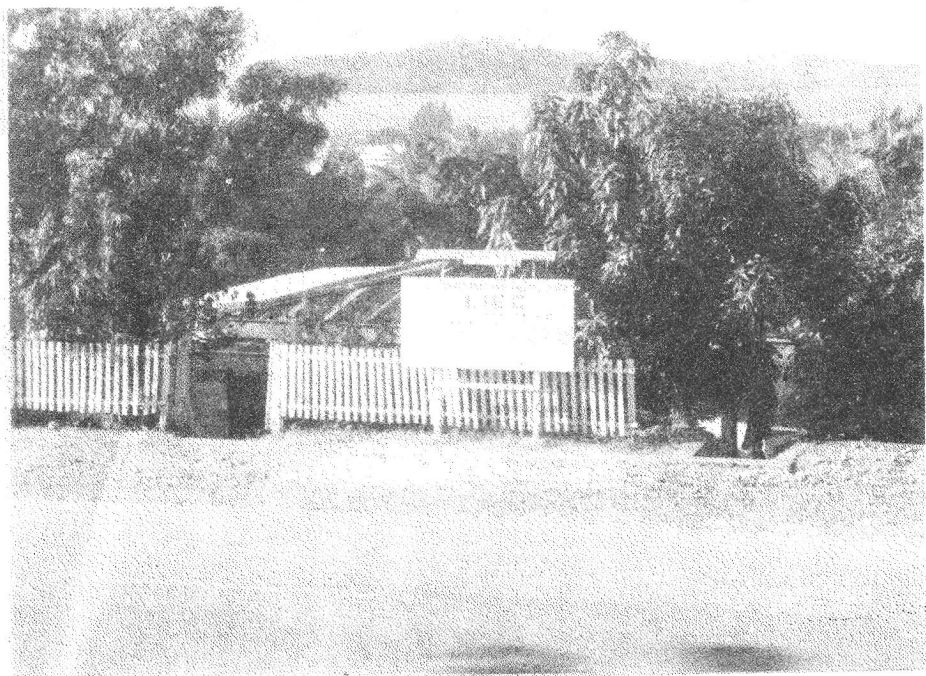
Gambar 2
Kantor DPRD Tk. II Kepulauan Riau



Gambar 3
Puskesmas di Desa Dompok



Gambar 4
Kantor Depdikbud Tk. II Kepulauan Riau



Gambar 5
Lembaga Pendidikan Luar Sekolah Tertua di Dompok Daratan



Gambar 6
Gedung Sekolah Rakyat (bekas) di Dompok Seberang



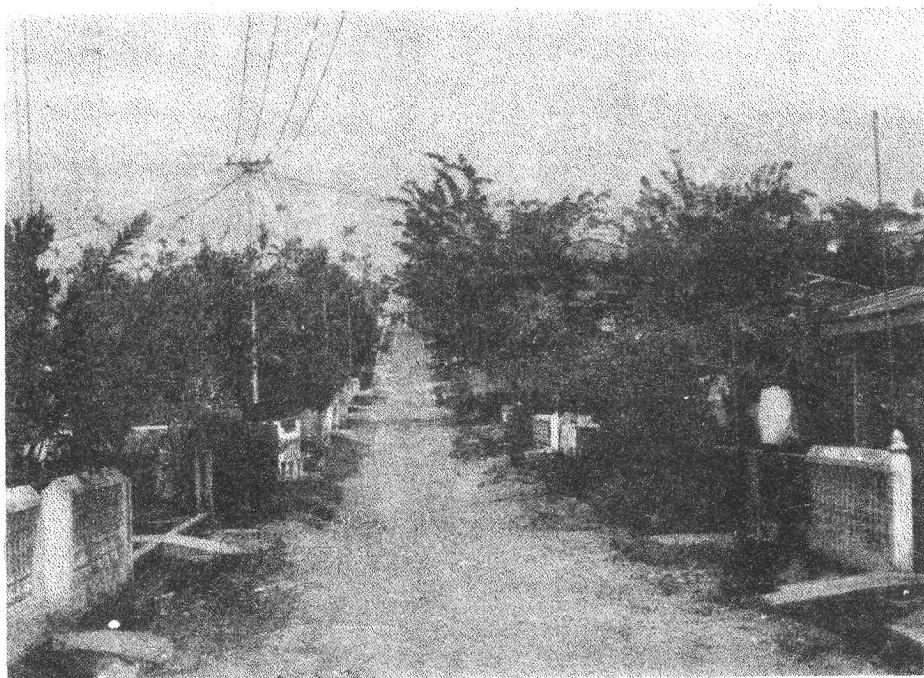
Gambar 7
SDN 018 di Dompak Seberang



Gambar 8
TK Negeri Pembina di Dompak Daratan



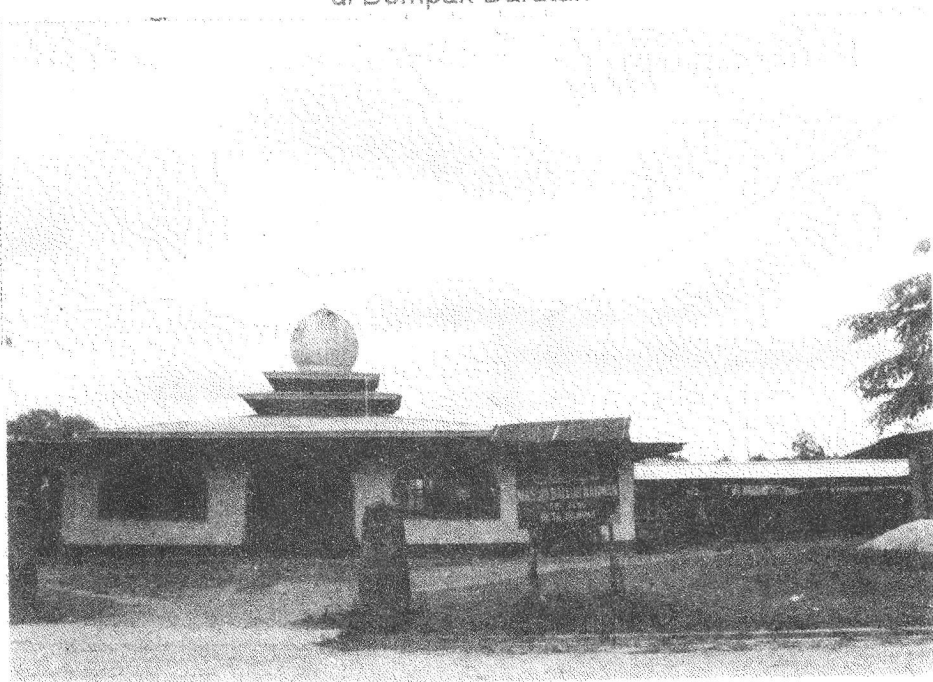
Gambar 9
SMKK di Jalan Pramuka Dompok Daratan



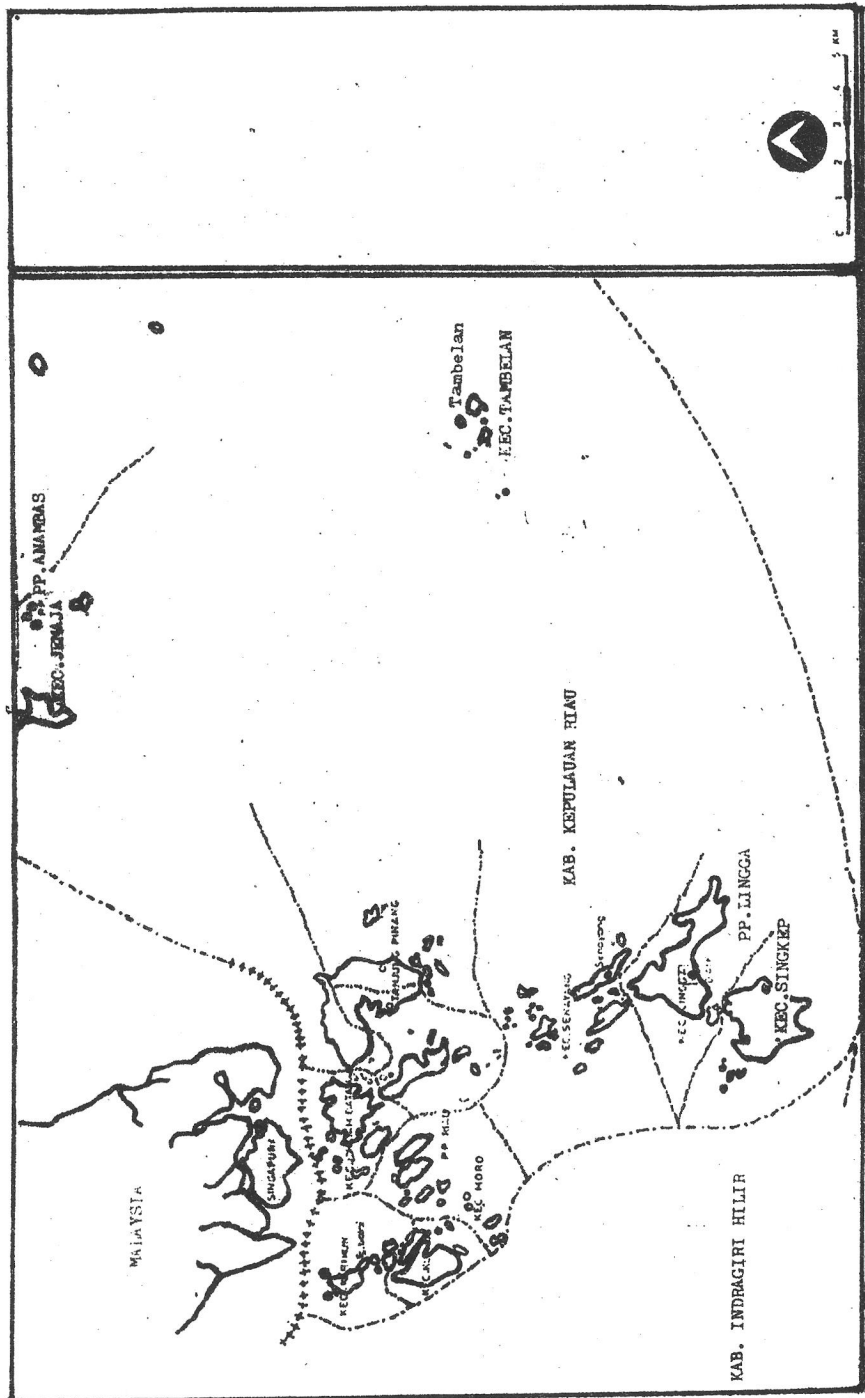
Gambar 10
Perumnas di Dompok Daratan



Gambar 11
Gema Bintang Course, Tempat Kursus Bahasa Inggris dan Komputer
di Dompak Daratan

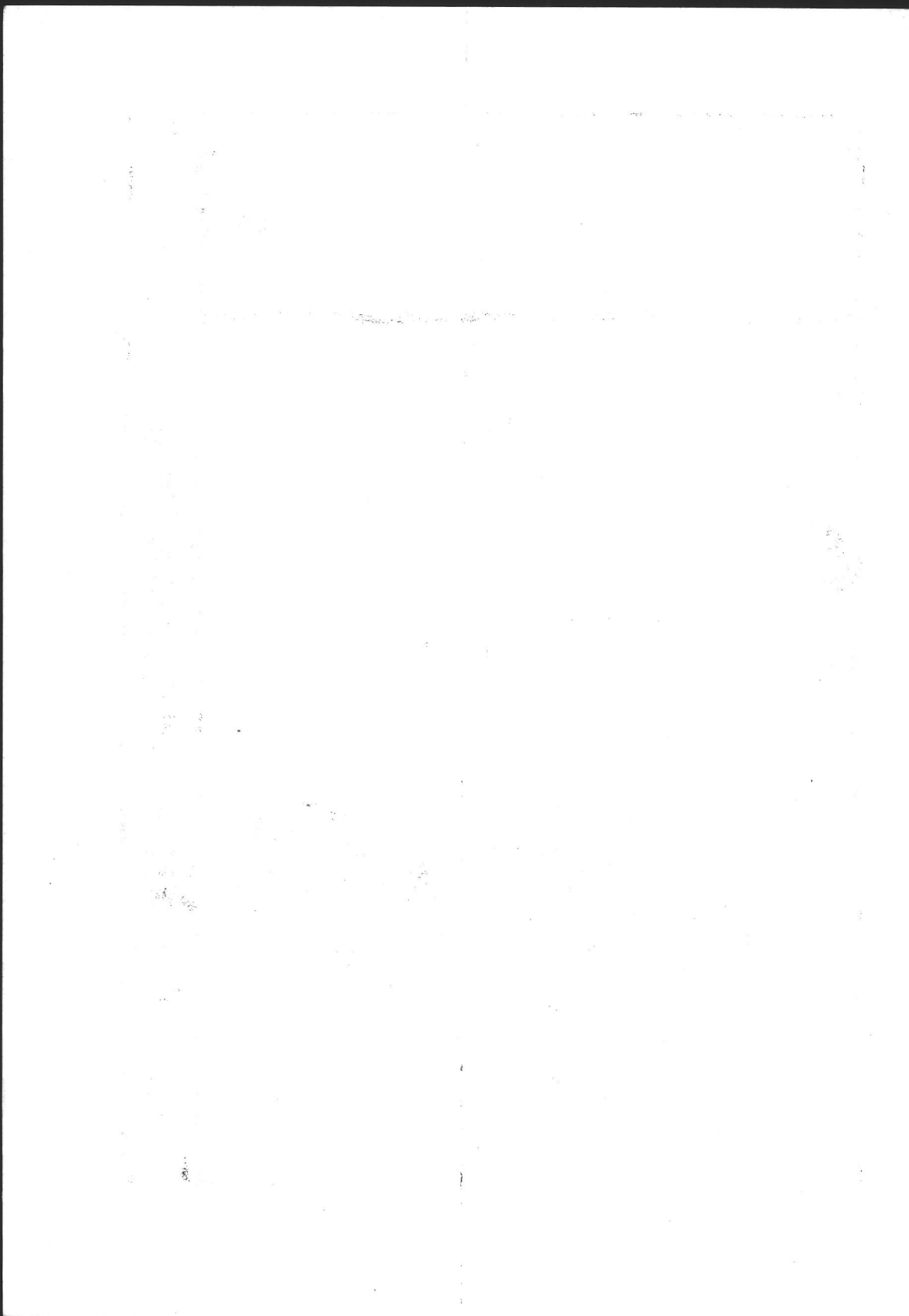


Gambar 12
Mesjid Baitur Rahman di Dompak Daratan.



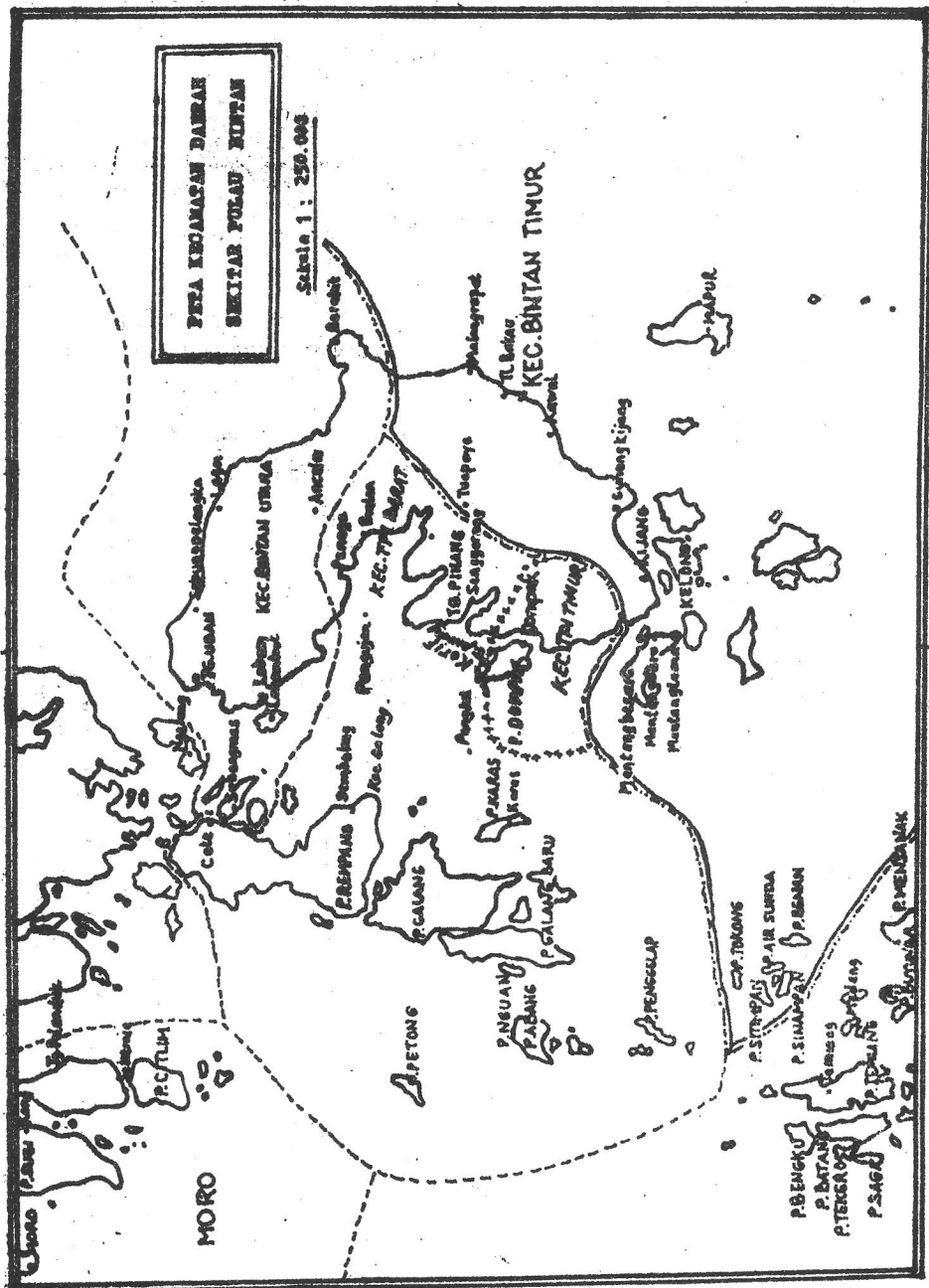
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
KABUPATEN KEPULAUAN RIAU

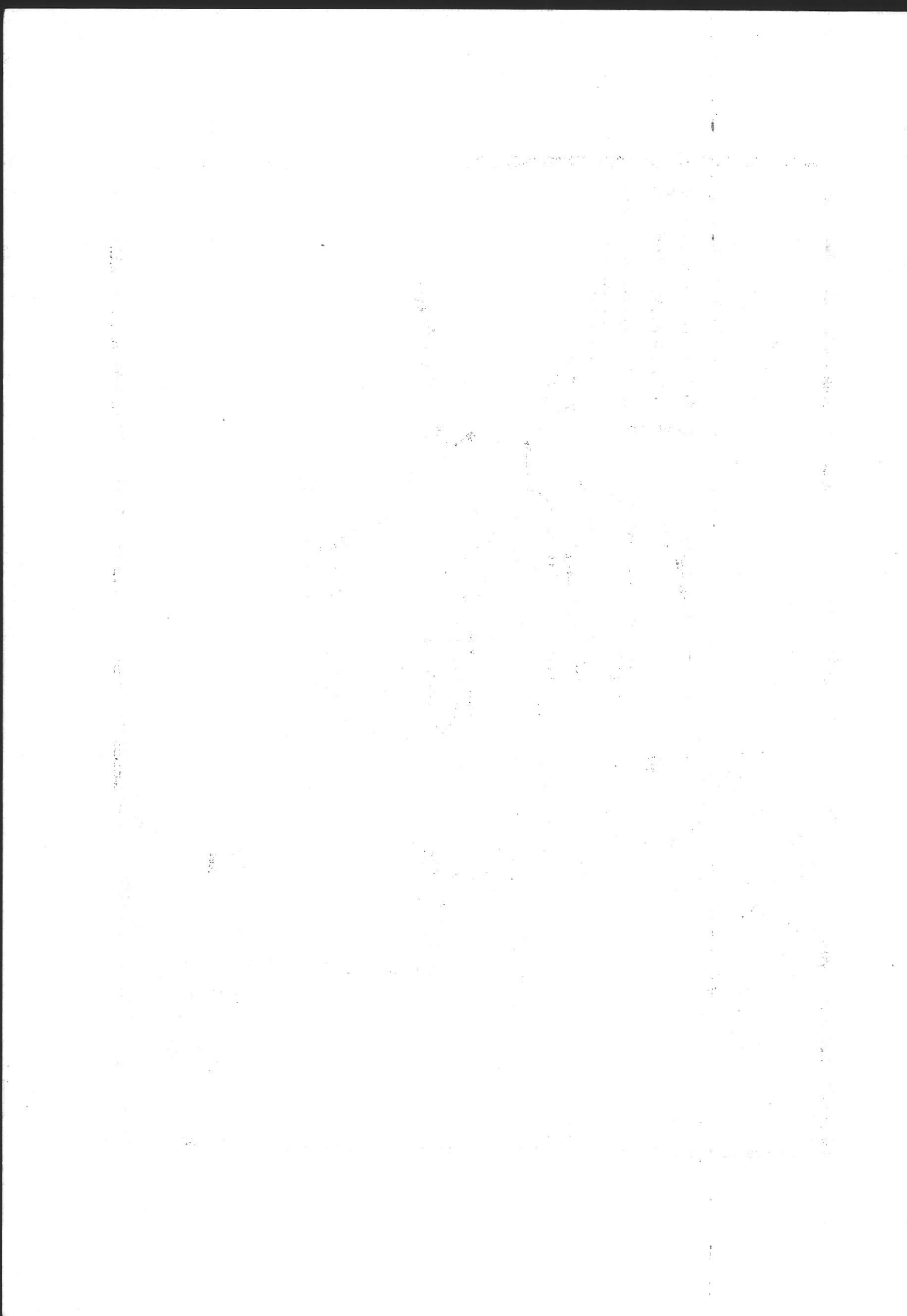
KABUPATEN KEPULAUAN RIAU

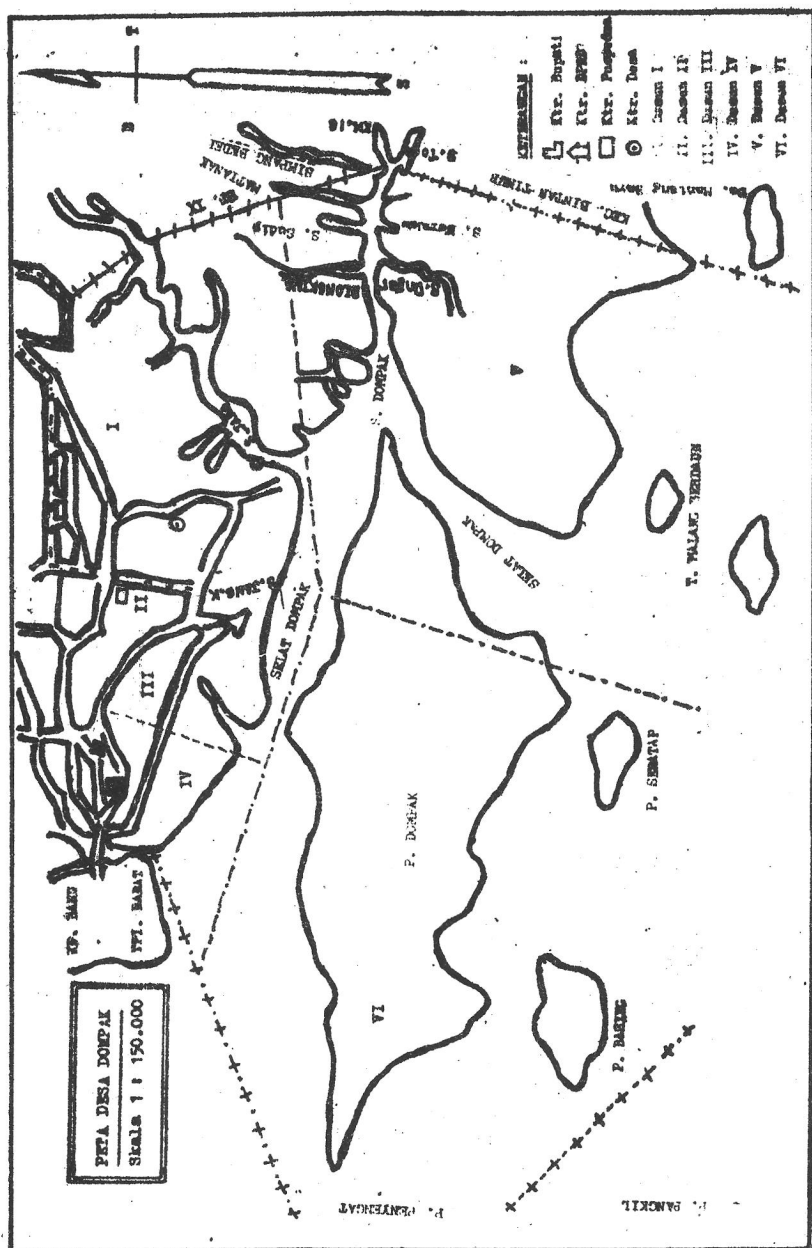


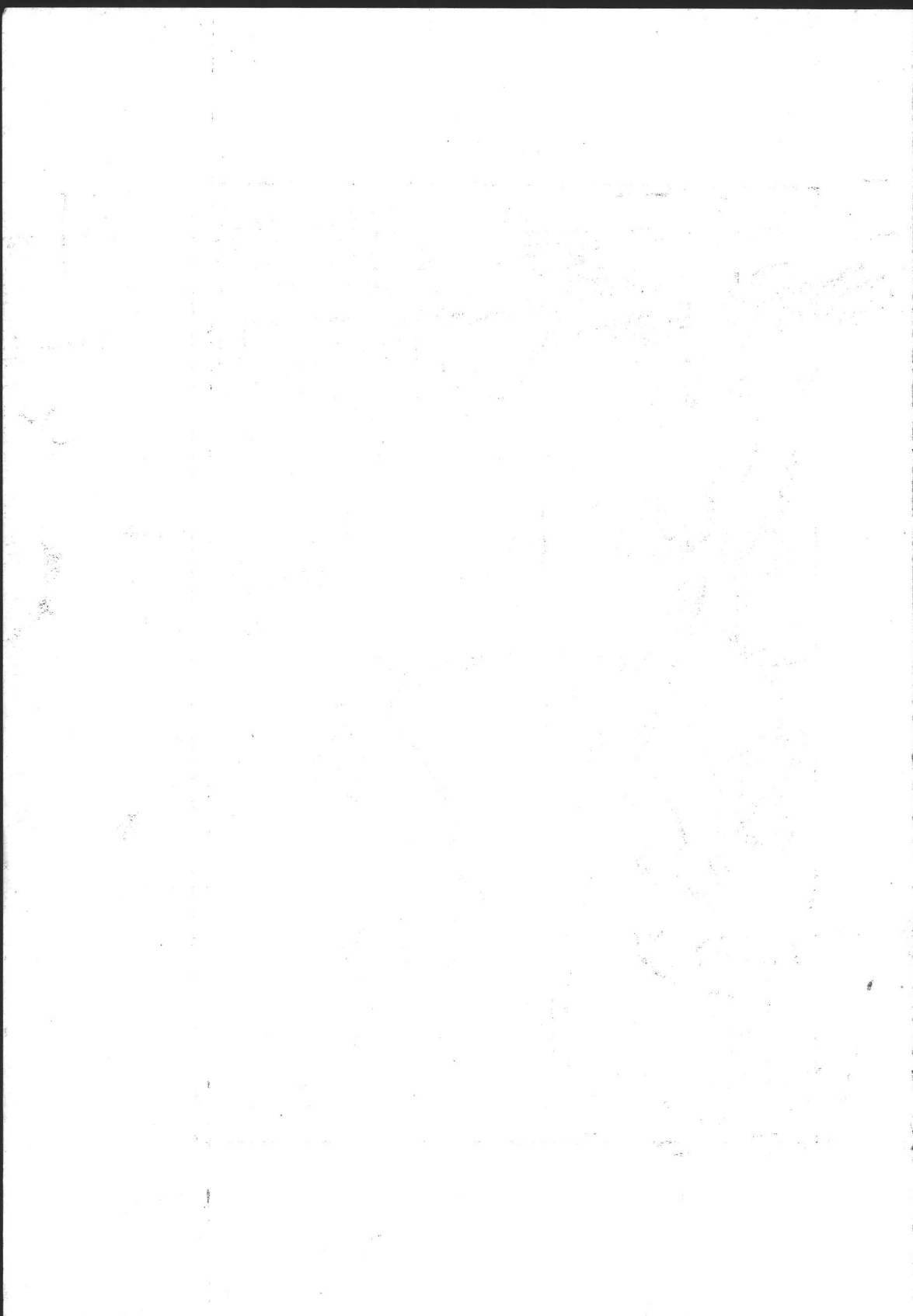
PETA KECAMATAN DAMARAN
SEKITAR PULAU BUNTAN

Sekala 1 : 250.000









Perpustakaan
Jenderal

30